PNBB E-Book #26

a novel by

Hengki Kumayandi

Tell Your Father that I am a Moslem



www.proyeknulisbukubareng.com
proyeknulisbukubareng@groups.facebook.com

Pustaka Hanan

Tell Your Father that I am a Moslem

Penulis
Hengki Kumayandi

Editor
Osya Wafir
Tim Pustaka Hanan

PNBB E-Book #26
www.proyeknulisbukubareng.com
proyeknulisbukubareng@groups.facebook.com

Tata Letak dan Desain
Kholid Rosyidi
Tim Pustaka Hanan

Penerbit Digital
Pustaka Hanan

Publikasi
Pustaka E-Book
www.pustaka-ebook.com

Informasi:
pustakahanan@gmail.com

The Editor's Blah Blah Blahs

Sebuah Perpaduan yang Manis

Saat menerima naskah ini, saya sempat tercenung beberapa saat sebelum akhirnya bergumam, "Ini seperti sebuah kebetulan yang direncanakan Tuhan."

Laiknya menunggangi mesin waktu, saya kembali teringat saat perkenalan pertama dengan Kak Hengki, begitu saya memanggilnya, di kelas PNBB. Saya mengenang obrolan-obrolan kami di *inbox* dan *sms*, saat akhrinya dia meminta saya secara khusus untuk mengedit salah satu karyanya. Saya juga tidak akan lupa pada dering telepon malam itu, saat kami membicarakan dunia kepenulisan dengan asyiknya hingga tanpa sadar dia telah menghabiskan banyak pulsa, sambungan internasional Malaysia-Indonesia.

Kak Hengki, saya mengetahui profilnya saat karyanya *Van Loon* terbit dalam bentuk *e-book*. Dan saya baru tahu bahwa ternyata sudah ada beberapa karya yang berhasil dia lahirkan secara "normal". Lalu seperti mendapat sebuah duren beserta pohonnya, saya menyambutnya dengan gempita untuk menyanggupi mengedit novel ini, "Ok, saya coba ya. Kakak kirim *file*-nya aja." *Voila!*

Ini adalah novel pertama yang dia buat. Menurut hasil *interview* saya dengannya, pada awalnya judul novel ini adalah *Bilang Ayahmu Aku Seorang Muslim*, hingga karena suatu alasan dia berkeinginan untuk mengubah judulnya dalam *English Version*. Di sinilah reputasi saya sebagai mahasiswi Sastra Inggris sedang coba dia uji.

Membaca alur kisah ini, saya seakan tidak percaya bahwa penulisnya adalah seorang pria. Sungguh. Andai saja saya tidak tahu lebih

dulu bahwa seorang Hengki Kumayandi adalah lelaki tulen, mungkin saya lebih suka berasumsi bahwa novel ini ditulis oleh seorang remaja putri SMA yang memiliki daya imaji tinggi dengan gaya pencitraan yang "unyu-unyu" tentang cinta. Dan begitu dia menceritakan proses kreatif dari novel ini, saya baru bisa bergumam 'O' panjang.

Novel ini ditulisnya saat masih aktif mengajar di SMK, yang secara otomatis memang mengharuskannya banyak berinteraksi dengan para remaja – murid-muridnya – , yang kemudian dia *publish* di *note Facebook*. *Surprise*! Ternyata respon dari para pembaca yang mampir banyak memberi komentar membangun hingga membuatnya terus termotivasi untuk menyelesaikan kisah ini hingga akhir. Cerita tentang dunia remaja yang jamak terjadi, tentang keluarga, tentang hubungan anak dan orangtua, tentang persahabatan, tentang sebuah keyakinan, tentang pentingnya ajaran moral, lalu tentang cinta atau justru nafsu (?). Inilah yang membuat hatinya tergerak untuk mengangkat kisah ini.

Membaca karya-karya Kak Hengki yang lain, lalu berkesempatan untuk mengedit novel ini, saya harus mengakui bahwa dia memiliki bakat itu. Dan saya tahu, dia banyak menempa dirinya untuk terus belajar dengan proses yang sangat kentara terlihat hingga mampu mengantarnya untuk menjadi tukang cerita.

Ditakdirkan untuk mengenalnya membuat saya belajar banyak hal, tentang sebuah proses menulis, tentang menciptakan sebuah karya novel; satu hal yang belum bisa saya wujudkan. Ya, dia novelis dengan beberapa 'anak'-nya, sementara saya hanya seorang penulis amatir yang hanya mampu membuat pembacanya ketar-ketir karena menahan getir.

Hengki Kumayandi, Si Penulis Debut. Dan saya, Si Editor Anyar.

Tidakkah ini perpaduan yang manis?

Berulang kali saya bilang padanya, "Kak, saya baru belajar lho ya." Dan dia tak mau kalah berkomentar, "Sama, kakak juga baru belajar." Padahal saya tahu betul, dia lebih senior dari saya.

Nyatanya, kami berdua memang sama-sama belajar. Kak Hengki belajar jadi penulis. Saya belajar jadi editor. Kak Hengki belajar menghadapi kesewenang-wenangan editor, saya belajar menghadapi ke-*mellow*-an penulis. Begitulah.

Namun sekali lagi, tidakkah ini perpaduan yang manis?

Pada akhirnya, novel ini tidak sekedar mempertemukan saya dengan seorang sahabat baru yang baik hati dan memiliki semangat belajar yang tinggi, tapi novel ini juga membuat saya menyadari keberadaan proses belajar itu sendiri. Belajar jadi penulis sekaligus editor. Dan tanpa Kak Hengki sadari, dia telah melakukannya untuk saya.

Maka, izinkan novel ini terlahir kembali. Dengan harapan akan ada banyak orang lain lagi yang belajar darinya; dari kisah di tiap alurnya. Lalu seperti harapan penulis dan editor juga, mudah-mudahan para pembaca bisa mengambil hikmah yang tak terduga.

Salam,

Osya Wafir



Sekapur Sirih

Alhamdulillah, puji syukur atas izin Allah SWT yang telah meridhai novel kedua saya: TELL YOUR FATHER THAT I AM A MOSLEM ini untuk diterbitkan dalam bentuk *e-book*. Awalnya kisah ini saya tulis di *note* Facebook, lalu saya bagikan ke teman-teman yang ada di Facebook, bertahap dari bagian demi bagian. Respon dan komentar datang menyemangati saya untuk meneruskan sampai bagian terakhir, maka selesailah kisah ini. Saya akui, kisah ini banyak sekali kekurangannya, namun saya tak akan berhenti untuk selalu belajar memperbaiki tulisan-tulisan saya. Untuk itu, saya masih sangat membutuhkan saran dan kritik dari pembaca.

Mengenai jalan kisah di novel ini, sebenarnya awalnya saya merasa agak ekstrem untuk mempublikasikannya, tapi setelah melihat komentar-komentar pembaca di *note* Facebook, mereka membuat saya bertambah semangat untuk menuturkannya. Walau kisahnya tentang percintaan beda agama, tapi sebenarnya bukan tentang perbedaan itu yang ingin saya tuangkan, melainkan tentang sebuah pesan, ”Hati-hati dengan mata. Mata kadang membuat kita terjatuh dan terjerumus pada kesesatan nafsu cinta yang tak seharusnya ada sebelum pernikahan yang sah, seperti yang dialami Maryam dalam tokoh di novel ini.”

Saya berharap ini dapat menjadi sebuah pesan penting untuk kaum remaja saat ini.

Dan yang terakhir, saya ucapkan ribuan terima kasih yang sangat dalam pada semua yang mengikuti kisah ini di *note* Facebook saya, terutama pada Lusi Lindri dan Selviana Pendi, yang terpaksa dimarahi oleh pimpinan tempat mereka bekerja karena menyempatkan diri membaca tulisan ini di saat meeting. Rasa penasaran mereka akan kisah ini membuat saya semakin semangat untuk menulis.

Dan juga ucapan terima kasih pada sahabat saya Reki Sulaiman dan Sopan Sopian, mereka sudah terlalu lama menunggu novel ini untuk dapat dipublikasikan dalam bentuk buku novel. Saya mengucapkan permintaan maaf sedalam-dalamnya, novel ini hanya bisa saya e-book-kan.

Satu hal lagi, ucapan terima kasih pada sahabat saya Darul Kutni, Syahrul Ramadhan dan dr. Farid Abdul Hadi yang mungkin hampir bosan membagikan ide mereka dan mendengarkan saya untuk membahas novel ini.

Spesial, untuk PNBB (Proyek Nulis Buku Bareng), engkau adalah permata bagi saya, tempatku belajar dan bersemangat untuk berkarya.

Semoga kisah ini bisa dinikmati oleh semua, selamat membaca.

Salam Penulis,

Hengki Kumayandi





“Sampai detik ini saya masih percaya bahwa penulis kisah ini adalah seorang remaja putri. Haha... Classic but, still, never fail to make smile. Ini cerita cinta yang bak Serendipity, buat saya pribadi.” *(**Osya Wafir**, Malang, Penulis dan Editor)*

“Untuk Novel ini saya nggak bisa ngomong apa-apa. Di dalamnya bener-bener complicated. Ada marah, cinta, dan spiritualnya yang pasti. Pokoknya yang nulis koplak banget deh. Saya yakin kisah ini ditulis dengan jiwa yang mengharu biru, atau mungkin penulisnya sampai bersimbah air mata menuliskan kisah ini (lebay), karena tulisannya itu mengharukan banget. Yang pasti terus berkarya buat penulisnya. Ayo ciptain lagi karya-karya sekeren ini.” *(**Randy Milenix,** Cirebon, Mahasiswa)*

“Kisah cinta tak biasa, unik dan penuh pelajaran hidup di dalamnya. Saya tak merasa digurui sewaktu membaca setiap bagian dari kisah ini. Layak saya sebut sebagai novel pengembang jiwa.” *(**Amiril Lientank,** Kuching Malaysia, Pengurus Organisasi Lintang Empat Lawang)*

“Sempat menangis membaca kisah ini, sangat mengharukan dan membuat penasaran.” *(**Lusi Lindri**, Jakarta, Pemasaran)*

“Walau bahasanya sederhana, novel ini berhasil membuat saya penasaran.” *(**Muhammad Yunus,** Palembang, Karyawan)*

“Saya sangat bangga bisa menjadi bagian dari novel ini. Kisahnya sangat mengharukan. Salut untuk bung Hengki, sukses terus ya untuk kisah-kisah cemerlangnya.” *(**Syahrul Ramadhan**, Bogor, Bakrie Telcom)*

“Jadi hoyong terang kisahna, saya sempat tidak mau berhenti membacanya, berhasil membuat saya sangat-sangat penasaran.” *(**Ujang Suryana,** Bandung, Engineer)*





Hengki Kumayandi

Tell Your Father that I am a Moslem

[Bilang Ayahmu Aku Seorang Muslim]

Pustaka Hanan

Proyek Nulis Buku Bareng (PNBB)

PNBB
www.proyeknulisbukubareng.com

SATU

Petang yang teduh, matahari tak lagi ada di tempatnya. Langit yang tertutup awan kelabu menggantung di atas kota New York, kota yang pernah dijadikan sebuah pos dagang komersial oleh Belanda pada tahun 1624. Gumpalan awan semakin kelam, hampir menutupi seluruh wilayahnya yang hanya menerima sinar matahari rata-rata 234 hari setiap tahunnya. New York merupakan kota beriklim subtropis dengan musim panas yang lembab serta musim dingin yang nyaman. Dan petang itu, kota New York akan mandi besar, gedung-gedung pencakar langit akan basah kuyup dijatuhi titik-titik air hujan.

Di dalam sebuah bangunan rumah sakit besar, yang terhimpit gedung-gedung tinggi di jantung kota itu, seorang remaja berusia tujuh belas tahun, terbaring lemah sambil memandangi kelamnya langit dan derasnya hujan ke arah luar jendela sana. Di sisinya duduk seorang lelaki paruh baya berusia empat puluhan, ayah angkatnya, Rushel Marthin, seorang pastur yang mengabdikan dirinya di sebuah gereja di kota itu. Seharian ini ia menghabiskan waktunya untuk menjaga anak angkat kesayangannya, David.

Saat kilat menyambar di luar sana, remaja bermata biru nan sayu dan berambut pirang ini langsung mengalihkan pandangan matanya ke wajah ayah angkatnya dengan rasa takut. Sejak kecil David sangat takut dengan suara kilat. Ayah angkatnyalah yang selalu menjaga dan menenangkannya di setiap ketakutannya muncul. Pastur itu telah mengasuh David sejak kecil, sejak ia dibuang oleh orang yang tidak bertanggung jawab di depan gereja hampir tujuh belas tahun silam. Tanpa

sengaja, Rushel menemukannya di depan gereja di pagi buta, lalu merawat dan mengasuhnya sampai ia remaja seperti saat ini.

"Ayah, kapan aku bisa pulang? Aku sudah tidak betah di sini. Teman-teman di kelas pasti membutuhkanku. Banyak hal yang harus aku kerjakan untuk teman-temanku di sekolah," pinta David lemah pada ayah angkatnya.

Rushel memandanginya iba dan mengelus kening David. "Sabar anakku, dokter bilang kau belum boleh pulang."

David memasrahkan diri. Ia kembali melihat derasnya hujan yang membasahi bangunan-bangunan tinggi di luar sana.

Tak lama kemudian, Jardon, teman sekelasnya, datang mengunjunginya bersama salah seorang gadis bernama Anggel. Rushel langsung keluar sambil memberi senyum pada Jardon dan Anggel saat mengetahui mereka masuk. Ia membiarkan kedua teman sekolah David itu untuk menemui anaknya tanpa dirinya.

”Bagaimana keadaanmu, Dave?” tanya Jardon, seorang anak kulit hitam, khawatir. Sementara itu, Anggel hanya terdiam berdiri di samping Jardon.

”I’m much better, I guess. Thanks for your coming, guys. (Kurasa aku sudah lebih baik. Terima kasih sudah datang ya, teman-teman)” Seulas senyum terpancar dari rona wajah David.

Jardon dan Anggel saling lihat. Mereka sepertinya menyimpan sesuatu yang ingin segera mereka sampaikan pada David mengenai kabar terbaru di sekolah.

"Di kelas ada murid baru, Dave. Hari ini teman-teman sekelas tidak masuk sekolah, termasuk aku dan Anggel. *Nico said that she is a terrorist* (Nico bilang dia teroris). Teman-teman takut ke sekolah. Mereka khawatir kalau-kalau sekolah kita akan dibom." Jardon berucap penuh kesal,

sementara Anggel hanya diam dan menunjukkan mimik wajah yang sama seperti Jardon.

"A terrorist?" David terkejut tak percaya.

"Iya, Dave. Semua anak di kelas ingin menuntut Kepala Sekolah agar mengeluarkan anak itu. *You know what? She always wears a long dress and a big veil, kinda awkward outfit. Yuck!* (Kau tahu? Dia kerap mengenakan pakaian panjang dan kerudung kebesaran, kostum yang aneh sekali. Yuck!)" Tukas Anggel meyakinkan.

"*I should be back to school soon, then* (Kalau begitu aku harus segera kembali ke sekolah). Aku tak mau sekolah kita dinodai oleh seorang teroris, tapi kata dokter aku belum boleh pulang," ucap David sedih. Sebagai ketua kelas, ia merasa menjadi orang yang paling berperan jika di kelasnya mendapatkan suatu masalah, apalagi ini tentang terorisme.

"You don't need to be worried! I'll take care of it when you're not there. I'm your best vice, remember?! (Kau tak perlu khawatir! Aku yang akan mengatasi semuanya saat kau tak ada. Aku, kan, wakilmu)" Sergah Jardon dengan senyum.

"Terima kasih Jardon, cepatlah bertindak, kalau tidak nanti sekolah kita bisa porak-poranda seperti Gedung Putih!" Pinta David penuh semangat.

***

Sejak mengetahui berita itu, David gelisah. Ia ingin segera sembuh dan segera ke sekolah agar bisa melihat perempuan muslim yang dianggap teroris oleh teman-teman sekolahnya itu. Ia ingin segera membantu Jardon untuk mengusir perempuan berkerudung itu dari sekolahnya.

Sejak peristiwa bom 9/11 di gedung putih, semua warga Amerika mem-*black list* umat muslim, tak terkecuali David, ia menganggap semua muslim adalah teroris.

***

Di ruang kelas, Maryam duduk sendiri di bangku paling depan. Ia bingung kenapa semua murid di kelas tak ada yang masuk. Ia baru saja pindah bersama keluarganya di kota New York. Awalnya Maryam tak mau ikut pindah, namun ia tak punya pilihan lain, ayahnya yang terpilih sebagai Duta Besar Uni Emirat Arab untuk wilayah New York harus membawa istri dan anak satu-satunya itu ke kota tersebut. Karena masih sibuk dengan urusan kedutaan, ia terpaksa memasukkan Maryam ke sekolah yang mayoritas siswanya adalah non muslim.

Seorang guru perempuan tiba-tiba muncul. Ia sedikit terkejut ketika hanya melihat satu murid di kelasnya. Maryam menunduk.

"Good morning, Maryam. Are you ready for today? (Selamat pagi, Maryam. Apakah kamu siap belajar hari ini?)" sapa Bu Violen yang sudah tahu namanya.

Maryam merasa bangga melihat gurunya sudah hafal namanya. *"Good Morning, Mom.* Kenapa teman-teman di kelas ini tidak hadir?" tanya Maryam yang masih belum begitu sempurna bahasa Inggrisnya. Logat bahasa Arabnya masih kental sehingga mempengaruhi ucapan bahasa Inggrisnya. Sebenarnya dari kecil Maryam sudah dikursuskan bahasa Inggris oleh ayahnya sehingga dia tidak begitu kesulitan dalam bahasa tersebut, hanya logatnya saja yang kadang terdengar belum pas.

"Ibu belum begitu mengerti, tapi menurut desas-desus yang ibu tahu dari perbincangan mereka, mereka pikir kamu seorang teroris, padahal ibu sudah menjelaskan panjang lebar bahwa kau anak seorang duta besar dari Uni Emirat Arab. Tapi jangan khawatir, mereka akan ibu urus. Walau hanya kau sendiri yang hadir di kelas ini, kegiatan belajar-mengajar harus tetap berlangsung," ucap Bu Violen sambil tersenyum menjelaskan pada Maryam. Guru berkulit hitam dan berambut keriting itu terlihat sangat bijak.

Maryam sedikit sedih, namun ia berubah menjadi semangat ketika Bu Violen terlihat begitu antusias mengajarinya di pagi itu.

DUA

David masih terbaring lemah menunggu kesembuhannya. Ia ingin sekali segera membantu sahabat-sahabatnya untuk mengusir Maryam dari sekolah, namun ayahnya selalu mengatakan bahwa dokter belum mengizinkannya untuk pulang.

Seminggu lebih di rumah sakit serasa setahun baginya. David benar-benar merindukan suasana gereja tempat tinggalnya, mencium aroma pepohonan di taman gereja, menyapa para biarawan-biarawati yang menyayanginya dan bermain-main dengan anjing yang ia beri nama Pinokio, anjing kecil dan lucu yang memiliki kalung bertuliskan pinokio. Kalung itu sudah ada di leher anjingnya saat David tak sengaja menemukannya terluka dan meraung lemah di depan gereja. David akhirnya mengadopsi anjing itu sampai sekarang.

Ah, akhirnya waktu itu tiba juga, dokter sudah memperbolehkannya pulang.

Sebuah mobil hitam menunggunya di depan rumah sakit. Para biarawan tersenyum bahagia menuntun David masuk kedalam mobil itu. Ayahnya tak berhenti memuji Tuhan saat anak angkatnya itu sudah sembuh. David langsung mengirim SMS pada seluruh teman-teman kelasnya bahwa besok ia akan datang ke sekolah dan mengurus si teroris berkerudung itu.

Dan pagi itu, usai menikmati sarapan roti bakar kesukaannya, David pamit pada ayahnya untuk sekolah. Ia kayuh sepeda silvernya dengan kencang. Anjing Pinokionya menyalak-nyalak saat mengetahui David pergi.

"Easy, calm down, Buddy! I'll be home soon. Wait for me, okey?! (Tenang, teman! Aku akan segera pulang. Tunggu, ok?!)" teriak David pada anjing kesayangannya.

Rushel dan seorang biarawan yang berdiri di sampingnya memandang David dari kejauhan.

"Bapa, apakah David benar-benar sudah sembuh?" tanya Biarawan itu.

"Hanya Mukjizatlah yang menyembuhkannya. Kita harus membuat David selalu bahagia, dokter bilang dia tidak boleh stress," ucap Rushel pada biarawannya.

Biarawan itu terdiam, ada kesedihan di hatinya. Bagaimana tidak, David adalah milik mereka, milik gereja.

***

Setiba di depan gerbang sekolah, teman-teman kelasnya menyambut David dengan girang.

"Syukurlah, pemimpin kita sudah sembuh sekarang." Jardon berseru.

"Ayo, kita ke ruang kepala sekolah sekarang!" Ucap David yang tak sabar lagi ingin mengurus anak baru yang dianggap teroris itu.

Semua temannya mengikuti David masuk ke halaman sekolah. Tak lama kemudian Maryam pun masuk ke gerbang sekolah dan menunduk.

"David. . . David. . . Stop!" Teriak Jardon. Lalu David pun menoleh ke arah Jardon.

"What's going on? (Ada apa?)" tanya David penasaran.



Jardon mendekat dan berbisik, *”There she is, Dave.* (Itu dia, Dave)” Jardon berujar sambil menoleh ke arah Maryam. David pun ikut menoleh melihat Maryam.

David terperangah, sosok wanita berwajah cerah itu terus menunduk. Matanya yang bening biru, hidungnya yang mancung, serta alisnya yang tebal dan menyatu membuat David diam terpaku.

”Are you sure that she is a terorist, Jardon? (Apa kau yakin bahwa dia seorang teroris, Jardon?)” tanya David.

”You don’t believe me, Dave? Look at her big veil. Someday you’ll see her concealing the bomb over her veil. (Kau tidak percaya, Dave? Lihat jilbab besarnya. Suatu saat kau akan melihatnya menyembunyikan bom di balik bajunya.)” Jardon meyakinkan David.

"Aku tak mau ke ruang kepala sekolah sekarang. Aku yakin dia bukan teroris," ucap David. Jardon langsung terkejut. Teman-teman sekelasnya melihat David dengan tatapan aneh. Mereka heran mengapa David tiba-tiba berubah pikiran, padahal dia yang paling semangat untuk mengusir Maryam yang dianggap teroris itu.

”Dave, what’s wrong with you? You have to believe me! She is a terrorist. T-E-R-R-O-R-I-S-T. Remember that! (Dave, ada apa denganmu? Kau harus percaya padaku! Dia itu teroris!)" Teriak Jardon meyakinkan.

Maryam terus berjalan dan tak mempedulikan perdebatan mereka. Maryam sekilas melihat ke arah David dan tersenyum, lalu berlalu. Sementara David terdiam kaku bagai terkena hipnotis saat melihat Maryam memberikan senyum untuknya.

"David...?!" Teriak Jardon lagi.

"Teman-teman semua, percayalah padaku, dia bukan teroris. Sekarang aku mau ke kelas. Terserah kalian mau ikut belajar atau tidak denganku. Aku tak mau ikut campur lagi." David berkata tegas pada semua teman kelasnya.

"Kalau kau sampai masuk ke kelas, berarti kau bukan ketua kelas kita lagi." Jardon mengancam.

"Terserah, tapi percayalah padaku, aku yakin gadis itu bukan teroris, aku bisa melihatnya, dia gadis baik-baik," ucap David tegas, lalu pergi ke kelas meninggalkan mereka.

Jardon dan teman-temannya bersikukuh untuk tidak mau masuk kelas. Mereka pulang atas bujuk dan rayuan Jardon dengan orasi semangatnya. Jardon berhasil mempengaruhi teman-teman kelasnya untuk meyakinkan bahwa Maryam benar-benar seorang teroris. Semua teman kelasnya kecewa pada sikap David yang begitu saja yakin bahwa Maryam bukan seorang teroris.

***

David membuka pintu kelas yang tertutup. Entah apa yang dia rasakan sampai dia berubah pikiran untuk tidak ikut campur dengan pernyataan teroris yang dituduhkan Jardon pada Maryam. Ia melihat Maryam sedang duduk di bangku paling depan sambil membaca sesuatu. David pun ikut duduk di sebelahnya. Lama, tak ada pembicaraan di antara mereka. Bagi David, wajah secerah itu tak mungkin ada niat jahat untuk menghancurkan sekolah dengan bom.

Maryam sendiri merasa tenang berada di kelas itu karena ia merasa punya teman yang mendukungnya. Ia sedikit mendengar perdebatan antara David dan Jardon di halaman sekolah tadi pagi. Hati Maryam ingin mengucapkan terima kasih pada David karena telah membelanya, namun ia tak tahu harus memulai dari mana.

Mereka berdua masih terdiam, padahal di antara dua manusia berbeda ras itu seperti ingin sekali saling sapa dan berucap. Mereka tak kuasa dan tetap memilih diam. Lalu tiba-tiba, seorang guru laki-laki berumur empat puluh tahunan masuk ke kelas.

"Good Morning. Ouch... only two of you? (Selamat pagi... Oh, hanya kalian berdua?) Ke mana murid-muridku yang baik dan cerdas-cerdas itu, David?" tanya guru itu pada David.

"They are away, Sir. They... uhmm.. (Mereka semua pergi, Pak!)" David tak melanjutkan kata-katanya. Ia menoleh ke arah Maryam, lalu akhirnya mengurungkan niatnya untuk mengatakan apa yang sebenarnya terjadi pada gurunya. Ia khawatir akan membuat Maryam bertambah cemas dan gusar.

"Mereka kenapa?" tanya guru itu lagi.

"Mereka pikir aku seorang teroris, Pak, padahal aku pindah ke sini jauh-jauh dari Dubai karena ikut ayahku yang bertugas sebagai duta besar Uni Emirat Arab. Aku hanya seorang siswi, bukan teroris." Maryam berusaha menjelaskan.

"Begitu, ya?" ucap Guru itu, lalu mendekat ke arah David, *"This is your resposibility as the chief of the class. You must convince and explain to your friends that Maryam is not a terrorist.* (Ini tanggung jawabmu sebagai ketua kelas. Kau harus meyakinkan dan menjelaskan pada semua temanmu bahwa Maryam bukan teroris.)"

"Yes, Sir. I believe that she's not and I'll do my best to convince them (Aku percaya dia bukan teroris dan aku akan berusaha semampuku untuk meyakinkan mereka)," ucap David.

Maryam menoleh ke arah David. Selama sekolah di Dubai, ia sama sekali tak pernah berada sekelas dengan kaum adam. Ia disekolahkan di sebuah sekolah khusus perempuan. Maryam merasa agak gugup, namun dia merasakan sesuatu yang berbeda. Maryam merasa nyaman sekali melihat seseorang yang begitu mantap mempercayainya bahwa dia bukan seorang teroris.

"Baiklah. Kita akan tetap belajar hari ini," ucap Guru itu, lalu mereka pun akhirnya belajar bersama.

Jam istirahat tiba. David beranjak dari duduknya. Ia ingin sekali mengajak Maryam keluar untuk pergi ke kantin bersama-sama, namun ia masih malu, ia lihat Maryam malah tetap duduk dan membaca sebuah buku tebal, lalu David akhirnya meninggalkannya.

Di perjalanan menuju kantin, David mencoba menelepon Jardon. *"Hello, Jardon...,"* ucap David setelah Jardon mengangkat teleponnya.

"You're not my best friend anymore, Dave! What for do you call me, huh? (Kau bukan temanku lagi, Dave! Untuk apa kau menghubungiku lagi, hah?)" jawab Jardon ketus.

"Jardon, please, trust me! Maryam is not a terrorist. Even our teachers believe that she's not, then why you guys do it? Oh come on, we're all friends. Help me convince our other friends and ask them to come back to the class. (Jardon, kumohon, percayalah padaku! Maryam bukan teroris. Bahkan guru-guru kita percaya bahwa dia bukan teroris, lalu kenapa kalian seperti itu? Ayolah, kita semua teman. Bantu aku meyakinkan teman-teman kita yang lain dan minta mereka untuk kembali ke kelas.)" Pinta David.

"Kau kenapa, Dave? Kau bisa begitu saja percaya, padahal baru tadi pagi kau melihatnya. Kau belum tahu semuanya tentang gadis itu, bukan? *Oh My God*, aku yakin kau pasti terhipnotis dengan parasnya. Karena kecantikan gadis itu kau jadi berubah pikiran, begitukah? Ternyata benar kata pepatah, wanita bisa menghancurkan dunia. Hey, kau ingat, kan, apa kata Bu Violen tentang pengaruh wanita, Bill Clinton saja hancur gara-gara wanita," ucap Jardon meyakinkan David.

"Jardon, come on! Please, trust me! This is not like what you think. (Jardon, ayolah! Kumohon, percaya padaku! Ini tidak seperti yang kau kira)" David memohon.

"Sepertinya kau termasuk dalam salah satu 10 tanda-tanda orang jatuh cinta di buku yang pernah aku baca. *Love at the first sight. Is it right,*

Dave? (Cinta pada pandangan pertama. Apa itu benar, Dave?)" tanya Jardon penuh selidik.

"*Oh, come on, this is not about love. That's silly!* (Oh, ayolah, ini bukan soal cinta. Ini konyol!) Aku baru saja melihat gadis itu, mana mungkin aku langsung mencintainya. Ini karena sebuah keyakinan, aku sangat yakin dia bukan teroris!" Ucap David mencoba menjelaskan lagi.

"Kau jatuh cinta padanya, Dave. Tanyakan pada hatimu. Itulah sebabnya kau membelanya," ucap Jardon lalu mematikan *handphone*-nya tiba-tiba.

"Jardon... " Panggil David, saluran itu pun terputus.

David terdiam sesaat. Ia lalu duduk di sebuah bangku taman dan mencoba memikirkan kata-kata Jardon.

"*Love? Is it? Am I really falling in love with her at the first sight? No.. No.. No.. Jardon doesn't even know what my heart feels. He must be wrong. This is not a love. The Big N followed by the Big O. NO!* (Cinta? Benarkah? Apa aku benar-benar jatuh cinta padanya pada pandangan pertama? Tidak, Jardon bahkan tidak tahu apa isi hatiku. Dia pasti keliru. Ini bukan cinta. Tidak!)" Sanggah David dalam hati. Ia kembali mengingat-ingat kejadian ketika untuk pertama kalinya David melihat wajah Maryam. Ia mencoba mengingat-ingat suasana hatinya kala itu.

"Aku ingat... wajah itu begitu cerah bersinar. Belum pernah aku melihat wajah yang bersinar cerah seperti itu. Walaupun aku tahu Anggel adalah gadis tercantik di sekolah ini, tapi wajah Anggel tak secerah wajah gadis itu." Hatinya terus bergumam, mencoba mengingat-ingat peristiwa pagi itu.

"Aku merasa tenang saat berada di kelas bersama gadis itu, tak pernah aku merasakan setenang itu. *God*, apakah aku jatuh cinta pada gadis itu? Aku sungguh belum pernah merasakan rasa ini sebelumnya pada gadis manapun. Selama ini aku selalu dingin, tapi tadi aku seperti berubah,

berubah menjadi David yang lain. Apa mungkin kata Jardon benar, bahwa aku terhipnotis oleh gadis itu hingga aku begitu saja percaya bahwa dia bukan teroris? Aku, kan, belum kenal baik dengan gadis itu?" tanya David dalam hati, berulang-ulang. Ia pun tak mempedulikan lagi kata hatinya. Ia kemudian mencoba bangkit dari kursi taman itu dan berjalan ke kantin sekolah. Setiba di sana ia memesan makanan dan sebotol minuman. Setelah selesai menghabiskan makanan dan minumannya ia kembali pergi ke kelas.

Di kelas, ia melihat Maryam masih duduk di bangkunya sambil membaca buku tebal itu.

"Apakah dia tidak lapar?" tanya David dalam hati. "Tunggu...tunggu, aku peduli padanya dan mengkhawatirkannya? Tidak, Jardon benar, benih cinta ini memang ada," pikir David.

David langsung berlari ke kantin. Ia memesan makanan dan sebotol miniman dingin, lalu membawa makanan dan minuman itu ke kelas.

"*You must be starving. Here are for you. Have them!* (Kau pasti lapar. Ini untukmu. Makanlah!)" Tawar David sambil menyodorkan makanan dan minuman di tangannya. Dia agak gugup.

Maryam sedikit terkejut melihat kebaikan David yang mendadak itu.

"Maaf, aku sedang berpuasa," ucap Maryam mencoba menjelaskan.

"*Fasting? You mean, no food no drink?* (Puasa? Maksudmu, tidak makan tidak minum?)" tanya David masih belum paham tentang puasa.

"*Yes!*" Jawab Maryam menunduk.

"*Okey, you may keep them, then* (Oke, kau bisa menyimpannya). Pasti ada waktunya, kan, kau bisa makan dan minum lagi?" pinta David pada Maryam.

Maryam mengangguk lalu mengambil makanan dan minuman yang ditawarkan David.

"Thank you," jawab Maryam sambil tersenyum.

David terlihat salah tingkah. Ia bingung harus berkata apalagi untuk memulai pembicaraan yang lain dengan Maryam, dan akhirnya ia pun menyerah, lalu duduk kembali di bangkunya. Sementara Maryam begitu takjub dengan kebaikan David. Baru kali itu ia merasakan kebaikan seorang lelaki kepadanya. Jam pelajaran berikutnya sudah dimulai lagi, mereka saling berdiam-diri memperhatikan materi yang diajarkan guru di depan kelas. Lama terasa pelajaran saat itu. Lalu, saat yang ditunggu-tunggu akhirnya tiba juga, jam pulang sekolah.

Maryam mengemasi buku-bukunya lalu beranjak keluar kelas, sementara David membuntutinya dari belakang. Ia masih penasaran dengan perempuan muslim itu. Sedari tadi ia tak pernah berhasil untuk berkomunikasi lagi dengannya, entah karena tak tahu harus memulai dari mana atau karena memang ada sesuatu yang berbeda, namun sejak pertemuan pertama di halaman sekolah tadi pagi, ada sesuatu yang David rasakan. Untuk pertama kalinya selama ia hidup, David merasa wajah Maryam seperti magnet dan ia sendiri ibarat logam yang tak mau lepas dari magnet itu. Pada akhirnya, David membenarkan ucapan Jardon tadi melalui telepon. Ah, David merasa gadis ini memang seorang teroris, tapi teroris yang menghipnotis pikiran dan perasaannya untuk selalu mengingat parasnya. Selama ia sekolah di sekolah bergengsi itu, David tak pernah merasakan hal seperti ini. Bahkan Anggel, teman sekelasnya yang terkenal dengan julukan *The next Miss World,* pun tak pernah ia hiraukan.

Dedaunan kering berguguran di sepanjang jalan trotoar menuju halte bus. Kota New York begitu hangat siang ini. Maryam berjalan menunduk menuju halte. Kerudungnya berkibar terhembus angin yang juga menerbangkan dedaunan kering yang mengotori trotoar. Sementara David, ia berjalan sambil mendorong sepedanya di belakang Maryam. Ia masih penasaran dengan Maryam. Ia masih berharap agar bisa bicara lagi

dengannya. Itulah mengapa ia tidak mengayuh sepedanya, tapi menuntunnya dan berjalan mengikuti Maryam.

Tiba-tiba Maryam terhenti di depan sana. David terkejut melihat Maryam berhenti di hadapannya, lalu spontan ikut terhenti. Lama Maryam tak membalikkan tubuhnya, ia masih saja membelakanginya. Maryam menarik nafas, lalu berbalik menghadapkan tubuhnya ke arah David dan menunduk.

"Maaf, aku merasa tak nyaman berjalan di hadapan lelaki yang juga berjalan menuju arah yang sama. Nabiku mengajarkan agar lelaki yang seharusnya berada di depan. Karena halte masih jauh, jadi kupersilakan kamu yang duluan berjalan," ucap Maryam sambil menunduk. Ini adalah kali pertama baginya berinteraksi dengan lelaki asing di tempat umum di kota ini.

Lelaki berambut ikal pirang dan bermata biru itu tersenyum lalu berjalan mendorong sepedanya. Kini giliran Maryam yang mengekor. Tak lama kemudian David terhenti. Ia berbalik menghadap Maryam, Maryam pun langsung menunduk.

"*Hey, why don't we ride my bicycle? The bus station is far away still, I can ride you behind and take you there, if you want* (Hey, kenapa kita tidak naik sepedaku saja? Stasiun masih jauh, aku bisa memboncengmu dan mengantarmu ke sana kalau kau mau)." Tawar David pada Maryam sambil tersenyum.

Maryam mengangkat wajah. Untuk kedua kalinya ia menatap mata David secara langsung setelah melihatnya di halaman sekolah pagi tadi. Wajah David yang tampan membuat Maryam bergetar. Baru kali itu ia merasakan getaran seperti itu. Di Dubai, Maryam disekolahkan di sekolah khusus perempuan sehingga ia nyaris jarang berinteraksi dengan lelaki seusianya. Hatinya mengatakan ingin sekali menaiki sepeda David, namun Maryam malu. Interaksi itu membuat hati Maryam sedikit gelisah, ia masih menghawatirkan apakah yang dia lakukan itu adalah dosa atau tidak.

“Bagaimana?” pinta David lagi.

”*No, thanks. I can walk. You can go first* (Tidak, terima kasih. Aku bisa berjalan kaki. Kau pergi saja duluan).” Maryam menolak.

”Ayolah, tidak perlu bayar kok? *It’s free of charge* (ini gratis, kok),” bujuk David lagi.

Maryam berpikir sejenak. Entah kenapa ia tiba-tiba seperti terhipnotis untuk mengiyakan ajakan David. ”*Okey, but ride safely* (Baiklah, tapi menyetirlah dengan hati-hati)!” Ucap maryam sambil tersenyum.

Maryam duduk di belakang David. Sepeda itu dikayuh dengan pelan oleh David. Hatinya bergetar hebat, sementara Maryam juga merasakan hal yang sama.

“Ya Allah, jika ini dosa, ampuni aku...” Bisik hati Maryam.

Mereka masih terdiam di atas dua roda yang berputar seirama dengan detak jantung David saat itu. Dedaunan terbang malu-malu melihat kedua remaja yang berbeda keyakinan itu sedang berboncengan sepeda. Untuk pertama kalinya Maryam berada sedekat itu dengan lawan jenis. Di Dubai, Maryam sangat tertekan. Ayahnya selalu mengontrolnya dan melarangnya bergaul dengan laki-laki. Tapi hari itu, Maryam benar-benar nekat. Entah ada angin apa dia mau begitu saja diajak bersepeda dengan lelaki yang baru tadi pagi dia kenal. Maryam merasakan sesuatu yang berbeda di hatinya yang bergetar hebat. Setiba di halte, David mengerem sepedanya dengan hati-hati, Maryam turun.

“*Thank you for the ride* (Terima kasih atas tumpangannya).” Maryam mengucapkan terima kasih sambil menunduk. Kerudungnya berkibar tertiup angin. Beberapa orang berambut pirang di halte itu memandang Maryam dengan sinis. David hanya tersenyum.

“*Take care!*” Ucap David, lalu dia siap mengayuh sepedanya untuk pulang.

"Hey…!" Teriak Maryam memanggil David.

David mengerem sepedanya, lalu menoleh ke arah Maryam.

"Terima kasih telah membelaku di halaman sekolah pagi tadi. Kamu benar, bahwa aku bukan teroris, dan terima kasih juga atas makanan dan minumannya. Aku akan memakannya ketika tiba waktu berbuka puasa nanti," ucap Maryam tersenyum senang.

David mengangguk lalu kembali mengayuh sepedanya dengan kencang. Ia tersenyum sendiri. Untuk pertama kalinya David merasakan sesuatu yang berbeda ketika berdekatan dengan wanita. Selama ini David sudah tak aneh lagi berinteraksi dengan para sisiwi di sekolahnya, namun ketika melihat Maryam, semua terasa serba salah. Senyumnya belum juga memudar sampai ia tiba di depan gereja ayahnya. Pinokio, anjing kesayangannya, langsung berlari menghampiri David. Ia menyalak-nyalak girang melihat tuannya pulang.

"Hey, my Pinokio. I've got something to tell you, buddy (Hai, Pinokio! Aku punya cerita untukmu, kawan)." David mencoba mengajak bicara anjing kesayangannya itu. Ia selalu menganggap anjingnya seolah-olah mengerti apa yang ia katakan. Tiap kali David mengajaknya bicara, Pinokio hanya menanggapinya dengan menyalak. David beranjak ke kamarnya, sedangkan anjingnya mengekor di belakangnya.

"You know what, I've seen a fairy today. She's very awesome and gorgeous, indeed (Kau tahu, aku baru saja melihat bidadari hari ini. Dia begitu menawan dan cantik)," ucap David sambil berbaring. Matanya menerawang ke langit-langit kamarnya.

"Guk.. Guk… Guk…" Anjing itu hanya menyalak.

***

Maryam tersenyum sumringah saat berbaring di kasur kamarnya. Wajah David tak pernah hilang dari penglihatannya. Inikah cinta seperti yang dikatakan penulis kisah seribu satu malam itu? Atau seperti yang

dikatakan William Shakespeare dalam karyanya Romeo dan Juliet? Selama ini Maryam tak pernah percaya dengan kisah-kisah cinta itu. Hidupnya selalu kesepian, dikekang dan tak bisa merasakan manisnya menjadi gadis remaja. Kalau bukan karena pindah ke negara adidaya itu, mungkin Maryam tak akan sebahagia ini. Maryam benar-benar meresapi getaran rasa sukanya pada remaja lelaki Amerika itu. Semua nasihat ayahnya tak ia hiraukan.

Tak lama kemudian pintu kamarnya diketuk, ternyata itu ayahnya. Setelah Maryam membuka pintu kamarnya, ayahnya mengajak Maryam ke ruang keluarga.

”*How's your new school, darling*? (Bagaimana sekolah barumu, Sayang?)” tanya ayah Maryam sambil mengecup kening putri semata wayangnya.

”*Nice, Dad.*” Maryam menjawab singkat.

“Ayah harus memindahkanmu di sekolah Internasional khusus muslim besok. Di sana kau bisa berbaur dengan teman-temanmu sesama muslim,” ucap Ayahnya.

Maryam tersentak, ia memandang wajah ayahnya sedih.

“Aku senang sekolah di situ, Yah. Ayah tenang saja, aku bisa menjaga diri di sana,” bela Maryam.

“Bisa menjaga diri? Ayah dapat laporan dari orang suruhan ayah bahwa kau sudah memiliki teman laki-laki, bahkan kau berani bersepeda dengannya. Ini memang salah ayah yang tergesa-gesa memilihkan sekolah untukmu.” Ayahnya berusaha tenang. Ia tak mau memarahi anak perempuan satu-satunya itu.

Maryam terdiam, ia tak bisa mengelak lagi.

Entah mengapa dia merasa sesuatu mengganggu tubuhnya. Ia melemah, memikirkan sesuatu yang tak ia mengerti apa yang sedang ia

risaukan. Lalu tiba-tiba terlintas wajah David yang sudah ia hafal, meskipun Maryam baru dua kali memandang wajahnya di sekolah tadi. Ia tahu apa penyebab kesedihannya. Wajah itu, yang hanya sehari bersamanya, lalu langsung mampu menghipnotis pikirannya untuk selalu memikirkannya. Baru kali itu Maryam merasakan perasaan itu, sangat dahsyat. Maryam merasa kehilangan dan sedih.

"Aku harus berpisah dengan lelaki pembelaku itu?" bisik hati Maryam. Ia melamun, tak pernah ia merasa sebegitu kehilangannya seperti ini. Ia ingat Azizah sahabatnya di Dubai. Biasanya dialah teman satu-satunya yang bisa diajak curhat saat risau seperti ini. Namun sayang, Azizah berada jauh di sana. Hanya kucing putih kesayangannyalah teman satu-satunya, tempat ia meluapkan emosinya. Kucing itu ia bawa dari Dubai. Zahara, begitu ia menamainya. Ia elus punggung Zahara pelan.

"Lelaki itu adalah orang pertama yang membelaku dan perhatian terhadapku, Zahara, aku benar-benar tersipu. Kau tahukan di Dubai aku sama sekali tak pernah bercerita masalah laki-laki, karena aku sama sekali tak pernah diberi kesempatan oleh ayah untuk bergaul dengan laki-laki. Aku bingung Zahara, *I don't know what to do*, wajah laki-laki itu tak bisa lepas dari pikiranku. Kkau tahu betapa aku memikirkannya saat ini? Apakah ini cinta Zahara?" ucap Maryam pada kucingnya, sementara zahara hanya diam menjilat-jilat bulunya manja.



TIGA

Pagi-pagi sekali David sudah bersiap untuk sekolah, ayahnya muncul tiba-tiba.

"David, kau mau berdoa dulu ke dalam gereja sebelum berangkat ke sekolah?" ucap ayahnya menawarkan.

"Tentu ayah, aku akan menghadap Tuhan pagi ini." David tersenyum.

"*You look so happy today* (Kau tampak bahagia hari ini)," sergah ayahnya.

"*Surely, Dad. Going to school and meeting some friends there always make me happy* (Pasti, Yah. Pergi ke sekolah dan bertemu dengan teman-teman di sana selalu membuatku bahagia)." David berbohong. Bukan teman-temannya yang membuat ia bahagia pagi itu, melainkan seorang perempuan muslim yang hanya sehari ia kenal, Maryam. David tak sabar untuk menemuinya lagi di sekolah hari ini.

Ia melangkah di tengah-tengah bangku-bangku kosong menuju pelataran mimbar di dalam gereja. Ia berdiri tepat di hadapan Tuhannya. Menunduk, lalu menggulung kedua tangannya dan merapatkannya di dada.

"Tuhan, aku sedang jatuh cinta, tapi dia tidak seiman denganku, maafkan aku jika engkau marah. Aku ingin dia jadi milikku. Walau hanya sehari aku mengenalnya, tapi aku sangat mencintainya, Tuhan. Bantu aku agar dia menjadi milikku." David memohon pada Tuhannya dalam hati.

Setelah selesai berdoa, David langsung pergi mengayuh sepedanya dengan kencang, Pinokio anjing kesayangannya terlihat sedih saat David tak pamit padanya.

”David forgets to greet you. He’s too enthusiastic to see his classmatess. Don’t worry, he still loves you, Pino (David lupa untuk menyalamimu. Dia terlalu antusias untuk bertemu dengan teman-temannya. Jangan khawatir, dia masih menyayangimu, Pino!).” Rushel terus mengelus kepala Pinokio. Anjing itu hanya meraung saja.

David masih mengayuh sepedanya dengan kencang. Hatinya tak sabar ingin bertemu dengan Maryam. Pagi itu kota New York sangat cerah, secerah hati David. Setiba di sekolah, ia terkejut saat melihat semua teman-temannya berada di kelas. Matanya mengitari kelas, ia tidak menemukan Maryam.

”Hey Dave, this is a good news. That terrorist girl has been away. She moves to International Islamic School. Ha.. Ha.. Ha.. (Hai, Dave, ada berita bagus. Gadis teroris itu sudah pergi. Dia pindah ke sekolah Islam Internasional)” Jardon tertawa senang.

”Stop it! I’ve told you before that she’s not terrorist. Mind your words! (Hantikan! Sudah kubilang sebelumnya bahwa dia bukan teroris. Camkan itu!)” David kali ini tidak main-main. Ia gusar mendengar pernyataan temannya itu.

”Yeah, whatever you say. I don’t care. But thanks God, she’s not here anymore. Mrs. Violen said that she has moved from here. (Yah, terserah apa yang kau katakan. Aku tak perduli. Tapi syukurlah, dia tidak lagi di sini. Bu Violen bilang dia sudah pindah dari sini)” Jardon tak kalah gusar.

David melemah, tiba-tiba saja dia sedih. Di mana David harus mencari Maryam? Kenapa dia tidak meminta alamatnya kemarin? Bahkan namanya saja David belum tahu. Padahal rasa itu baru saja dia rasakan, dan kini dia harus melupakan cinta pertamanya itu untuk selama-lamanya. David duduk di bangkunya dengan lesu.

"Hai Dave, kamu sakit lagi?" tanya Anggel yang sedari tadi memperhatikannya. David hanya diam tak peduli. Ia langsung berlari keluar kelas tanpa mempedulikan sapaan Anggel. Setiba di parkiran, David mengambil sepedanya lalu mengayuhnya kencang-kencang menuju halte. Jardon dan Anggel melihatnya dengan aneh.

David turun dari sepedanya lalu berdiri saja sambil memegang sepedanya di dekat halte, ia berharap perempuan berkerudung itu datang menemuinya. Harapan yang tak mungkin terjadi, ia tahu itu. Baru kemarin kisah itu dimulai, dan hari ini harus berakhir.

"Apakah Tuhan tidak mengizinkan cintaku pada Maryam?" pikir David dalam hati.

David terus menunggu dan menunggu sampai matahari tenggelam, tapi Maryam tak kunjung datang. Gadis berkerudung itu ternyata benar-benar telah membuat hati David luluh. Ia merasa dirinya benar-benar terhipnotis. Selama ini David tak pernah begini, ia selalu cuek pada setiap siswi di sekolahnya.

Sementara itu, anjingnya Pinokio terus berputar-putar dan menyalak-nyalak menunggu David. Ayah angkatnya juga tak tenang, ia khawatir kenapa David belum pulang. Ayahnya masih memikirkan penyakit David yang ia rahasiakan. Ia khawatir kalau yang dikatakan dokter itu benar-benar terjadi. Sedari tadi Pastur itu berjalan bolak-balik gelisah.

"Pino, come get in. It's been dark outside. Dave must be home soon! (Pino, masuklah. Di luar sudah mulai gelap. Dave pasti segera pulang)" Teriak Rushel pada Pinokio. Anjing itu meraung-raung lalu berjalan sambil menjulurkan lidahnya ke dalam asrama, ia memasuki kamar David. Sementara ayah angkatnya itu masih menunggu David di depan gereja.

New York serasa kelabu malam itu. Hati David sakit. Ia sedih, rindu dan kehilangan, padahal hanya sehari ia bersama Maryam. Setelah lelah duduk di halte itu, David menyerah, ia kayuh sepedanya pelan. Yang ada di pikirannya saat itu hanya Maryam.

”Where are you? I’m missing you here. (Di mana kau? Aku merindukanmu di sini)” Hatinya berbisik, sambil terus mengayuh sepedanya pulang ke rumah.

Setiba di depan gereja, David melihat ayahnya sudah mematung di depan gereja. David menunjukkan wajah sedih pada ayahnya itu.

”Kau jangan dulu terlalu banyak main anakku, kondisimu masih belum sembuh betul, untunglah kau sudah pulang, ayah benar-benar menghawatirkanmu, Nak.” Ayah angkatnya itu sedikit gelisah.

”Aku baik-baik saja, Yah.” David menjawab lemah.

”Syukurlah.”

David masuk ke dalam asrama gereja. Setelah tiba di kamarnya ia langsung berbaring. Ia melihat Pinokio malam ini sangat manja, mungkin anjing itu trauma setelah ditinggal David seminggu lebih ketika ia terpaksa dirawat di rumah sakit dulu. David tak mau meninggalkannya lagi. Ia elus punggung Pinokio perlahan.

”She’s gone. I can’t see her again, Pino. I’ve lost her and it hurts me. A lot. (Dia sudah pergi. Aku tidak bisa melihatnya lagi, Pino. Aku kehilangan dia dan itu menyakitkan. Sangat menyakitkan)” Ada mendung bergelayut di wajah David.

David tak bisa tidur, ia gelisah. Tubuhnya panas. Bahkan ketika pagi menjelang, tubuhnya semakin bertambah panas. Ini akibat terlalu lama duduk di halte tadi siang. Pikirannya yang galau, ditambah kondisi kesehatannya yang sebenarnya masih dalam penyembuhan membuat panas tubuhnya semakin buruk.

Mengetahui anaknya sakit seperti itu, Rushel segera mengkompres keningnya dengan kain basah.

“Badanmu panas lagi. Hari ini ayah akan ke sekolah untuk meminta izin pada wali kelasmu. Istirahatlah di sini,” ucap ayahnya sedih.

David hanya diam.

Hampir tiga hari David tak beranjak dari kasurnya. Para biarawan bergantian menjenguknya. David adalah buah hati mereka. Begitu banyak kenangan indah antara para biarawan itu dengan David semenjak ia diasuh oleh Ayah angkatnya hingga remaja seperti saat ini, karena itulah mereka sangat perhatian dengan David.

Anggel datang mengunjunginya sendirian membawa sebuah parcel buah yang dibalut plastik putih dan ikatan pita pink yang indah.

"Mana Jardon?" tanya David pelan pada Anggel.

"Ia masih kesal denganmu," jawab Anggel.

"Maafkan aku kalau aku mengacaukan niat kalian, tapi percayalah padaku Anggel, dia bukan teroris," ucap David.

"Aku tak peduli. Lagi pula dia sudah pindah, kan?" ucap Anggel sambil tersenyum.

"Iya, dia sudah pindah." David menjawab agak lemah sambil menyimpan kesedihan dan kerinduannya pada Maryam.

Anggel menatap wajah David. Ia sedih melihat keadaan temannya yang sakit. Sebenarnya Anggel sudah lama memendam perasaannya pada David semenjak pertama kali menginjakkan kaki di Senior High School. Ia berusaha cuek dan menyimpannya dalam-dalam karena ia melihat David tak pernah menunjukkan rasa yang sama sehingga ia memilih untuk diam.

"Anggel..." panggil David pelan.

"*Yes*, Dave?" jawab Anggel penasaran.

"*Have you ever been in love before?* (Pernahkah kau jatuh cinta sebelumnya?)" tanya David pada Anggel. Jantung Anggel berdegup

kencang saat ia mendengar pertanyaan itu. Bagaimana tidak, Davidlah satu-satunya laki-laki yang ia cintai saat ini.

"*Me*?" tanya balik Anggel dengan gugup.

"*Yes, you*!" Jawab David memastikan.

"*Yeah, I have. Everybody has too, I think,* (Ya, aku pernah. Tiap orang juga pernah, kurasa)" jawab Anggel singkat.

"*How does it feel*? (Bagaimana rasanya?)" tanya David lagi.

"*You've never been in love, have you*? (Kau belum pernah jatuh cinta, kan?)" Anggel malah bertanya balik.

David hanya tersenyum, "*Just answer my question!* (Jawab saja pertanyaanku!)" Ucap David lagi.

"Rasanya seperti orang yang memiliki masalah berat, stress dan tak ingin melakukan apapun kecuali memikirkannya. Aku merasakan hal seperti ini karena orang yang kucintai tak peduli padaku, tak pernah memahamiku," ucap Anggel penuh perasaan.

David terdiam, pikirannya menerawang pada Maryam.

"Aku juga merasakan hal yang sama, Anggel. Pada wanita yang kau anggap teroris itu," ucap David dalam hati.



EMPAT

Maryam turun di halte bus di dekat sekolahnya dulu. Setelah pulang dari sekolah barunya tadi, entah kenapa ia ingin sekali pergi ke halte ini. Ia memandangi jalanan trotoar yang pernah dilaluinya bersama David. Ia ingin menunggu David. Ia ingin tahu siapa namanya dan di mana tempat tinggalnya. Ia duduk di bangku halte sambil memandangi jalanan ke arah sekolah. Ia lihat masih ada beberapa anak sekolah yang berjalan menuju halte, namun wajah David tak terlihat juga. Beberapa dari mereka melihat Maryam dengan aneh lalu berbisik, sepertinya mereka kenal dengan Maryam, seperti sudah melihatnya. Lama, tapi tak ada siswa yang melalui jalan trotoar itu lagi, David pun tak muncul-muncul.

Hari semakin sore, David tak juga datang. Tiba-tiba Jardon muncul sambil berlari tergesa-gesa mengejar dua orang pria yang memegang senjata tajam. Dua pria bersenjata tajam itu berlari. Jardon terengah-engah lalu terduduk lemah saat tak kuasa mengejar kedua lekaki itu.

“Sial. Awas kau keparat, jika nanti aku menemuimu lagi, akan kubunuh kalian berdua!” Teriak Jardon pada dua pemuda yang sudah kabur itu.

“Kau kenapa?” tanya Maryam penasaran. Jardon tak menyadari bahwa suara itu adalah suara Maryam. Jardon menjawabnya tanpa melihat Maryam.

“Semua barang berhargaku dirampok oleh kedua pemuda itu. Handphone, jam tangan dan dompetku, semua diambil mereka. Aku tak bisa pulang, supirku tak biasa menjemputku. Mau naik taksi tak ada orang

di rumah untuk membayarkannya, semua pergi." Jardon menjawab hampir berteriak, sedih.

"Ini pakai uangku!" Ucap Maryam. Lalu Jardon menoleh. Ia terkejut saat menyadari bahwa suara itu adalah suara Maryam. Sedari tadi dia tidak menyadarinya. Ia pikir hanya orang lain yang kebetulan menunggu bus di halte itu.

"Kau, teroris?" ucap Jardon ketakutan lalu langsung mundur tiga langkah dari hadapan Maryam.

"Aku bukan teroris, percayalah. Aku memang muslim, tapi sesungguhnya muslim sejati itu tak pernah melakukan kehancuran di muka bumi. Hanya mereka yang tak sejalan dengan ajaran muslim sejatilah yang bisa melakukan itu. Ambillah uang ini. Kau perlu ini untuk pulang!" Ucap Maryam sambil mengulurkan tangannya yang berisi beberapa dolar. Maryam lalu menunduk.

Jardon terdiam, ia gengsi mengambil uang di tangan Maryam. Tapi siapa lagi yang akan menolongnya selain Maryam? Semua orang di sekolah sudah pergi. Dengan malu ia mengambil uang itu.

"Terima kasih, nanti akan aku ganti," ucap Jardon sedikit malu. Maryam hanya tersenyum.

"Hey, kenapa kau di sini? Bukannya kau sudah pindah?" tanya Jardon penasaran.

"Tidak apa-apa, kebetulan saja lewat sini," jawab Maryam tak mau menjelaskan alasan sesungguhnya mengapa ia ke tempat itu.

Bus sudah tiba. Menyadari hari sudah hampir gelap, Maryam langsung pamit untuk masuk ke dalam bus.

"Sorry, I'm in hurry. My father must be worried about me. I'm going. See ya. (Maaf, aku sedang buru-buru. Ayahku pasti mengkhawatirkanku. Aku pulang, ya)"

Jardon hanya menatapnya, seakan tak percaya bahwa Maryamlah yang menjadi pahlawannya hari ini. Kalau tidak ada Maryam, mungkin Jardon akan mati jalan kaki menuju rumahnya yang jauh itu. Jardon melihat uang dolar dari Maryam di tangannya dengan haru.

"*David was right. She's not a terrorist. She's nice,* (David benar. Dia bukan teroris. Dia begitu baik)" bisik hati Jardon sedikit ragu.

Di dalam bus itu Maryam melamun. Hari ini dia tak mampu lagi menahan rindu pada David, hingga ia memberanikan diri untuk mengunjungi halte bus yang biasa ia singgahi ketika pulang sekolah. Maryam tak mau diperlakukan seperti anak raja. Ayahnya sudah menyediakan mobil dengan supir pribadi, tapi Maryam bersikukuh untuk menolak, ia ingin mandiri. Ia tatap pemandangan kota New York di petang itu, matahari mulai bersembunyi di belakang gedung-gedung pencakar langit kota itu.

"*Where are you? I miss you.* (Di mana kau? Aku merindukanmu)" Maryam bertanya dalam hati.

***

Dua hari ini Maryam tak membuka pintu kamarnya. Matanya selalu berair. Cinta yang keterlaluan menghinggapi tubuhnya saat ini. Betapa remaja lelaki bermata biru dan berambut pirang itu telah menghipnotisnya. Maryam tak bisa menepis dan membuang rasa rindunya yang semakin menggebu-gebu. Ia menyesal telah mengenal remaja Amerika itu. Kini rasa itu membuatnya sangat tersiksa.

"Maryam, buka pintunya, kau akan sakit jika terus-terusan mengurung diri di kamar!" Teriak ayahnya. Ibunya menangis melihat tingkah aneh Maryam di sisi suaminya itu.

"Aku tak akan keluar kamar sebelum ayah memasukkan aku lagi ke sekolahku yang dulu. Aku tak mau sekolah di tempat sekarang!" Maryam berteriak lemah.

“Ada apa denganmu, sampai kau senekat ini untuk membujuk ayah agar membiarkanmu bersekolah di sekolah yang mayoritas non muslim itu?” tanya ayahnya penasaran.

“Ayah sudah berjanji untuk menuruti kemauanku jika aku mau ikut pindah ke sini. Mana janji ayah?” teriak Maryam lagi.

Ayahnya hanya diam, sementara ibunya terus menangis, tak tahu harus berbuat apa.

”Aku ingin mandiri, Ayah. Aku sudah besar, aku bisa menjaga diriku, izinkanlah aku mengenal orang-orang baru. Percayalah aku pasti bisa menjaga diriku.” Maryam memohon pada ayahnya.

”Baiklah, jika itu maumu, asal kau buka pintu kamarmu. Dan ingat, kalau sampai terjadi sesuatu, ayah tak akan pernah memaafkanmu!” Ucap ayahnya kesal lalu pergi meninggalkan kamar Maryam.



LIMA

Pagi itu David kembali lagi ke sekolah setelah beberapa hari limbung. Ia melangkah tak bersemangat menuju bangkunya. Satu persatu teman-temannya menyapanya. David hanya tersenyum. Tak lama kemudian seseorang berteriak.

"*She's back. The terrorist is back.* (Dia kembali. Teroris itu kembali)"

Mendengar kata teroris, David bergetar hebat. Lemah yang dirasanya berubah sedemikian cepat menjadi semangat.

"Teroris?" bisik hatinya.

"Aku melihatnya diantar oleh sejumlah lelaki berwajah arab ke sini, apa yang harus kita lakukan?" teriak pemuda itu.

"Pokoknya jika sampai dia sekolah di sini lagi, kita benar-benar harus bertindak!" Ucap salah satu siswa di kelas itu.

"Kita berdemo saja agar gadis muslim itu keluar dari sekolah ini lagi!" Teriak salah satu siswi di kelas itu.

Jardon muncul. Ia berjalan ke depan kelas. Sementara David, ia sudah tak sabar ingin melihatnya. Ia tak mempedulikan cacian teman-temannya. Ingin rasanya ia berlari keluar dan mencari Maryam, tapi ia tak kuasa, cintanya hanya cinta tak terucap, cinta dalam hati. Cukup menantikan saat melihat wajahnya lagi saja sudah membuat David sedikit tenang. Jardon berdiri di depan kelas saat ini, ia seperti ingin mengumumkan sesuatu.

"Teman-temanku semuanya, aku sudah mendapatkan fakta yang akurat bahwa perempuan berkerudung, anak baru di sekolah kita itu, bukan teroris. Jadi, kita harus tetap belajar di sini bersamanya. Mungkin sudah saatnya kita harus saling menghargai antar sesama umat beragama!" Ucap Jardon tegas.

"*What? Are you possessed or something?* (Apa? Kau kesurupan atau apa?)" teriak siswi berkulit hitam di kelas itu.

"Aku benar-benar tak bisa menerimanya jika dia sampai sekolah di sini lagi!" Teriak salah satu siswa lagi.

"Percaya padaku, teman-teman. Jika terjadi sesuatu di sekolah kita, aku akan bertanggung jawab." Jardon meyakinkan teman-temannya.

David memandang wajah Jardon takjub, secepat itu ia berubah. Ia benar-benar tak percaya. Sementara teman-teman di kelas itu langsung terdiam, hanya Anggel yang terlihat tak peduli. Sepertinya Anggel sudah paham bahwa David terlihat memperhatikan perempuan muslim itu. Anggel tak suka melihat Maryam kembali ke sekolah ini lagi.

Tak lama kemudian Maryam masuk kelas. Mengetahui keberadaan Maryam, ada sebagian siswa yang sinis melihatnya. Maryam tak peduli, ia menunduk. David berdiri lalu melihat ke arahnya, seperti dahaga berkepanjangan lalu mendapatkan seteguk air, tubuhnya sangat tenang dan bahagia saat melihat sosok gadis itu muncul dengan kerudung lebarnya. Maryam merasakan hal yang sama. Sebenarnya Davidlah alasan utama mengapa ia ingin kembali ke sekolah itu lagi.

Maryam duduk, lalu mencari-cari posisi duduk David, setelah mendapatkannya Maryam langsung melihat wajah David.

"Hari ini aku melihat wajah itu lagi, masih indah, sangat indah. Maafkan aku ya Allah, ampuni aku jika aku terlalu mencintai laki-laki non muslim ini," bisik hati Maryam yang sudah sedikit tenang.

Seorang guru laki-laki sedang serius menjelaskan sesuatu di depan sana. Sementara itu, sedari tadi David tak konsentrasi, ia terus saja mencuri-curi pandang pada Maryam. Sesekali Maryam juga melakukan hal yang sama. David menulis sesuatu di kertas, lalu menggulungnya dan diam-diam memberikan kertas itu pada Maryam yang kebetulan saat itu duduk tak jauh darinya.

Maryam mengambil kertas itu lalu membukanya.

"*I'm happy seeing you again.* (Aku senang melihatmu lagi.)" Isi tulisan di kertas itu dari David. Maryam tersenyum puas saat membaca tulisan itu. Ia tak membalas, hanya diam dengan perasaan penuh bahagia.

Jam pulang sekolah berbunyi. Semua siswa berhamburan keluar sekolah untuk pulang. Maryam duduk-duduk saja di halte, padahal sudah dua bus yang berhenti. Matanya terus terarah pada jalanan ke arah sekolah. Di kejauhan, sepeda David melaju kencang menuju halte. Saat remaja tampan itu melihat Maryam, ia langsung mengerem. David berhenti, sementara Maryam berdiri, mereka saling pandang. Dua hati yang saling mencintai namun sama-sama menyimpan perasaan itu terpaku di tempatnya masing-masing. Maryam menunduk, dan saat bus datang, ia langsung berlari memasuki bus karena bingung harus berbuat apa, padahal ia ingin sekali berbicara dan mengenal laki-laki itu lebih jauh lagi. Ia memang mencintai David, namun tak tahu bagaimana cara mengekspresikannya. Ia memilih untuk masuk ke dalam bus. Setelah bus itu melaju, David mengejarnya melalui jalur sepeda. David ingin sekali berbicara dengannya.

"*Hey, wait, I wanna talk to you!* (Hei, tunggu, aku ingin berbicara denganmu!)" Teriak David di sepeda.

Maryam heran di dalam bus itu saat melihat David penuh keringat mengikuti bus yang ditumpanginya itu lewat jalur sepeda. Ia ingin sekali turun, namun bus tak akan berhenti sebelum ada halte pemberhentian berikutnya. Maryam sedikit panik.

Setelah tiba di halte berikutnya, Maryam langsung keluar. Sementara David menghempaskan sepedanya lalu berlari ke arah halte yang masih jauh. Maryam tanpa sadar juga berlari ke arah David. Mereka saling mendatangi satu sama lain. Maryam tak percaya dia bisa melakukan itu. Tepat 10 senti saling berhadapan, mata Maryam berair. David ingin lebih mendekat lagi dan bersiap-siap dalam posisi ingin memeluk Maryam.

"Jika kau memelukku, maka butuh waktu empat puluh tahun bagi Tuhanku untuk mengampuniku. Biarkan kita sedekat ini. Hanya sebatas ini," ucap Maryam sambil menangis tak tahan menahan rindunya. Ia ingin melepas kerinduannya, namun ia masih ingin menjaga kesuciannya.

"Aku ingin bicara padamu." David mencoba menyampaikan suara hatinya. Ia terengah-engah mengatur nafas karena kelelahan mengayuh sepeda, keringatnya bercucuran.

Maryam terdiam.

"Aku.. Aku selalu memikirkan kamu.. Entahlah.." Agak gugup David mengatakannya.

Maryam terdiam. Mereka sama-sama diam, tak mampu mengatakan perasaan masing-masing.

"Astagfirullah… Astaghfirullah…" bisik hati Maryam sambil terisak-isak. Ia teringat akan nasihat ayahnya. Maryam merasa menyesal telah turun dari bus untuk menemuinya, tapi dia merasa tenang saat turun dan bersama dengan David.

"*Are you crying*? (Kau menangis?)" ucap David lalu mengeluarkan sapu tangannya. Ketika ia hendak menghapus air mata Maryam, Maryam menolak.

"*Don't touch me*! (Jangan sentuh aku!)" Ucap Maryam tak mengerti kenapa dia bisa seperti ini. Ia berbalik, ia tak mau mengatakan perasaannya pada David. Ia berjalan meninggalkan David.

"Aku mencintaimu. Apakah juga butuh waktu empat puluh tahun bagi Tuhanmu untuk mengampunimu jika aku mencintaimu?" tanya David sambil meneteskan air mata.

"*My name is Maryam. Call me Maryam!*" Ucap Maryam terhenti dan masih membelakanginya. Ia sangat terkejut mendengar pengakuan cinta dari David, dadanya bergetar hebat, untuk pertama kalinya dia mendegar kata itu selama hidupnya. Maryam masih diam tak menjawab, ia ragu dan teringat akan nasihat ayahnya.

"*Answer my question. I wanna be your boyfriend. And honestly. I've never felt this way before. Please, say something, Maryam!* (Jawab pertanyaanku. Aku ingin menjadi pacarmu. Dan jujur saja, aku belum pernah merasakan ini sebelumnya. Kumohon, katakan sesuatu, Maryam!)" Ucap David bersungguh-sunguh.

Maryam berbalik. Lalu mengangkat wajahnya dan memandangi wajah David dengan seksama.

"Jika kau berjanji tak akan pernah menyentuh aku dan menghargai aku sebagai wanita muslim, aku mau jadi kekasihmu, karena aku juga sayang padamu," ucap Maryam tanpa berpikir panjang lagi, ia sangat mencintai remaja ini.

"Panggil aku Dave atau David, nama lengkapku David Stuart, anak seorang pastur di gereja terbesar di kota ini. Dan satu lagi, aku bersedia tak akan menyentuhmu selama menjadi kekasihmu," ucap David tersenyum, sementara Maryam juga tersenyum bahagia namun air matanya masih mengalir.

Pepohonan masih menggugurkan dedaunannya di dekat halte itu. Dua remaja itu masih berdiri saling berhadapan tanpa saling menyentuh. Kerudung Maryam masih berkibar terkena angin. Keringat David perlahan kering. Hari itu, dua remaja telah menemukan cinta pertamanya.

***

Ayah Maryam gelisah mengetahui puterinya belum pulang. Ia menelepon seseorang.

"Apakah lelaki itu menyentuh anakku?" tanya ayah Maryam pada seseorang di sebebrang sana.

"Tidak tuan, tetapi mereka masih saling berhadapan. Apa yang harus kulakukan?" tanya seseorang di seberang telepon itu.

"Jika sampai ia berani menyentuh anakku, baru kau bertindak!" Ucap ayahnya mendesah kesal lalu menutup teleponnya. Zahara, kucing kesayangan Maryam, terlihat gelisah melihat ayah Maryam menunjukkan wajah marah. Kucing itu berjalan ke pintu utama, entah menunggu Maryam atau hanya sekedar berjalan santai saja. Yang jelas jika Zahara bisa bicara seperti kucing-kucing di film Hollywood, mungkin ia akan menelepon Maryam dan mengatakan bahwa keadaan sedang gawat, ayahnya sedang memata-matainya saat ini.

***

Seorang biarawan berlari mencari ayah David. Ketika melihatnya di taman, ia berteriak.

"Bapa… Bapa…!" Ucap Biarawan itu terengah-engah.

"Ada apa?" tanya ayah David penasaran.

"Tadi saya melihat David di halte bus sedang berhadap-hadapan dan terlihat akrab sekali dengan seorang gadis remaja yang menggunakan kerudung. Sepertinya dia gadis muslim. Saya khawatir, Pastur. Apa saya harus menyuruh David melakukan pengakuan dosa malam ini?" biarawan itu terlihat cemas.

Ayah David hanya diam, pandangannya tiba-tiba kosong. Entah apa yang dia pikirkan, mungkin semuanya akan jelas jika David sudah pulang. Pinokio mengintip di balik jendela kamar David, seolah tahu dan paham apa yang dibicarakan biarawan itu dan ayah David. Anjing itu tak

berani menyalak, mungkin ia takut diinterogasi, karena dialah yang pertama mengetahui perasaan David sesungguhnya

"Kau mau pulang? Mau kuantar dengan sepeda?" tawar David pelan pada Maryam.

Maryam terdiam, menunduk lalu mengangkat wajahnya, "Jujur, baru kali ini aku dekat dengan laki-laki. Kau berbeda, Dave. Kau sangat berbeda dengan orang Amerika kebanyakan. Aku mau bersepeda denganmu, tapi jangan kencang-kencang ya!" Ucap maryam mengiyakan.

Sepeda itu dikayuh pelan oleh David. Perasaannya sungguh tenang siang itu, setenang danau *Luray Caverns Virginia* yang memancarkan cahaya dari pantulan air di dalam bumi. Maryam juga merasakan yang sama, ia hanya tersenyum di sepanjang perjalanan.

"Bisa kau ceritakan seperti apa tinggal di Dubai itu, Maryam? Bagaimana remaja-remajanya?" tanya David sambil mengayuh.

Maryam terdiam, lalu ia membuka mulutnya untuk bicara.

"Aku merasa terkekang di sana, sama sekali tak bebas. Jangankan bersepeda seperti ini, memandang laki-laki saja aku tak boleh. Di sini bebas. Banyak kutemukan perempuan dan lelaki berciuman di tempat umum. Tentu saja aku tidak setuju dengan tindakan itu, sebab hal itu dilarang di dalam agamaku, dan aku juga tidak menyukainya, tapi di sana bisa dipenjara selama 23 hari. Dulu pernah aku baca di koran, seorang wanita Inggris yang bernama *Charlote Adams*, ia bekerja di sebuah perusahaan *real estate*. Ia kerap menggoda teman prianya dengan mencium pipi, akhirnya ia dipenjara selama 23 hari." Maryam merasa lega punya teman cerita. Selama ini hanya kucing kesayangannyalah yang jadi teman ceritanya.

"Lalu, kalau bersepeda seperti ini, hukumannya apa ya kira-kira?" ejek David pada maryam.

"Bukan hakim yang akan menghukummu, tapi ayahku!" Maryam menjawabnya sambil terkekeh.

"Ayahmu pasti tegas, ya?"

"Bukan tegas lagi, tapi kejam."

David terdiam. Ia membayangkan betapa nekadnya dirinya mencintai anak Duta Besar Uni Emirat Arab itu. Apalagi setelah mendengar cerita Maryam, ia langsung merinding. Banyak hal yang harus ia hadapi, terutama perbedaan keyakinan dan budaya yang jelas-jelas sangat berbeda. Namun besarnya cintanya pada Maryam mampu menepis semua itu.

"Turun di sini!" Pinta Maryam.

David mengerem sepedanya. Maryam pun turun. Biasanya bila seorang kekasih mengantar kekasihnya pulang, ada adegan di mana kekasihnya mencium pasangannya itu, namun David harus menghargai Maryam, ia sudah berjanji untuk tidak menyentuhnya.

"Aku pulang dulu ya, kuharap kau cepat-cepat pergi. Aku takut nanti orang suruhan ayah tahu. Demi keselamatan kita. Terima kasih telah mengantarkanku pulang," ucap Maryam tulus.

David hanya tersenyum.

"*I'll miss you. See you tomorrow and take care.* (Aku akan merindukanmu. Sampai ketemu besok, ya)" David mengucapkan kalimat perpisahan, lalu memutar sepedanya.

"*Yes, you too!*" Teriak Maryam.

David mengayuh sepedanya kencang. Ia bernyanyi-nyanyi girang. Wajahnya selalu tersenyum bahagia. Ia nyanyikan lagu Justin Bieber *You Smile* kesukaannya.

"*Maryam, no matter what happen, no matter hard it feels, I'll always love you.* (Maryam, tak peduli apapun yang terjadi, betapapun beratnya, aku akan selalu mencintaimu)" David menggumam.

Maryam melangkah pelan menuju kamarnya. Suara batuk terdengar tiba-tiba.

"Jadi itu yang membuatmu tak mau pindah ke sekolah lain lagi? Karena orang Amerika itu? Ayah sudah tahu semuanya!" Ucap ayahnya tegas.

Maryam gemetar ketakutan. Ia masih ingat bagaimana ia memukuli almarhumah kakak perempuannya dulu ketika ayahnya mengetahui kakak perempuannya itu berciuman dengan pacarnya asal Pakistan, hingga kakaknya stress lalu mati bunuh diri karena tak mau dipisahkan dengan pacarnya itu. Namun kali ini, hanya suara ketegasannya itu saja yang membuat Maryam gemetar, ayahnya tak memukulinya.

Tiba-tiba ayahnya menangis. Maryam menunduk dan merasa bersalah, ia terus saja diam.

"Anakku, apa yang akan ayah katakan pada Allah ketika ayah ditanyai di pengadilan terbesarnya nanti, jika aku tak mampu mengurusmu dan menjagamu dari perbuatan dosa? Sungguh ayah tak mau kasar lagi. Sudah cukup kakakmu saja yang berbuat dosa," ucap ayahnya di tengah isak tangisnya.

"Ini salah ayah, seharusnya ayah tak bekerja di sini," tambahnya lagi..

Maryam diam, tiba-tiba saja matanya berair.

Ayahnya menarik nafas lalu berbicara lagi, "Ayah ingin kakakmu seperti Asiyah binti Muzahim istri Firaun yang sangat menjaga kehormatan dan kesuciannya, makanya ia ayah beri nama Asiyah. Dan ayah ingin engkau seperti Maryam binti Imran yang disucikan oleh Allah dengan melahirkan anaknya Nabi Isa tanpa sentuhan lelaki. Ayah ingin kau menjaga kesucian seperti mereka. Namun sayang, Asiyah telah gagal karena ayah tak mampu menjaganya. Kini giliranmu. Kau mau ayah disiksa di neraka Jahannam

karena tak tahu harus menjawab apa di pengadilanNya nanti?" isak ayahnya.

Maryam terus menangis.

"Maafkan aku, Ayah. Maafkan aku." Maryam berlutut di hadapan ayahnya, "Demi Allah, tak sedikitpun orang Amerika itu menyentuhku. Aku berani bersumpah!"

Maryam terus menangis, ayahnya melangkah meninggalkannya. Zahara, kucing kesayangannya, tak berani mendekati Maryam, padahal ia ingin sekali dibelai dan dimanja.

***

David mendorong sepedanya, anjingnya menyalak girang. Ia melangkah menuju kamarnya, anjingnya pun mengekor. Ia baringkan tubuhnya di kasur, matanya menerawang ke langit-langit kamarnya. Namun bukan langit-langit itu yang terlihat, melainkan wajah Maryam yang kini sudah menjadi kekasihnya.

Tiba-tiba ayahnya masuk.

"Sepertinya anakku sedang jatuh cinta."

David terkejut malu-malu.

"Aku sudah remaja, Ayah. Wajar, kan, jika aku jatuh cinta?" ucap David tersenyum.

"Dengan perempuan berwajah arab dan berkerudung itu ya?" tanya ayahnya tiba-tiba.

David terdiam, ia bingung ayahnya tahu dari mana tentang Maryam. Ia tak berani bertanya. Ia berpura-pura tak tahu karena ia tak mengerti harus menjelaskan seperti apa.

"Abaikan perasaanmu itu, Anakku. Kau harus tahu, yang kau lakukan itu berbahaya, sangat berbahaya, jadi kau harus hati-hati. Apalagi dia tidak seiman denganmu." Ayahnya serius kali ini.

"Kami hanya berteman, Ayah." David berbohong.

"Syukurlah kalau hanya berteman. Gantilah baju, ayo kita makan siang sama-sama." Ayahnya mengajaknya sambil tersenyum.

David melamun. "Ya Tuhan, sampai ke manakah cinta ini? Kenapa jalannya begitu sulit?" bisik hati David.

Sementara itu, Maryam diam saja di atas kasurnya. Pikirannnya menerawang, memikirkan antara cintanya dengan David atau nasihat ayahnya tadi.

"Ya Allah, demi CintaMu Yang Agung seluas bumi dan langit pada hamba-hambaMu, dosakah jika aku mencintai David? Aku mencintainya, sangat mencintainya," bisik doa Maryam. Zahara terdiam di pojokan kamar, menjauh dari Maryam. Seandainya ia bisa bicara, mungkin seribu nasihat sudah diberikannya pada Maryam.



ENAM

David terus saja bolak-balik di dalam kelas, ia gelisah melihat Maryam belum muncul-muncul juga. Dua menit lagi bel berbunyi. Tepat ketika suara bel membahana di seantero sekolah, barulah Maryam muncul. Ia menunduk dan menunjukkan wajah sedih. Anggel melihat David dengan aneh. Ia tahu apa yang membuat David gelisah, apalagi setelah Anggel melihat mimik muka David yang langsung berubah sumringah ketika Maryam datang. Rasa cemburu itu Anggel tepis jauh-jauh, biarlah perasaan itu hilang ditelan laut samudera atlantik yang menenggelamkan kapal fenomenal *Titanic*.

Belum sempat David berbicara dengan Maryam, Pak Lucas, guru Sejarah mereka tiba-tiba masuk kelas. Di sela-sela pembukaan materi Sejarah itu, David menulis di secarik kertas lalu memberikannya pada Maryam.

"Kau punya masalah, ya, hingga memberikan wajah cemberut padaku hari ini? Tapi jika kau cemberut seperti itu, kau makin cantik." Maryam yang semula kesal dan tak mau lagi berbicara dengan David karena memikirkan nasihat ayahnya semalam kini bisa menyunggingkan senyum kembali.

"Ya Allah, aku benar-benar tak bisa membenci orang Amerika ini," bisik hati Maryam. Ia tak membalasnya, malah ia diam dan melamun.

David kembali menulis di secarik kertas untuknya.

"Aku paham, mungkin kau sedang... Ehm, biasanya wanita kalau sedang seperti itu emosinya meningkat. Semalam aku merindukanmu, tak

sabar ingin bertemu dan berbicara denganmu hari ini. Kutunggu kau di lapangan basket nanti jam istirahat, ya!" Tulis David. Maryam menggulung kertas kecil itu lalu memasukkannya ke dalam tas.

***

Istirahat pun tiba, David mondar-mandir di lapangan basket yang kosong tanpa ada siswa yang berlatih di situ. Sesekali ia berdiri, duduk, berjalan mondar-mandir, duduk lagi, lalu berdiri lagi mematung. Setelah bel masuk berbunyi, ia memukul tiang ring basket hingga tangannya kesakitan karena Maryam tak memenuhi undangannya saat itu. David berlari ke kelas, ia kesal pada Maryam yang tidak menemuinya. Namun setelah Mrs. Violen masuk untuk mengajar, Maryam tak ada di kelas. David keluar mencarinya ke seantero sekolah. Ia gelisah dan bertanya-tanya ke mana perginya Maryam? Ia tak menemukan Maryam. Ia ingat masih ada satu tempat lagi, di lantai paling atas di atas gedung B yang memiliki 5 lantai itu. Hanya tempat itu yang belum ia kunjungi. David berlari ke sana, dan ternyata benar Maryam ada di sana, berada di sisi gedung menghadap hamparan kota New York, di atas gedung lima lantai itu.

"Maryam...!" Teriak David yang masih penasaran dengan sikap maryam hari ini. David mendekat.

"Awalnya aku tak pernah percaya dengan kisah Layla-Majnun yang ditulis oleh pengarang dari Persia itu, tapi setelah merasakannya, aku jadi percaya dan bahkan ingin membacanya lagi!" Teriak Maryam.

"Kamu kenapa? Pelajaran Mrs. Violen sudah dimulai," ucap David.

"Sepertinya kau bukan hanya tak boleh menyentuh aku, Dave."

"*What are you talking about*? (Apa maksudmu?)" tanya David tak mengerti.

"Kuharap kita bisa menjaga jarak. Kita tak boleh berinteraksi lagi. Anggap saja kita tidak saling kenal. Biarlah kita hanya bisa saling lihat di sekolah. Biarlah kita hanya menikmati keberadaan kita di sekolah. Yang

penting, kita percaya kita saling mencintai." Maryam masih berdiri membelakanginya.

Angin berhembus kencang di atas gedung itu, kerudung Maryam berkibar. Rambut David bergerak-gerak tertiup angin. David menunduk, sebegitukah nasib cintanya? Setelah mencoba untuk mengikuti budaya Dubai yang tak boleh menyentuhnya sama sekali, sekarang Maryam memintanya tak boleh berinteraksi lagi, hanya rasa cinta saja yang boleh mereka berdua lakukan. “Cinta macam apa ini?” David terus menunduk dan berbisik.

"Aku tahu, ini mungkin karena kau ingin menghargai ayahmu, tapi selama rasa cinta ini masih kau perbolehkan kuberi, walau tak bisa menyentuhmu dan berbicara denganmu lagi, aku siap Maryam, aku siap..." David sedikit tak percaya pada ucapannya sendiri. Ia tak yakin apa ia bisa.

Maryam menangis lalu berlari turun ke lantai bawah menuju kelasnya. Setelah Maryam menghilang di balik tangga, David mendekati sisi gedung. Ia melihat ke bawah, lalu pandangannya mengitari pemandangan kota New York yang terhampar di hadapannya. Dia berteriak sekencang-kencangnya sambil berucap, "Tuhan, di mana keadilanmu? Kenapa kau berikan aku nasib cinta seperti ini? Kenapa?"

Jam pulang sekolah tiba. Saat semua siswa berhamburan keluar kelas, David tak bisa lagi menyapa atau mungkin mengantar Maryam pulang dengan sepeda silvernya. Ia telah menyetujui kesepakatan yang telah dibuat Maryam padanya.

Maryam berdiri di halte menunggu bus. David mengerem sepedanya ketika melihat Maryam yang berdiri menunggu bus datang. Menyadari keberadaam David, Maryam menunduk tak mau melihatnya. Mereka telah sepakat untuk tidak saling sapa lagi. David terdiam berdiri di sisi sepedanya menatap tajam gadis berkerudung itu. Jarak mereka hanya empat meter saja. Tak lama kemudian David menaiki sepedanya lagi lalu melintas begitu saja meninggalkan Maryam. Maryam melihatnya dengan sedih dan menyesal, mamun ia tak punya pilihan lain, ia harus menuruti

nasihat ayahnya. David menjauh, semakin lama semakin menjauh dari kelopak mata Maryam. Tiba-tiba ia berdiri dari tempat duduk halte, lalu berlari mengejar David. Maryam terus berlari kencang, sampai David menghilang tak terlihat lagi. Ia terhenti dan terduduk lemas, nafasnya terengah-engah kelelahan. Matanya berkabut.

”David...” lirihnya.



TUJUH

David menyirami bunga-bunganya di halaman Gereja. Jardon datang dengan kostum basketnya. Sambil memegang bola basket ia menyapa David.

"Pagi, Dave? Sepertinya aku sudah lama tidak bermain basket denganmu. Ikut aku, yuk?" ajak Jardon.

"Aku sedang tak bergairah. Kau ajak saja yang lain," jawabnya acuh.

"Ayolah, akhir-akhir ini aku melihat kau banyak melamun, diam, sedih dan serius. *Come on, don't act like a baby,* (Ayolah, jangan bertingkah seperti anak kecil)" ejek Jardon.

"*I've got my heart broken. I love her, but I can hardly touch her physically*, (Aku patah hati. Aku mencintainya, tapi aku tidak bisa menyentuhnya)" ucap David.

"*What? Are you kidding me? Is she a nun, an angel, or something? Who the hell are you falling for?* (Apa? Kau bercanda? Dia biarawati, malaikat, atau apa? Kau jatuh cinta pada siapa?) Apa?" tak pelak Jardon penasaran dibuatnya.

David terdiam.

"*Wait.. Wait.. Don't say that she is..* (Tunggu.. tunggu.. Jangan bilang bahwa dia..)" Belum sempat Jardon menyelesaikan kalimatnya, David meningkahi.

"*Yes, she is our new student. The girl you guys call the terrorist.* (Ya, dia murid baru di kelas kita. Gadis yang kalian sebut teroris itu.)"

"*Oh, Gosh! Do I really wanna hear this?! This must be a mistake. You're not serious, are you?* (Ya tuhan! Benarkah aku harus mendengar semua ini? Ini pasti salah. Kau tidak serius, kan?)" Jardon masih tidak percaya dengan apa yang baru saja dikatakan sahabatnya.

"*I do. I'm seriously ready to give up everything if I have to. She's my first love. The one!* (Aku serius. Aku benar-benar serius akan menyerahkan semuanya jika memang itu yang harus aku lakukan. Dia cinta pertamaku. Satu-satunya!)" Tukas David mantap.

"*Should have guessed. But, yeah, what should I say then? That's yours and I'm gonna support you, anyway*. (Sudah kuduga. Tapi, ya, aku harus bilang? Itu hakmu dan aku akan mendukungmu)" Tak ada pilihan lain bagi Jardon selain mendukung keputusan sahabatnya.

"*Thanks.*" Dengan tulus David memeluk sahabatnya.

Mata David menerawang, hari-hari ke depan akan semakin berat. Tanpa sentuhan dan tanpa interaksi. "Sanggupkah?" bisik hatinya.

"*Now let's play basketball. We'll get fun and forget your problem for a while*, (Sekarang ayo kita main basket. Kita akan bersenang-senang dan melupakan masalahmu sejenak)" bujuk Jardon padanya.

"*Well, okey. But let me get prepared first.* (Baiklah. Tapi aku mau ganti baju dulu.)" David menyambut ajakan Jardon dengan antusias.

Setelah siap dengan kostum basketnya, David melangkah berjalan menuju mobil sedan hitam Jardon. Pinokio menyalak-nyalak, ia seperti ingin ikut majikannya.

"Dia boleh ikut?" pinta David pada Jardon untuk minta izin mengajak anjing kesayangannya.

”Boleh saja,” ucap Jardon tersenyum. David dan Pinokio pun memasuki mobil. Diiringi lagu *Poetry*-nya Roy Hargrove *feat* Q-tip *and* Erykah Badu, mobil itu melaju kencang menembus kota New York menuju lapangan tempat bermain mereka.

”*Now tell me how can ya love her? It’s even hardly to believe.* (Sekarang katakan bagaimana bisa kau mencintainya? Sumpah, ini sulit dipercaya)” Jardon masih tidak kuasa menahan keheranannya. Tatapannya tetap terarah ke depan demi menjaga konsentrasinya menyetir.

”*Even me. I dunno what happen with myself. It just comes suddenly* (Apalagi aku. Aku tidak tahu apa yang terjadi dengan diriku. Semua datang tiba-tiba). Awalnya kupikir ini hanya *stupid silly thing*, tapi rupanya perasaan ini terus tumbuh tanpa bisa kucegah. Tentu kau masih ingat bagaimana aku menyangkal pemikiranmu saat itu bahwa aku telah jatuh hati pada gadis itu.”

”*What’s your plan, then?* (Lalu, apa rencanamu?) Apa kau yakin dengan semua risiko yang akan kau hadapi nanti?” tanya Jardon menyelidik.

”*I have no clue* (Aku tidak tahu).” David menggeleng lemah tampak tak yakin dengan dirinya sendiri.

”*Oh, come on!* Masih banyak gadis cantik di sekolah kita, kau tinggal pilih. Dan hei, kau juga bisa merasakannya. Kau masih perjaka, kan? Ha.. Ha.. Ha.. Kurasa kau harus segera tahu rasanya, *Man*.” Tawanya membahana, seakan membicarakan masalah tubuh seorang gadis adalah hal lucu hingga harus ditertawakan sedemikian rupa.

”*No.. No.. She’s different.* Jangan samakan Maryam dengan gadis lain di sekolah kita. Hanya dia yang ada di hatiku saat ini. Hanya dia, Jardon. Meski aku tak diperbolehkan untuk menyentuhnya.” Ada getir dalam nada suaranya.

”Ah, kurasa kau sudah gila, Dave!” Ucap Jardon.

Tak terasa mereka sudah sampai di tempat mereka sering bermain basket. Setiba di lapangan itu, teman-teman Jardon yang lain sudah menunggu lama, mereka sedang melakukan pemanasan. Tak lama kemudian permainan pun dimulai. Pinokio menyalak-nyalak melihat David bermain dengan antusias. David kini bisa tertawa, bercanda dan asyik dengan permainan basket, sedikit melupakan kegundahan hatinya. Namun sesekali ia teringat wajah Maryam. Berulang kali Jardon harus menegurnya, mencoba memaksanya untuk lebih konsentrasi di lapangan.

Sebuah mobil terhenti di ujung sana. Jardon terdiam sambil memegang bola. Permainan terhenti sesaat. Semua pemain berhenti dari aktifitasnya, mengarahkan pandangan pada mobil itu. Seorang gadis turun, lalu melambaikan tangan pada Jardon dan David. Ya, gadis itu Anggel.

Seeokor kucing membuntutinya. Ia sepertinya girang bisa lepas dari sangkar istananya yang besar. Ia berlari-lari manja menuju lapangan. Pinokio yang memperhatikannya dari kejauhan, menyalak-nyalak tidak karuan. Tampak ia tak menyukai keberadaan kucing itu.

Tidak lama, gadis lain datang menyusul. Seorang gadis berkerudung yang baru saja keluar dari mobilnya, berteriak memanggil kucingnya yang lepas.

"Zahara.. Zahara.. Zahara.. "

Mata David terbelalak, rindunya hari ini terbayar sudah. Ia tersenyum girang, jantungnya berdetak lebih kencang. Namun dia masih merasa aneh melihat Maryam bisa datang bersama Anggel, sahabatnya. Ingin David mendekat dan membantu Maryam mengejar kucing kesayangannya itu, namun mereka telah sepakat untuk tidak berinteraksi lagi. Akhirnya ia urungkan niat itu.

Zahara kini berhadapan dengan Pinokio. Matanya melotot dan dengan anggun mengeram seolah ingin bertarung dengan Pinokio. Sementara Pinokio sendiri tak juga berhenti menyalak, ia juga tak mau kalah seolah ingin menyerang Zahara. Kucing versus anjing.

David mendekati anjingnya, itu juga yang dilakukan Maryam terhadap kucingnya.

"Tenang Pino, dia sahabatmu. Dia tidak akan mengganggumu. Suatu saat nanti kau akan hidup serumah dengan kucing itu. Jadi tenang, ya." David mengelus-elus anjingnya, sambil sesekali mencuri pandang pada Maryam.

Maryam mengalihkan pandangannya.

"Ayo Zahara, kau di mobil saja." Maryam beranjak dan menarik tali yang dipasang di leher Zahara, lalu menuntunnya ke dalam mobil.

Pandangan David terus mengikuti langkahnya. Begitu juga dengan Pinokio, mata tajamnya memperhatikan kucing putih itu. Lidahnya terjulur dengan nafas terengah.

"Hei David, aku sudah tahu semuanya. Tenang saja, tak usah takut kau tak bisa bicara lagi dengannya. Selama aku sudah menjadi sahabat Maryam, apapun akan aku lakukan agar hubungan kalian langgeng." Anggel mengerling.

“*Thanks,* Anggel. Tapi bagaimana bisa kau akrab dengannya? Bukankah…"

“Ceritanya panjang. Sudahlah, lanjutkan permainanmu. Kami ke sini untuk melihat kalian men-*dribble* bola.” Anggel mendorong tubuh David agar memulai permainannya lagi.

"David, ayolah, permainan belum selesai." Jardon berteriak memanggilnya.

”Maryam sempat bilang, ia ingin melihat permainan basketmu. Ayo cepat! *What are you waiting for, huh?*"

David tersenyum mendengar pernyataan Anggel barusan. Dengan semangat ia berlari ke lapangan. Anjingnya mengekor.

Sementara itu, Anggel dan Maryam berdiri di sisi lapangan, melihat aksi permainan mereka. Ah, David merasa di surga hari itu. Semangatnya terlecut demi melihat Maryam bersamanya saat itu. Ia dapat merasakan hari itu adalah hari terindahnya, meski nyaris tak ada tegur sapa di antara keduanya.

Pandangan Maryam tidak lepas dari sosok David. Dalam hatinya ia tertawa saat mendengar David berbicara pada anjingnya. Ia masih ingat betul kalimat yang diucapkannya bahwa suatu saat nanti anjingnya akan serumah dengan Zahara. Namun ketika mengingat perbedaan agama mereka, senyum Maryam menyusut.

”Benarkah? Benarkah suatu hari nanti aku bisa hidup bersamanya?” bisik hati Maryam. Dilihatnya David yang sedang beraksi di lapangan basket, betapa lelaki itu telah mencuri perhatiannya akhir-akhir ini.

Setelah permainan basket selesai, tubuh David berkeringat deras. Ia mengelap keringatnya dengan sesekali memandangi Maryam dari kejauhan. Maryam pun melakukan hal yang sama, terkadang pandangan mereka saling bertubrukan, lalu mereka segera membuang muka dengan pipi bersemu merah.

Sementara Pinokio terus mengintai Zahara yang terkurung di dalam mobil. Zahara ingin sekali keluar, sesekali dia mencakar kaca jendela mobil, seolah ingin menemui anjing milik teman majikannya itu.

Pemainan harus terhenti, semua berkemas untuk pulang. David memandang Maryam lama, ingin rasanya dia menghampirinya dan berpamitan, namun ia sadar itu tak mungkin bisa dilakukan. Maryam juga merasakan hal yang sama. Melihat hal itu, Anggel dan Jardon merasa kasihan. Dengan hati-hati Anggel mendekati David.

"*Maryam says, she’s happy seeing you today. You have somethin’ to say to Maryam, Dave*? (Maryam bilang, dia senang melihatmu hari ini. Kau ingin mengatakan sesuatu pada Maryam, Dave?)” Sejujurnya, ucapan itu

hanya akal-akalan Anggel. Mengetahui hal itu, Maryam tidak terima. Ia bingung harus bagaimana menutupi rasa malunya pada David.

Jardon pun tak mau kalah, dia mendekati Maryam dan mencoba melakukan yang sama seperti yang dilakukan Anggel pada David.

"David bilang, dia senang kau mau melihatnya bermain hari ini, kau sudah buat dia semangat." Jardon memberi kerlingan. Dan bisa diduga, kini giliran David yang merasa tak terima dengan apa yang telah dilakukan Jardon. Untunglah, Maryam hanya tersenyum menanggapinya.

David dan anjingnya memasuki mobil. Entah kenapa rasa gundah itu muncul lagi. Rindu bercampur dengan perasaan takut kehilangan tiba-tiba datang setelah mereka berpisah untuk pulang. Maryam pun demikian, ia juga merasakan kerinduan dan kegelisahan.

Mereka pulang dengan arah yang berbeda.

***

"Terima kasih Anggel, kau sudah buat aku bahagia hari ini," ucap Maryam pada Anggel dengan tulus.

"*No problem.* Terima kasih juga kau sudah mau ikut denganku dan jadi sahabatku."

"Seharusnya aku yang berterima kasih. Kau mau menerimaku sebagai sahabat dan tidak menganggapku sebagai teroris lagi." Sejujurnya, Anggel masih menaruh kecemburuan pada Maryam, tapi ia memang tulus ingin bersahabat dengan Maryam.



DELAPAN

David membanting tubuhnya di kasur. Tubuhnya masih bau keringat. Sepasang matanya menatap kosong ke arah langit-langit, otaknya *flash back* pada peristiwa beberapa menit yang lalu. Saat mengingatnya, ia merasakan kebahagiaan yang luar biasa. Sekarang, saat ia sendiri seperti ini, ia merasa sedih, rindu dan takut kehilangan bercampur jadi satu. Sepertinya hanya dia satu-satunya remaja Amerika yang mengalami nasib cinta seperti itu. Namun karena begitu besar perasaannya pada Maryam, David mencoba untuk bersabar.

***

Sesampainya di rumah Maryam, Anggel pamit. Zahara masuk ke rumah dengan berlari kencang. Di depan pintu, ayah Maryam sudah berdiri menunggu sejak tadi. Diciumnya dengan takzim punggung tangan sang ayah.

“Terima kasih ayah sudah mengizinkan Maryam jalan-jalan hari ini,” ucap Maryam dengan senyum sumringah di wajahnya.

“Maryam, besok sahabat ayah akan berkunjung ke sini. Dia membawa anaknya yang seumuran denganmu, namanya Khaled." Maryam hanya menganggguk menanggapi ucapan ayahnya.

”Ayah ingin kau mengenal Khaled dengan baik,” ucap ayahnya lagi.

”Maksud ayah?” Maryam masih bingung.



”Tidak, ayah tidak punya maksud apa-apa.” Agak tergagap sang ayah menjawab, lalu buru-buru melanjutkan, "Sudahlah, kau mandi dulu saja. Nanti saat makan malam akan ayah ceritakan.” Ditepuknya pundak putri semata wayangnya itu dengan lembut.

Maryam pun pamit untuk masuk ke kamarnya. Setelah masuk kamar dan menutup pintu kamarnya, Maryam terduduk bersandar di depan pintu kamarnya. Ia mencerna dengan baik ucapan ayahnya barusan, mencoba menerka-nerka maksudnya, ”Tidak, tidak mungkin kalau maksud ayah akan seperti itu.” Ia menepis jauh-jauh pikiran buruknya.

Dari balik pintu kamar itu, samar-samar Maryam mendengar percakapan antara ayah ibunya di ruang tamu. Maryam berusaha mempertajam pendengarannya, ia pun menempelkan teliganya di pintu.

"Apa yang kau inginkan dengan anak kita?" dengan gelisah, ibu Maryam bertanya pada suaminya.

”Kurasa, setelah lulus Senior High School nanti, anak kita harus menikah. Aku khawatir melihat tingkahnya akhir-akhir ini. Aku takut dia tak mampu menjaga diri,” jawab Ayah Maryam.

Di balik pintu kamarnya, Maryam tersentak demi mendengar percakapan orangtuanya. Ia seakan kehabisan nafas.

“Dia masih belia, biarkanlah dulu dia mengenyam pendidikan sampai *college,*" bela ibunya.

"Aku tak percaya padanya. Menikah itu menjaga kesucian, dan aku sudah punya calon untuknya, Khaled, anak sahabatku itu. Khaled hafal 30 Juz Al-Qur'an, namun cita-citanya ingin menjadi insinyur pembangunan. Masih Senoir High School saja dia sudah bisa membuat rancangan gedung pencakar langit yang akan menyaingi gedung-gedung di kota ini. Dia sangat tampan, aku yakin Maryam pasti mau." Ayah Maryam menimpali panjang lebar.

Maryam menahan nafas, ia sangat terkejut mendengar itu. Tiba-tiba saja wajah David terbayang di pelupuk matanya. Ia ingin menangis namun tak kuasa.

"Aku tidak mau, aku tidak mau. Demi Tuhan, aku tidak mau dijodohkan. *Oh God, help me out*, (Tuhan, tolong aku)" bisik hati Maryam merintih.

Malam itu juga, Maryam berniat kabur dari rumahnya. Ia pergi membawa pakaian sekolah dan beberapa baju. Entah bagaimana caranya, ia harus bisa lolos dari *security guard* rumahnya.

Maryam berhasil keluar, dan tanpa membuang waktu, ia mencegat taksi. Dengan pikiran kalut, ia meminta si sopir untuk mengantarnya ke gereja. Sesampainya di sana, Maryam tidak turun. Ia hanya berhenti sesaat dan mendapati Pinokio melingkarkan tubuhnya di halaman rumah sambil sesekali menjilati tubuhnya. Anjing itu menyalak-nyalak demi melihat taksi yang di dalamnya ada Maryam. Maryam ingin sekali turun dan mencari David di sana dan menceritakan semuanya padanya, namun ini sudah malam, keadaan akan bertambah kacau jika ia bersembunyi di gereja itu. Tiba-tiba ia teringat Anggel, taksi pun meluncur membawanya ke arah rumah Anggel.

Saat melihat Anggel membuka pintu rumahnya, Maryam langsung memeluknya dengan derai air mata. Anggel menuntunnya masuk ke dalam kamar dan meminta Maryam menceritakan apa yang seseungguhnya sedang terjadi.

"Aku tidak mau, Anggel. Aku tidak mau!" Ucapnya di antara isaknya.

"Aku tahu, tapi kabur seperti ini tak baik untukmu, Maryam." Anggel berusaha menenangkan sahabatnya.

"Aku tak punya pilihan lagi. Aku tidak mau dijodohkan."

”Kau bisa menjelaskannya pada ayahmu, kan, kalau kau tak mau.” Anggel sebisa mungkin memberi solusi.

”Kau tidak tahu betapa keras kepalanya ayahku, Anggel. Aku tidak akan bisa menolak perintahnya.”

Anggel sedikit takut melihat kenekatan Maryam untuk kabur dari rumahnya. Ia membuatkan secangkir teh hangat dan memberikannya pada Maryam. Mr Stone dan Mrs. Monica, orang tua Anggel, juga turut prihatin. Mereka berdua mencoba menenangkan sahabat putrinya. Sebisa mungkin kedua orang tua itu membuatnya nyaman.

”Bagaimana kalau kau pulang, kami akan mengantarmu dan menjelaskan semuanya.” Ayah Anggel urun suara.

”*I don’t want to, Sir.* (Aku tidak mau, Pak)” Maryam menjawabnya sambil menangis.

Tak lama kemudian seseorang mengetuk pintu. Saat Mr. Stone membukanya, terlihat beberapa orang bertubuh atletis berkaca mata hitam berbaris di depan pintu rumahnya, mereka semua mengenakan pakaian serba hitam. Tiba-tiba terlihat sosok lelaki bergamis dengan jenggot tebal menghiasi dagu sedang berdiri di antara para *body guard*-nya. Mr. Stone menyambutnya hangat. Lelaki tua berjubah itu berbicara sesuatu dengan ramah lalu dia dipersilakan masuk oleh sang tuan rumah.

Betapa terkejutnya Maryam saat menyadari bahwa tamu itu adalah ayahnya.

”Ayo kita pulang, Nak!” Pinta ayahnya ramah. Tak ada sama sekali mimik marah di wajahnya.

”Aku tidak mau pulang. Aku tidak mau dijodohkan, Yah. Aku mau terus sekolah.” Maryam menangis di pelukan Anggel.

”Baiklah, tapi kau harus pulang,” pinta ayahnya lagi. Ia tak mau berdebat dengan Maryam di tempat orang lain. Sebisa mungkin ia tenang.

”Pulanglah Maryam, ayahmu sangat menyayangimu,” bujuk Mrs. Monica.

Anggel meyakinkannya, seakan berkata bahwa semua akan baik-baik saja. Ia peluk Maryam dengan erat hingga sahabat barunya itu berpindah ke pelukan ayahnya.

”Aku ucapkan terima kasih. Maaf anakku telah merepotkan kalian.” Dengan kikuk ayah Maryam menyalami Mr. Stone dan Mrs. Monica.

Di perjalanan, Maryam terus saja menangis. Sementara ayahnya hanya diam. Entah apa yang akan dilakukan ayahnya ketika sampai di rumah nanti. Memukulinya seperti yang dia lakukan pada kakaknya, Asiyah, dulu? Maryam tak peduli. Kali ini, ia benar-benar tak peduli, sebab yang diinginkannya saat ini hanyalah bersama David, berkeluh kesah dengannya dan berbagi semua penderitaan yang sekarang sedang dialaminya.

”*Sit down*!” Perintah ayahnya tegas setelah tiba di rumah. Maryam menurutinya, ia sudah siap apapun yang akan dilakukan ayahnya malam ini. Matipun dia sudah siap.

”Kau benar-benar memalukan ayah!” Ayahnya sekuat tenaga menyembunyikan emosi yang sudah sejak tadi bercokol di dadanya.

"Ayah belum bicara apa-apa padamu. Hanya menguping saja tingkahmu sudah seperti ini," cerca ayahnya.

Maryam masih diam.

”Kau tak akan menyesal menikah muda, Nak! Ayah dan ibu dulu menikah muda. Lagipula Khaled itu anak yang baik, ayah tahu betul, kau tidak akan menyesal.”

Maryam masih terpaku di tempat duduknya. Ia benar-benar tak bisa mengelak dan tak kuasa menolak ultimatum ayahnya.

”Besok dia akan ke sini bersama keluarganya. Ayah ingin memperkenalkannya padamu. Jaga sikapmu, jangan mempermalukan ayah lagi!” Kali ini ayahnya tegas memberi petuah.

Maryam hanya bisa menangis dan berlari ke kamarnya. Dibantingnya pintu, lalu telungkup di kasur empuknya. Zahara datang mengendap-endap mendekatinya.

”Maryam, ayah belum selesai bicara!” Teriak ayahnya di depan kamar Maryam.

***

David menantikan kehadiran Maryam di kelasnya. Semua siswa sudah berdatangan, hanya Maryam yang belum muncul. Anggel ragu ingin menceritakan semuanya pada David. Ia tak sanggup melihat David sedih. Tapi tak lama kemudian Maryam muncul, membuat sungging di wajah David.

Mrs. Violen memasuki kelas. Maryam memandangi David dari bangkunya dengan perasaan penuh penyesalan dan rasa bersalah. Ia mengambil secarik kertas lalu menuliskan sesuatu untuk David.

Terkejut David saat menerima tulisan itu. Ia membacanya dengan seksama, seakan tak ingin satu hurufpun luput dari pandangannya.

Aku ingin bicara denganmu istirahat siang ini di tempat terakhir kalinya kita bicara. –

Jantung David berdebar membaca isi surat itu.

Saat jam istirahat siang berlangsung, David berlari ke atas gedung dan menghampiri Maryam yang sudah lebih dulu menunggunya.

”Maryam..” panggilnya.

Maryam berbalik menghadap ke arah David dan menunduk.

”Peluk aku!”

David terbelalak.

”Apa? Kau kenapa?” David terkejut, seolah tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya.

”Peluk aku sekarang, Dave. Aku ingin berada di pelukanmu, Dave, biar aku tenang.” Maryam mengulangi kata-katanya.

”Aku tidak mau. Aku tidak mau melakukannya karena butuh empat puluh tahun bagi Tuhanmu untuk mengampunimu. Bukankah kau sendiri yang bilang seperti itu padaku, Maryam?” Sejujurnya hati kecil David pun menginginkannya, tapi ia ingat betul apa yang pernah diucapkan oleh gadisnya itu.

”Ini terakhir kalinya waktu yang tersisa bagi kita untuk saling mencintai, Dave. Setelah ini kau harus melupakanku. Aku ingin terakhir kalinya kau menyentuhku, sebab aku ingin kita menyudahi hubungan ini. Selamanya. Meski harus empat puluh tahun bagi Tuhanku untuk mengampuniku!” Teriak Mariam dalam isak tangisnya.

David terduduk lunglai.

”Menyudahi hubungan ini? Jangan ucap kata-kata itu padaku. Aku tak sanggup mendengarnya, Maryam. Lebih baik aku tak menyentuhmu dan tak berinteraksi denganmu meski seribu tahun lamanya, asal kau masih tetap mencintaiku." David tiba-tiba menangis.

”Aku tak bisa melakukannya. Kita berbeda, David. Kita tak akan mungkin bisa bersatu.” Kali ini air mata Maryam benar-benar tumpah.

”Aku tahu itu, tak usah bahas itu lagi. Kau masih mencintaiku, kan? Kalau masih, kita tak boleh menyerah, Maryam. Kita akan berjuang agar kita bisa bersama meski berbeda, aku tak mau putus. Aku tak mau.”

”Kita harus putus, Dave. Harus. Mulai detik ini kita tak berhubungan lagi. Jangan anggap aku sebagai kekasihmu lagi. Jika kau ingin mencari kekasih yang lain, aku mempersilakanmu.” Tiba-tiba saja dia pingsan dan David bingung harus berbuat apa.

”Maryam.. Maryam.. !” Teriaknya panik. Ia turun ke lantai bawah mencari pertolongan. David tak mau menyentuhnya. Beberapa siswa perempuan datang menggotong tubuh Maryam yang pingsan dan membawanya ke klinik sekolah. Saat itu David hanya bisa sesenggukan menangis. Dengan panik, ia mondar-mandir di depan kamar klinik.

”Tuhan, aku tak kuasa. Aku benar-benar tak kuasa. Jangan pisahkan aku dengan Maryam,” doanya penuh rintih.

Di depan Klinik itu David duduk bersimpuh menunggu Maryam. Seorang siswa perempuan keluar dari ruangan itu, David mendekatinya.

”Bagaimana keadaan Maryam?” tanya David masih dengan sisa kepanikan di wajahnya.

”Dia masih belum sadar,” ucap perempuan itu.

David kembali terduduk. Wajahnya pias. Tiba-tiba Jardon dan Anggel berlari menemuinya.

”Dave, ada apa sebenarnya dengan Maryam?” tanya Jardon penasaran.

David hanya menunduk, tiba-tiba air matanya mengalir.

”*I dunno. Guys, I wanna be alone. Please, leave me alone* now! (Aku tidak tahu, kawan. Aku ingin sendiri. Kumohon, tinggalkan aku sekarang!)” Pinta David pada kedua sahabatnya. Dia sedang ingin sendiri.

”Kita sahabatmu, Dave. kita tidak akan meninggalkanmu saat kau memiliki masalah seperti ini.” Anggel menolak. Ia sudah tahu masalah yang sedang dihadapi sahabatnya itu.

”Tinggalkan aku. Aku mau sendiri. Kalian mengerti, kan?” David setengah teriak.

”*Dave, what’s going on with ya?* (Dave, ada apa denganmu?)” ganti Jardon yang teriak.

David beranjak lalu berlari meninggalkan mereka. Jardon ingin mengejarnya, namun tangan Anggel mencekalnya. David benar-benar ingin sendiri saat ini.

***

David mengunci dirinya di dalam toilet sekolah. Entah kenapa matanya ingin memuntahkan air mata sederas-derasnya. Perasaannya sedang tak menentu. Hatinya benar-benar kalut. Ia tidak mau putus dengan Maryam. Ia tahu bahwa dirinya sangat mencintai perempuan muslim itu sejak pertama melihatnya. Ia tak mau tak bisa mencintainya lagi, ia tidak mau Maryam berhenti mencintainya. David ingin mereka kembali berhubungan, meski dalam diam, meski dalam kebisuan, meski tanpa menyentuhnya secuilpun. David rela, asal hubungan mereka tidak seperti ini.



SEMBILAN

Anggel berada di sisi Maryam. Ia pandangi wajah cerah berdarah Arab dan bermata biru itu. Maryam memang cantik, mungkin secantik Maryam yang melahirkan Nabi Isa as. Hidungnya yang mancung dan pas, kulitnya yang putih bening tanpa noda sedikitpun, bibirnya yang merah alami. Ah, Maryam, dia memang cantik. Anggel mengakui itu. Pantas saja David tergila-gila padanya. Anggel masih menyimpan perasaan pada David, dan tahu bahwa David sangat menyayangi Maryam. Meskipun begitu, Anggel sendiri tetap tulus menjadi sahabat Maryam dan iapun menyayangi sahabat barunya itu.

Maryam membuka mata.

”Aku baik-baik saja kan, Anggel?” matanya mengerjap.

”Kau baik-baik saja, Maryam. Kau tenang saja, aku akan menjagamu di sini." Digenggamnya tangan Maryam dengan tangan kanannya, sementara tangan kirinya memegang mata kalungnya yang berbentuk salib berwarna silver. Sejak tadi dia berdoa untuk Maryam.

”Aku sudah putus dengan David. Aku tidak sanggup lagi, Anggel. Aku tidak sanggup.”

”Aku tahu, aku paham bagaimana rasanya mencintai dan memaksa untuk melupakan. *It hurts*. Menangislah, jika memang itu bisa membuatmu sedikit tenang.” Ia paham betul perasaan Maryam seperti apa, karena Anggel juga merasakan hal yang sama. Saat itu, ia merasa nasibnya sependeritaan dengan Maryam.

Tak lama kemudian Ibunda Maryam datang untuk menjemputnya. Ia pulang dalam keadaan masih lemah hingga harus berjalan dengan didampingi ibunya. Anggel hanya mengantar kepergiannya dengan pelukan sebelum mereka keluar dari klinik.

Jardon tiba-tiba muncul dan menghampirinya.

”Anggel, apa kau masih menyimpan perasaanmu pada David?” tanyannya.

”Aku sedang tak ingin membahas itu.” Anggel berpaling.

”Ouch, okey. Sorry.”

Tanpa mempedulikan keberadaan Jardon, Anggel meninggalkan ruang klinik begitu saja. Jardon hanya bisa melihatnya berlalu dari hadapannya. Perasaannya pada gadis itu masih ada, tak pernah hilang. Ya, sudah lama Jardon menaruh hati pada Anggel, namun Jardon selalu berhasil menutupi perasaannya. Ia hanya berharap suatu saat nanti Anggel mau menerimanya menjadi kekasih.

***

Maryam mengenakan gaun muslim yang indah malam itu. Sebuah kalung mutiara menghiasai jilbabnya dengan anggun. Wajahnya sedikit dipoles dengan make-up minimalis, rona cantik wajahnya tak menghilang walau saat itu hatinya masih galau. Ia masih memikirkan David, bahkan sejak putus dengannya, wajahnya semakin meneror Maryam. Di mana-mana wajah David selalu ada. Setelah semua siap, ibunya menuntunnya ke ruang makan. Sahabat ayahnya sudah menunggu di ruang makan bersama istri dan anak lelakinya, Khaled.

Saat Maryam muncul, sahabat ayahnya yang bernama Paman Khusen tersenyum melihat kehadirannya. Khaled sedikit memandang Maryam, ia bergetar hebat melihat kecantikan Maryam. Hatinya bergemuruh hebat. Ia terpesona pada pandangan pertama.

Khaled sendiri berwajah tampan dengan hidung mancung, berkulit putih, bermata biru serta alis yang tebal indah. Khas Arab campuran.

”Astaghfirullah...” Ucap Khaled dalam hati.

Maryam memandang wajah Khaled. Maryam mengakui Khaled memang tampan, bertubuh pas dan berwajah penyayang, namun saat itu tak sedikitpun ia menyukainya, bagi Maryam wajah itu biasa-biasa saja. Yang terindah di matanya hanya David. Hanya dia.

Mereka pun makan bersama sambil bercengkerama. Maryam dan Khaled hanya diam mendengarkan percakapan orang tua mereka.

”Kau sangat cantik, Maryam. Sangat cantik. Aku merasa tak pantas menjadi suami mudamu,” bisik hati Khaled.

***

Di luar sana, David mematung di depan rumah seorang Duta Besar Uni Emirat Arab. Ia terus memandanginya dan ingin sekali masuk ke rumah itu, namun David tak punya cukup nyali untuk itu. Sejak tadi dia belum pulang ke asrama gereja, hingga akhirnya ia putuskan untuk mengayuh sepedanya dengan kencang menuju kediaman sang Duta Besar dan berdiri terus di sana. Sampai malam ini, sampai ia tak tahu bahwa di dalam rumah itu telah terjadi pertemuan antar keluarga yang saling menjodohkan. David tak tahu. Ia tak tahu sampai kapan ia mematung di depan rumah itu, mungkin sampai esok. Sampai ia melihat seorang gadis keluar dari rumah dan mengajaknya bersepeda ke sekolah. Entahlah. Air matanya sudah habis kering karena kebanyakan menangis, pun hatinya sudah lelah memikirkan pujaan hatinya.

Tak terasa hujan rintik-rintik turun malam itu, David masih mematung di depan rumah sang Duta Besar. Tubuhnya menggigil karena kedinginan. Ia mencoba menaiki sepedanya lalu mengayuhnya pelan. Ya, ia menyerah. Ia putuskan untuk pulang kembali ke asrama gerejanya. Pikirannya masih semrawut. Yang terlintas di matanya hanya wajah

Maryam dan Maryam. Seperti inikah cinta itu? Pernahkan kalian merasakan hal yang sama? Ah, David masih tak mengerti, kenapa dia bisa semelankolis ini? Ia tak bisa seperti Jardon dan Anggel yang bisa menata hati mereka dengan tenang dan bisa menyimpan perasaan cinta mereka dengan sangat rapi.

***

Pagi itu, dalam kondisi kurang *fit* David tetap memaksa berangkat ke sekolah. Didapatinya di kelas, Maryam sudah duduk rapi sambil membaca kitab Al-qur'an kecilnya. Sekilas ekor matanya melirik pada Maryam. Menyadari bahwa dirinya diperhatikan, Maryam tetap berusaha konsentrasi membaca ayat demi ayat.

”Ya Allah Yang Maha Pembolak-balik hati, buat aku lupa akan David,” bisik hati Maryam di sela-sela membaca ayat-ayat Al Qur'an tersebut.

Seperti biasa, David menulis di secarik kertas lalu berdiri dan berjalan ke arah Maryam, menyerahkan kertas itu padanya. Dibacanya isi surat itu lirih:

Aku ingin tahu apa alasannya kau memutuskan hubungan ini?

Maryam mengambil secarik kertas dan menuliskan balasan untuk David:

Jangan ganggu aku lagi, aku tak mau bicara denganmu lagi.

Yang terjadi selanjutnya, mereka saling berbalas surat satu sama lain.

Maryam, aku sudah cukup tersiksa jauh darimu. Sulit bagiku untuk melupakanmu. Semalaman aku tak bisa tidur, memikirkan masalah di antara kita. Sekarang coba beri aku alasan kenapa sikapmu menjauhiku? Aku mohon! – David –

Tanyakan pada Anggel. Dia tahu apa yang sebenarnya terjadi. – Maryam –

Seketika itu juga David mencari Anggel. Ditariknya tangan Anggel begitu David menemukannya.

"Apa-apaan ini, Dave? Kenapa kau menarik aku seperti ini?" teriak Anggel sambil berusaha melepaskan tangannya dari cengkeraman David.

"Jelaskan padaku kenapa Maryam memutuskanku!" Tanya David dengan memasang tampang serius.

Anggel memandang wajah David penuh kesedihan. Ia bingung antara memberitahukannya atau tidak. Sejujurnya dalam hatinya ia tidak tega untuk bilang bahwa Maryam akan dijodohkan dengan lelaki pilihan ayahnya.

"Aku tak tahu..." jawab Anggel berusaha mengelak.

"Bohong! Maryam bilang, kau tahu semuanya. Dia memintaku untuk menanyakannya padamu, Anggel. Jadi kumohon, jelaskanlah padaku apa yang sesungguhnya terjadi!" David memohon.

"*Don't ask me to explain it, please*! (Jangan paksa aku untuk menjelaskannya. Kumohon!)" Anggel masih menolak.

"Jelaskan padaku sekarang, Anggel. Jelaskan!" Diguncang-guncangnya kedua pundak Anggel.

Maryam memperhatikan mereka dari dalam kelas. Hatinya terasa diiris-iris.

Sementara itu, Anggel masih bergeming.

"Ayolah, ceritakan padaku!" David benar-benar memohon.

"Maaf, bukan aku tidak mau. Tapi aku tidak bisa, Dave." Anggel tetap pada pendiriannya.

Tiba-tiba saja Maryam menghampiri.

"Aku akan dijodohkan, Dave. Ayahku telah memilihkanku calon suami dari Dubai, namanya Khaled. Ayahku berniat menikahkan kami setelah lulus dari *High School* dan aku tidak bisa menolaknya." Emosi Maryam meluap seketika.

Mendengar hal itu langsung dari Maryam membuat David seakan limbung. Ia tertegun sejenak kemudian pelan berjalan meninggalkan Maryam dan Anggel. Hingga sampai di ujung lorong kelas, David berlari ke tempat di mana sepedanya diparkir. Ia kayuh sepedanya sekencang mungkin meninggalkan sekolah. Ia kabur tak tahu arah. Ia ingin menjerit.

"Aaaaarrrrrrggggghhhhhhh!"



SEPULUH

David tak lagi bergairah untuk sekolah. Beberapa hari ia hanya mengurung diri di kamarnya. Sarapan, makan siang dan makan malam ia lewatkan begitu saja. Nafsu makannya sirna.

Sudah seminggu ini David tak masuk sekolah, membuat Maryam gelisah luar biasa. Sepulang sekolah itu, Maryam terduduk dengan lesu di halte tempat biasa ia dan David bersua. Sesekali ia pandangi trotoar yang ujung jalannya tembus ke arah gerbang sekolah; tempat di mana biasanya David muncul menemuinya.

Dalam hatinya, ia bergumam, "*Where are you going, Dave? I deadly miss you.* (Kau ke mana, Dave? Aku sungguh sangat merindukanmu.)"

Lalu setetes dua tetes air matanya basah, hingga banjir membasahi pipinya.

***

Rushel memasuki kamar putranya. Ia sedih melihat kondisi David seperti itu.

"Kau harus makan, nak, kalau tidak kau akan sakit." Ada kekhawatiran di raut mukanya.

"Aku tak bisa, Ayah. Aku tak nafsu makan lagi."

"Kau kenapa, Nak? Ada masalah apa?" Ayahnya menuntut jawaban.

“Apakah Muslim dan Nasrani itu tak bisa saling mencintai, Ayah? Jelaskan padaku, apakah kau memperbolehkan jika aku menikah dengan wanita Muslim suatu saat nanti?” tanyanya parau.

Ayahnya terdiam, ia baru mengerti masalah David sesungguhnya.

“Aku tahu pasti ayah tak setuju, sama seperti ayah Maryam. Iya, kan? Tapi melupakannya membuatku sakit, Ayah. Aku tak kuasa menahannya. Semakin kucoba melupakan Maryam, aku semakin lemah dan semakin tak berdaya. Sekarang katakan padaku, Ayah, apa yang harus aku lakukan?" Serta merta air matanya berlelehan dan tubuhnya jatuh di pelukan Ayahnya.

“Pujilah Nama Tuhan, Nak. Berdoalah padaNya. Mintalah pada Dia agar melepaskan rasa cintamu itu pada Maryam. Dia bukan untukmu.” Dengan lembut diusapnya punggung David.

“Puji Tuhan.. Puji Tuhan.. Puji Tuhan.. “ David tergugu menyebutNya.

***

Di depan Gereja, Maryam berdiri dengan kaki gontai. Kerudungnya berkibar dihembus angin. Ia melangkah pelan. Keberadaannya saat itu tak lain untuk mencari tahu keberadaan David yang sudah absen selama seminggu. Seorang biarawan melihat Maryam dari kejauhan dengan tatapan aneh. Ia menghampiri gadis itu.

“*Wait!*” Teriak biarawan itu saat mendapati Maryam hendak melangkah pergi.

Maryam menoleh.

“*What are you doing here?* (Apa yang kau lakukan di sini?)” batinnya bertanya-tanya melihat seroang gadis Muslim berdiri mematung di depan gereja.

”Excuse me, I want to see David. I’m his classmate. (Permisi, aku ingin bertemu dengan David. Aku teman sekelasnya.)” Maryam menjelaskan tujuan keberadaannya.

”Baiklah, akan kuantar kau ke asramanya.” Ia berjalan mendahului Maryam.

Di lorong bangsal sebuah kamar, Maryam bertemu seorang lelaki paruh baya dengan jubah kebesaran warna hitam; ayah David. Sesaat keduanya terhenti dan saling menatap.

”Aku ingin bertemu David.” Dengan hati-hati Maryam memulai percakapan.

”Kau.. Maryam?” tatapannya begitu meyelidik.

Maryam menganggguk takzim.

”Antar gadis ini ke kamar David." Lelaki paruh baya itu memberi perintah pada biarawan.

Maryam sedih saat melihat David terbaring lemah di ranjangnya. Matanya basah.

”David.. ” Panggil Maryam lirih.

”Kenapa kau ke sini? Aku ingin melupakanmu. Kau malah kesini. Pergilah.. Aku ingin melupakanmu!" David berniat untuk mengusir Maryam tanpa sedikitpun memandang gadis itu.

”Aku ingin kau kembali ke sekolah. Aku ingin kau ada, Dave. Aku ingin tetap melihatmu walau aku tahu aku tak akan mungkin bisa memilikimu.” Maryam bergetar mendengar kalimatnya sendiri.

"Aku ingin melupakanmu. Aku benar-benar ingin melupakanmu!” Tangis David pecah seketika di hadapan gadis yang sangat dicintainya.

"Aku juga sudah berusaha, Dave. Tapi tak bisa. Aku.. aku masih mencintaimu." Diusapnya air matanya yang terus berlelehan. Ia tak mau terlihat cengeng di depan David.

Hening.

David menangis dalam kebisuan. Begitu juga Maryam.

"Siang malam hanya wajahmu yang terbayang, Maryam. Aku berulang kali menyebut nama Tuhan di hati, namun Dia tak kunjung menyapu bayangmu dari ingatanku." David memecah kebisuan di antara mereka berdua.

"Biarkan aku melihatmu terus tiap hari di sekolah, Dave. Kumohon kembalilah ke sekolah," pinta Maryam.

"Aku tidak bisa melakukannya sekarang, Maryam. Aku mohon, jangan paksa aku untuk saat ini. Sekarang pergilah. Pulang dan jangan temui aku lagi untuk sementara. Nanti setelah rasa cinta ini lenyap dari hatiku, aku janji, kita akan bertemu lagi dan berteman seperti biasa." David masih membuang muka.

Mendengar jawaban David, hati Maryam serasa ditusuk-tusuk.

"Kau masih mau, kan, berteman denganku?" tanya David padanya. Dia terdiam cukup lama lalu berlari meninggalkan David sendiri di kamarnya. Maryam terus berlari dengan terisak hingga pandangannya kabur oleh air yang menggenang di pelupuk matanya. Beberapa biarawan yang kebetulan dilewatinya menatap dengan tatapan bertanya-tanya dalam hati.

Di dalam kamarnya, David menyimpan penyesalan yang mendalam.

"Maafkan aku," bisiknya.



SEBELAS

Maryam terbaring lemah di kasurnya. Selera makannya menurun. Berkali-kali ibunya membujuknya, namun Maryam tetap menolak. Tiap hari yang dia pikirkan hanya David dan David.

Anggel datang ke rumah Maryam untuk menghiburnya. Ia tidak tega melihat Maryam terus-menerus sedih dan larut dengan masalah hatinya.

"Maryam, aku membawa kaset musik balet. Kau mau tahu betapa hebatnya saat aku menari balet? Aku sudah kursus sejak sekolah dasar, kau ingin lihat?"

Maryam mencoba tersenyum meski masih terlihat memaksa.

"Boleh, coba aku lihat."

Anggel memutar kaset itu dan mulai melakukan gerakannya dengan anggun namun tetap terlihat lincah. Namun, Maryam terkesan hanya basa-basi memperhatikannya.

"*Please* Maryam, bilang padaku apa yang harus aku lakukan agar kau terhibur dan *stop* melankolis seperti ini?" Anggel menghentikan gerakannya dan mematikan musik seketika.

"Aku tidak tahu, Anggel. Aku tidak bisa lari dan tak tahu bagaimana caranya untuk menghentikan pikiran ini." Maryam menghela nafas berat.

"*Look at yourself! You look so awful and messed up* (Lihat dirimu! Kau begitu menakutkan dan berantakan).. Kau mengabaikan pola makanmu hingga kurus dan tak terurus begini. Aku mengkhawatirkanmu, Maryam!" Dipegangnya pundak Maryam.

"Entahlah.."

"Bisa kau tinggalkan aku sendiri sekarang, Anggel? Aku ingin sendiri dulu saat ini," lanjut Maryam lagi.

Tak ada pilihan lain untuk Anggel selain membiarkan sahabatnya sendiri untuk sementara. Mungkin memang Maryam butuh waktu untuk menenangkan diri.

***

Jardon sengaja datang ke tempat David dengan menjinjing setumpuk buku.

"Ini aku bawakan untukmu sesuatu." Diletakkannya tumpukan buku yang sedari tadi dibawanya di atas kasur David. Beberapa buku Motivasi; ada Cara Menghilangkan Stress, Bangkit dari Pikiran yang Mengancam, Cara Mudah Menghilangkan Depresi Cinta, 10 Trik Melupakan Cinta, hingga buku *Chicken Soup for the Soul.*

David hanya melirik sekilas tumpukan buku di sampingnya dan tetap melanjutkan lamunannya.

"Ayolah sobat, aku benar-benar kehilangan dirimu. *This is not The Great David that I've known before* (Ini bukan David yang kukenal sebelumnya)." Ada kekecewaan di mata Jardon melihat sahabatnya terus menggalau seperti itu.

"Ini buku-buku bagus buatmu. Ayo kita praktikkan agar kau lepas dari derita cinta ini, Kawan. Ini, coba lihat, ini buku Sepuluh Trik Melupakan Cinta. Mari kita bahas dan praktikkan, Dave!" Jardon begitu antusias, namun David tetap tak bergeming, menoleh pun tidak.

”Dave... Hello... *Are you here with me? Dya really hear me or not?* (Kau memperhatikanku atau tidak?) Aku benci melihatmu seperti ini. Bangkitlah, Dave! Jangan seperti ini terus!” Kesabaran Jardon sudah di ubun-ubun.

”*Jardon, can you leave me alone?* (Jardon, bisa kau tinggalkan aku sendiri?) Aku mau sendiri. Jangan ganggu aku dulu. *Please...*” Pintanya setengah memohon.

”*Fine, then. Okey.* Terus saja seperti ini. Terus saja kau menangis, melamun, menangis, melamun, lalu ma.. ti.. Terserah kau saja. *I’m giving up* (Aku menyerah)*!*” Jardon kesal setengah mati. Ditinggalkannya David dengan kesendiriannya.

***

Maryam sedang tertekan oleh perasaannya sendiri. Rasa rindunya pada David benar-benar tak bisa ia tahan lagi. Perlahan ia bangkit dari tidurnya, mencoba berlari walau tak punya cukup tenaga. Ya, tubuhnya tak berdaya karena beberapa hari perutnya tak menyentuh asupan makanan. Dengan tertatih, Maryam berlari keluar dari kamarnya. Ia sedang berusaha kabur dengan mengendap-endap. Ada rasa takut akan ketahuan oleh ayahnya, tapi akhirnya ia berhasil keluar. Ia terus berlari dan berlari entah kemana.

Di tempat berbeda, David juga melakukan hal yang sama. Ia bangkit dari tidurnya, dan dalam kondisi berantakan, ia berusaha untuk berjalan lalu keluar dari asrama gereja. Akhirnya ia berhasil keluar tanpa sepengetahuan pihak gereja dan ayahnya. Ia terus berlari tanpa tujuan.

Maryam terlunta-lunta di jalanan. Ia terus berlari, diabaikannya udara dingin dan angin kencang yang menusuk-nusuk kulitnya malam itu. Ia menuju ke sesuatu tempat.

”Aku rindu kamu, Dave. Aku rindu. Aku ingin bertemu denganmu,” bisik hati Maryam yang masih terengah-engah dalam kelemahannya.

Di tempat berbeda, David pun berlari menelusuri jalanan kota. Ia juga menuju ke suatu tempat.

”Aku merindukanmu, Maryam. Aku merindukanmu. Aku ingin bertemu denganmu,” bisik hati David dengan terengah-engah.

Jalanan jauh telah Maryam tempuh dengan berlari. Begitu juga dengan David. Tanpa diduga oleh keduanya, di halte bus mereka bertemu; halte di mana Maryam dan David biasa bertemu. Maryam terhenti sesaat ketika didapatinya sosok David sedang berlari dari kejauhan menuju ke arahnya. David tak kalah terkejut begitu melihat Maryam sedang berdiri tak jauh dari hadapannya.

”Ikut aku, Maryam. Kita pergi saja, aku tak bisa jika harus hidup tanpamu,” ucap David dengan memohon.

”David..”

”Aku tak biasa berpisah denganmu, Maryam. Aku tak sanggup,” lanjut David lagi.

”Aku juga, Dave. Tapi ini tidak mungkin untuk dilakukan. Ini tidak mungkin.” Maryam ragu dengan ajakan David.

”Kita pergi saja, Maryam. Kita pergi, dan hanya ada kita berdua. Aku janji tidak akan menyentuhmu. Aku akan selalu menjaga kehormatanmu, asal kita selalu bersama. Aku tidak bisa jika kau harus menjadi milik orang lain, Maryam.” Airmata David tumpah juga di hadapan Maryam.

”Baiklah, bawa aku pergi ke manapun kau mau.” Maryam akhirnya tidak punya pilihan lain.

”Kau bersedia, Maryam? Sungguh kau bersedia?” David seakan tidak percaya dengan jawaban Maryam untuk menyanggupi ajakannya. Dan tiba-tiba saja David tersungkur di hadapan Maryam. Ia pingsan karena kelelahan.

”Dave.. David.. Bangun, Dave! Kau bilang kau mau membawaku pergi. Bangunlah, Dave! Bangun.. Tolong.. Tolong..” Di tengah kepanikannya, Maryam mencoba mencari pertolongan, tapi ia sendiri tak punya cukup tenaga untuk berjalan. Pandangannya mulai kabur, matanya berkunang-kunang, kepalanya serasa dihantam godam. Perlahan yang ia lihat hanya gelap. Ia tidak bisa melihat apapun lagi. Ia terduduk kemudian pingsan di samping David.

***

Mata David terbuka perlahan. Ia melihat ke sekelilingnya, sepertinya ia sedang berada di sebuah rumah yang sama sekali asing. Dirabanya keningnya, ada handuk kecil yang terasa dingin. Seseorang telah mengkompres keningnya.

”Kau sudah sadar?” ucap seorang wanita tua yang tiba-tiba muncul di dekatnya. Entah dari mana datangnya.

”Di mana aku?” tanya David yang masih berbaring lemah di sofa empuk itu.

”Kamu aman sekarang, kamu sedang berada di rumahku. Tadi kutemukan kamu sedang pingsan di jalanan. Sopirku yang menggotongmu.” Wanita tua itu menjelaskan.

”Maryam... Maryam... di mana Maryam?” tanya David panik. Ia mencoba untuk bangkit, tapi ia masih tak punya daya.

”Maksudmu gadis yang pingsan bersamamu? Dia ada di sini. Tapi kondisinya masih lemah, dia ada di kamarku. Sepertinya dia harus dibawa ke dokter,” jawab wanita tua itu.

”Tolong bawa aku ke tempatnya, aku ingin melihatnya!” Pinta David, matanya berkaca-kaca.

”Baiklah...” ucap wanita tua itu lalu menuntun David menuju kamarnya. Saat tiba di sana, ia lihat Maryam terbaring lemah.

”Maryam...” Didekatinya Maryam yang masih tertidur.

Wanita tua itu hanya diam meski sebenarnya dia masih penasaran dengan mereka berdua.

Tiba-tiba mata Maryam mengerjap, jari tangannya bergerak-gerak.

”David...” lirihnya.

”Aku di sini, di sampingmu...”

”Apa kau sudah membawaku pergi? Di mana kita sekarang?” tanya Maryam.

”Iya, aku sudah membawamu pergi, Maryam. Kita aman sekarang,” ujar David meyakinkan. Wanita tua itu terlihat iba melihat kondisi kedua anak remaja yang berada di rumahnya tersebut, tapi ia masih diam tak berkomentar.

”Aku haus...” Ucap Maryam.

”Sebentar...” Wanita tua itu langsung mengerti. Ia pun keluar untuk mengambil air putih.

Mata David berkaca-kaca, ia tak percaya akan senekat ini kabur dari rumah dan membawa Maryam bersamanya.

”Minumlah...” Wanita tua itu memberikan dua gelas air putih yang besar.

David mengambilnya dan memberikan segelas pada Maryam. Maryam mencoba untuk bangkit tapi ia masih tidak kuat untuk sekedar mengangkat kepalanya.

”Tuntunlah dia agar bisa sedikit duduk.” Pinta wanita tua itu pada David.

”Aku sudah berjanji tidak akan menyentuhnya. Bisa tolong kau bantu dia untuk minum? Aku mohon,” pinta David.

Wanita tua itu sedikit bingung. Diambilnya gelas itu dari tangan David dan membantu Maryam untuk duduk lalu meminumkannya pada Maryam.

”Dia harus dibawa kerumah sakit, kalau tidak keadaannya akan semakin memburuk,” ucap wanita tua itu.

”Aku tidak mau... aku mau di sini saja... jangan bawa aku ke rumah sakit, Dave. Aku ingin bersamamu. Aku takut nanti ayahku akan menemukanku. Aku tidak mau melihatnya lagi, Dave.” Maryam menangis histeris.

”Tapi kondisimu tidak baik, Maryam.” David mencoba menenangkan, ia sedih.

”Aku sama sekali tidak keberatan kalian berada di sini. Tapi bagaimana dengan kondisimu? Apa sebaiknya kupanggilkan dokter untuk ke sini?” wanita tua itu berinisiatif.

”Tidak usah, aku akan baik-baik saja. Terima kasih.” Maryam masih menolak.

”Aku keluar sebentar.” David beranjak dari sisi Maryam.

”Jangan pergi, Dave. Kau di sini saja, temani aku,” pinta Maryam.

”Aku hanya keluar sebentar, nanti aku pasti kembali.” Dilemparkannya senyum agar Maryam merasa tenang.

”Dave, jangan tinggalkan aku!” Maryam masih keberatan.

”Aku ingin menelepon Jardon. Aku harus minta pertolongannya, Maryam, agar dokter bisa ke sini, agar kondisimu membaik.”

”*Don’t. Please, don’t go!* (Jangan. Kumohon, jangan pergi)”

David tetap bersikeras keluar, ia pamit pada wanita tua itu.

Malam itu, udara di luar sangat dingin menusuk kulit. David mencari telepon umum, setelah menemukannya ia memencet beberapa digit.

"*Hello..*" Suara di seberang sana.

"*Jardon, it's me, David.*"

"Dave, di mana kau? Ayahmu meneleponku, katanya kau kabur dari rumah. Keadaan sedang gawat sekarang. Orang suruhan ayah Maryam juga datang ke gereja ayahmu. Maryam juga kabur dari rumahnya, apa kau bersama Maryam?" Jardon memberondongnya dengan pertanyaan.

"Iya, aku bersama Maryam sekarang."

"Kau gila, Dave. Apa yang sedang kau lakukan ini? Berhentilah berbuat nekat. Kau akan mengacaukan semuanya." Jardon tidak habis pikir dengan kelakuan sahabatnya yang tidak biasa itu.

"Aku tidak mau berdebat saat ini, Jardon. Yang aku butuhkan saat ini adalah bantuanmu," pinta David.

"Baiklah, apa yang bisa kubantu?" Jardon luluh juga.

"Saat ini Maryam dan aku berada di rumah seseorang. Tadi kami berdua pingsan di jalanan, lalu ada wanita tua menyelamatkan kami. Kondisi Maryam sangat lemah, dia harus dibawa ke dokter. Kau bisa meminjamiku uang, Jardon?"

"*Oh My God.* Sekarang katakan di mana posisimu?" tanya Jardon panik.

David memberitahukan alamatnya, tapi tiba-tiba saja seseorang menarik kerah baju David dari belakang.

"Dave.. David.. *Hello..!*" Teriak Jardon panik setelah tak ada suara lagi dari David di seberang sana.

Gerombolan lelaki berbaju hitam-hitam mengelilingi David, seseorang di antaranya menarik kerah bajunya hingga lehernya kesakitan.

"Di mana Maryam?" tanya lelaki berambut cepat.

"Dia tidak bersamaku!" Teriak David. Dia ketakutan.

"Cepat katakan di mana kau sembunyikan Maryam?!" bentak lelaki berambut cepak itu, lalu menampar muka David. David mencoba melawan sekuat tenaga dengan mendorong lelaki itu agar menjauh dari tubuhnya. David berhasil bebas dari cengkeramannya. Ia mencari-cari alat untuk perlawanan, lalu ditemukannya sebuah balok. Ia raih balok itu dan mencoba menantang gerombolan lelaki kekar berbaju hitam-hitam yang ada di hadapannya.

Lelaki berambut cepak yang tersungkur tadi mulai emosi. Lalu tiba-tiba semuanya menyerang David tanpa ampun. Mereka memukulinya, tendangan demi tendangan mengenai tubuhnya. Satu lawan banyak. Jelas tidak seimbang. Ia tersungkur babak belur, hingga hidungnya mengeluarkan banyak darah.

"Katakan di mana kau sembunyikan Maryam?" tanya lelaki itu lagi seakan tidak mau menyerah.

"Dia tidak bersamaku."

Tiba-tiba saja salah seorang dari mereka mengeluarkan pistolnya lalu mengarahkan moncongnya tepat di kening David.

"Katakan padaku di mana kau sembunyikan Maryam?" bentak orang itu semakin keras.

David ketakutan, ia gemetar hebat ketika melihat pistol itu.

”Dia, dia berada di rumah itu!” Tunjuk David. Lalu mereka bergegas pergi menuju rumah yang ditunjuk David. Pandangan David semakin gelap. Tendangan demi tendangan yang baru saja diterimanya membuat tubuhnya semakin tak berdaya. Ia tidak sadarkan diri.

Wanita tua itu terkejut begitu melihat sekelompok orang yang berpakaian hitam-hitam tiba-tiba memasuki rumahnya dengan kasar.

”Di mana gadis itu bersembunyi?” tanya si rambut cepak.

”Kalian siapa?” wanita tua itu panik.

”Dia anak dari majikan kami, kami harus membawanya pulang.”

”Dia... dia ada di kamarku...” Agak gugup wanita tua itu menjawab.

Tanpa membuang waktu, mereka menuju kamar yang ditunjukkan wanita tua itu.

”Dave..?” Maryam kaget saat segerombolan pria memasuki kamarnya.

”Kami harus membawamu pulang.”

”Aku tidak mau pulang. Di mana David? Dave.. tolong.. tolong aku..” Maryam meronta saat lelaki kekar itu mencoba menggendongnya. Percuma, tenaga lelaki itu terlalu kuat untuk dilawan. Maryam pun pingsan dan seketika itu juga lelaki kekar itu membawanya pergi.



DUA BELAS

Maryam terbaring lemah di rumah sakit. Jarum infus menembus tangan kirinya, matanya masih terpejam. Sudah beberapa jam ia tidak sadarkan diri. Ayahnya sejak tadi melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an, sementara ibunya terus menangis di samping Maryam.

Beberapa menit kemudian, Khaled datang. Ayah dan ibu Maryam sengaja meninggalkannya berdua bersama Maryam. Mungkin kehadiran Khaled di samping Maryam bisa membantunya untuk sadar kembali, begitu maksud hati ayahnya.

Khaled merasa iba begitu melihat kondisi Maryam yang lemah tak berdaya. Ia ambil tempat duduk tepat di samping ranjang Maryam. Dilantunkannya surat Al-Fatihah dari bibirnya dengan lirih.

”David... David... David...” Maryam meracau dalam mimpinya. Perlahan matanya terbuka.

”Maryam...” Khaled memanggilnya, mencoba memastikan bahwa Maryam telah sadar. Ia sedikit bertanya dalam hati, siapa yang disebut Maryam tadi.

”Di mana aku?” tanya Maryam.

”Kau di rumah sakit, Maryam. Aku panggil ayah dan ibumu di luar ya?” Khaled tersenyum lembut.

”Di mana David? Di mana dia?” tanya Maryam dengan nada keras.

”David? Siapa dia? Aku tidak tahu, Maryam. Aku baru saja datang setelah menerima kabar ayahmu. Oh, mungkin bisa aku tanyakan pada Ayahmu...” Khaled hendak beranjak keluar, namun Maryam mencegahnya.

”Jangan. Aku tidak mau bertemu dengan ayah dan ibu. Kumohon, jangan katakan kalau aku sudah sadar,” ucap Maryam.

”Kenapa? Mereka orang tuamu, Maryam.” Khaled heran dengan sikap Maryam.

Maryam terdiam.

”Khaled...” Maryam mencoba mengumpulkan kata-kata.

”Iya...” Ditatapnya wajah Maryam yang nampak tegang.

”*Do you love me?* (Apa kau mencintaiku?)” tanya Maryam.

Khaled mencoba menyembunyikan mimik wajahnya. Ia tidak menyangka akan mendapat pertanyaan sefrontal itu dari Maryam. Dadanya berdetak hebat, gugup luar biasa.

“A... aku...?”

“Iya, aku bertanya padamu. *Do you really love me?* (Apa kau benar-benar mencintaiku?)” Maryam mengulang kalimatnya lagi.

Khaled menarik nafas dalam, dipejamkannya matanya, “Atas nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, aku.. aku memang mencintaimu, Maryam.”

“Jika aku tidak ikhlas menjadi istrimu kelak, apakah kamu masih mau menikah denganku?” tanya Maryam lagi, kali ini ia lebih hati-hati.

“Pernikahan harus didasari suka sama suka, Maryam. Jika salah satunya terpaksa, maka pernikahan itu tidak sah.” Ada khawatir yang dirasakan Khaled.

“Itu yang aku rasakan padamu. Aku tidak bersedia untuk menjadi istrimu.” Sejujurnya Maryam merasa takut untuk berterus-terang secara langsung tentang perasaannya kepada Khaled, tapi ia pikir ini saat yang tepat untuk mengutarakannya. Ia tidak punya pilihan lain selain mengatakannya.

Khaled tidak tahu harus menjawab apa, harapan untuk menikahi Maryam pupus sudah.

***

Jardon menemukan David yang sudah tidak sadarkan diri. Ada darah segar mengalir dari lubang hidungnya, begitu juga dengan keningnya yang memar memerah. Tanpa membuang waktu, Jardon segera membawa sahabatnya itu ke rumah sakit terdekat.

Dokter sudah berkali-kali mengganti cairan infus yang menembus lengan David, namun ia belum juga sadarkan diri. Ayahnya, pastur berwajah cerah dan tua itu, terus berdoa untuknya. Beberapa biarawan juga turut menjaganya.

Mata David bergerak-gerak, cahaya lampu menyilaukan matanya. Ia perlahan sadar begitu mendengar suara lirih ayahnya yang terus menyebut nama Tuhannya dalam tiap doanya.

“Ayah...”

”Puji Tuhan, kau sudah sadar, Nak?” ucap Ayahnya.

”Ayah, di mana Maryam? Bagaimana keadaannya?” David teringat Maryam.

”Maryam? Ayah tidak tahu, Nak. Ayah dihubungi seseorang bahwa kau masuk rumah sakit dan Ayah tidak melihat Maryam bersamamu.” Ayahnya menjelaskan.

”Aku harus bangun, Ayah. Aku harus keluar dari rumah sakit ini dan mencari Maryam. Aku pergi bersama Maryam malam itu, Yah. Aku takut terjadi apa-apa padanya.” David mencoba bangun dan melepas infus yang melilit tangannya.

”Kau masih lemah, Nak. Kau belum boleh beranjak dari tempat tidurmu. Tenang saja, Maryam pasti baik-baik saja.” Ayahnya berusaha menenangkannya.

”Tidak, Ayah, pasti terjadi sesuatu dengan Maryam.” David berontak dari pegangan ayahnya.

”Tenanglah, David. Kau tidak boleh terlalu banyak pikiran dulu. Tenang, Nak.” Direbahkannya kembali tubuh David agar kembali tenang.

”Ayah, aku harus bertemu Maryam. Aku harus menemuinya. Aku ingin tahu keadaannya sekarang. Bantu aku, Ayah. Bantu aku.” David mengiba. Ia menangis dalam dekapan ayahnya.

”Sebut nama Tuhan, Nak. Percayalah padaku, Maryam akan baik-baik saja.” Dielusnya rambut David lembut.

”Aku harus bertemu Maryam. Aku harus bertemu dia, Ayah,” isaknya.

***

Khaled masih mematung di dekat Maryam. Entah apa yang dipikirkannya, yang jelas saat itu ia merasa rapuh. Hatinya pedih mengetahui bahwa gadis pertama yang akhir-akhir ini telah menghiasi hatinya ternyata tidak mencintainya.

”Aku sudah berusaha untuk mencintaimu, Khaled. Aku berusaha untuk menyiapkan diri agar kelak bisa menjadi istrimu yang shaleha, menjadi istri yang baik... tapi... aku tak bisa. Bantu aku... bantu aku, Khaled,” ucap Maryam di tengah isak tangisnya.

Khaled hanya diam, ia tak tahu harus berucap apa lagi pada Maryam.

”Sebelum aku mengenal kamu, aku sudah dekat dengan seorang lelaki. Dia yang pertama kali membelaku di sekolah. Saat itu aku merasa tertekan ketika teman-teman kelas tidak mau menerimaku di kelas, mereka menyangka aku seorang teroris. Tapi dia, dia berbeda, dia malah membelaku. Sejak saat itu aku bersahabat dekat dengannya, dan jujur aku mulai menyukainya. Tapi demi Allah, secuilpun dia tak pernah menyentuhku.” Maryam menjelaskan semua rahasia hatinya.

Hati Khaled berkecamuk, ia tak menyangka akan dilibatkan dalam urusan hati yang pelik ini.

”Kau pernah jatuh cinta, Khaled? Maksudku, sebelum kau jatuh cinta padaku?”

Khaled mengangkat wajahnya. Ditatapnya sekilas wajah Maryam.

”Tidak, tidak pernah. Demi Allah, aku belum pernah mengenal seorang wanita lebih dekat sebelum mengenalmu, Maryam. Yang aku cintai hanya Allah. Dan aku selalu berdoa pada-Nya, agar Dia memberiku cinta, memberikanku istri yang shaleha dan mencintaiku. Sejak ayah bilang aku akan dinikahkan dengan seorang gadis selepas *high school* ini, dadaku bergetar. Aku tak sabar untuk bertemu dengan gadis itu. Siang malam aku tidak bisa tidur memikirkan seperti apa sosoknya. Ya, gadis itu kamu, Maryam. Setelah aku melihatmu saat perkenalan itu, di rumah aku menangis di hadapanNya, karena aku takut rasa cintaku padamu akan lebih besar dari pada rasa cintaku padaNya. Aku tersiksa, Maryam. Aku kerap meneteskan airmata di sela-sela doa saat aku menyadari bahwa aku sudah jatuh cinta padamu, Maryam.”

Hening.

”Apa yang harus aku lakukan?” tanya Khaled pada Maryam. Matanya berkaca-kaca.

”Aku tidak tahu, Khaled. Aku tidak tahu.” Ada sesal di hati Maryam sebab ia telah menyakiti orang lain.

”Lelaki itu mungkin lebih baik dariku,” ucap Khaled lirih.

Maryam terdiam.

”Kau tahu, apa yang membuat Nabi Muhammad saw selalu tenang dalam menghadapi cobaan seberat apapun dalam hidupnya? Aku pernah membaca sebuah buku, rahasianya cuma satu, Maryam, karena beliau selalu menjaga kecintaannya pada Allah. Beliau tidak pernah melebihkan cintanya pada apapun selainNya. Berhentilah menangis, jangan sampai cintamu itu membuat Allah berpaling darimu, Maryam.” Khaled menasihati Maryam dengan lembut, tanpa bermaksud mengkhotbahinya.

”Bantu aku, Khaled. Bantu aku agar aku bisa lebih mencintai Allah dibanding yang lain. Aku sangat mencintai David. Tapi aku ingin cinta ini tetap ada pada porsi yang benar.”

”Aku tidak bisa. Akupun masih belajar untuk itu. Tapi kita bisa belajar, Maryam. Kita bisa memulainya dari diri sendiri dengan niat.”

Maryam dan Khaled sibuk dengan pikirannya masing-masing. Maryam mulai bisa menerima nasihat dari Khaled. Ia resapi betul nasihat-nasihatnya.

***

Ayah David keluar. Ditinggalkannya David sendirian di kamarnya agar ia tenang. Dalam kesendiriannya, David berdoa.

”Tuhan, kenapa jalan cinta ini begitu sulit? Tak ada wanita lain yang kucintai selain dia, Tuhan. Apakah aku harus berpaling dariMu, dan mencintai Tuhan yang disembah oleh Maryam? Hanya itu jalan satu-satunya agar aku bisa mendapatkan cinta Maryam, Tuhan. Apakah Kau akan marah padaku jika aku berpaling dariMu? Aku tahu, Kau yang menyelamatkanku, Kau yang mengantarkan aku pada ayah angkatku itu, hingga dia

merawatku bersama biarawan-biarawannya, Kau yang mengurus aku, Tuhan. Tidak, Kau pasti akan marah besar padaku, Kau pasti mengatakan aku ini hambaMu yang tak berbakti. Ampuni aku, Tuhan. Ampuni aku. Jika Kau tak ingin aku menghianatiMu, hilangkan rasa cintaku terhadap Maryam. Aku mohon, karena sampai kapanpun Maryam tak akan pernah jadi milikku." Tergugu David berdoa sambil memegang salib yang tergantung di lehernya.



TIGA BELAS

Maryam tertegun mendengar penjelasan Khaled. Pandangannya kosong, lalu tiba-tiba pingsan lagi.

”Maryam... Maryam...!” Teriak Khaled panik. Ia berinisiatif untuk memanggil ayah dan ibu Maryam di luar.

”Paman... Paman... Paman...!” Panggil Khaled. Ayah ibu Maryam masuk dengan tergesa.

“Ada apa, Khaled?” tanya ayahnya cemas.

”Maryam... Tadi dia sudah sadar lalu pingsan lagi, Paman," ucap Khaled sedih.

Dokter pun datang untuk memeriksa Maryam.

”Putri Tuan terlalu stress, ia kurang darah hingga mudah pingsan. Jangan biarkan ia terlalu banyak pikiran dulu.” Sang dokter memberi nasihat.

Tak lama kemudian Anggel muncul. Ia meminta izin pada ayah Maryam untuk melihat kondisi sahabatnya yang sedang terbaring. Khaled melihatnya sekilas lalu keluar bersama ayah dan ibu Maryam, membiarkannya berdua bersama Maryam.

”Maryam...” Dipandanginya sahabatnya dengan perasaan sedih.



”David baik-baik saja, Maryam. Berjuanglah, jangan lemah.” Digenggamnya tangan Maryam dengan erat, mencoba mengalirkan kekuatan. Namun Maryam masih terpejam.

”*Get well soon. We love you.* (Cepat sembuh. Kami menyayangimu.)” Ia berbisik di telinga Maryam lalu memutuskan untuk keluar.

Di ujung ruang tunggu, Anggel melihat Khaled menatapnya dari jauh dan berjalan menuju ke arahnya.

”*Excuse me, could I talk to you?* (Permisi, bisa aku bicara denganmu?)”

Anggel melihat Khaled dengan tatapan aneh.

”*I’m Khaled.*” Khaled memperkenalkan diri.

”Kau... Khaled yang diceritakan Maryam?” Anggel masih meduga-duga.

Khaled mengangguk.

”*Well, I need your help* (Aku butuh bantuanmu). Bisa kau antar aku ke rumah David?" pinta Khaled.

Anggel merasa heran. ”*David? What for?* (Untuk apa?)” Dalam hatinya ia bertanya-tanya, dari mana Khaled tahu tentang David. Apa mungkin Maryam yang menceritakannya?

”Aku akan mengantarmu untuk menemuinya, tapi aku minta kau untuk berjanji, jangan ceritakan pada David bahwa Maryam dirawat di sini. Aku minta kau rahasiakan ini dari David dan Maryam. Kau bersedia?”

”Insya Allah. *I promise* (Aku janji),” jawab Khaled mantap.

Anggelpun mengantarkan Khaled ke ruangan di mana David dirawat. Saat Khaled tiba, Ayah David yang saat itu sedang menjaganya

sedikit terkejut melihat Khaled. Ia tidak bicara apa-apa, hanya tersenyum lalu mempersilakan Khaled masuk.

Kini di ruangan serba putih itu hanya ada dia dan David yang terbaring di tempat tidurnya.

”Assalamu’alaikum...” Khaled mengucap salam, namun tiba-tiba ia merasa ucapan salamnya salah sasaran saat melihat tanda salip menggantung di leher David. ”*Sorry...*” Khaled sedikit canggung menyadari kesalahannya.

”*Who are you?* (Siapa kau?)” David mengeryitkan dahi.

”*I’m Khaled. I think Maryam has told you about me, right?* (Aku Khaled. Kurasa Maryam sudah bercerita tentangku, kan?)”

David seakan teringat sesuatu.

”Kau... Kau yang akan dijodohkan dengan Maryam?” tanya David penasaran.

”Iya...” Khaled menjawab sambil tersenyum.

”Bagaimana kondisi Maryam? Apa dia baik-baik saja?” tanya David lagi.

Khaled teringat janjinya pada Anggel.

“*Yes, she’s fine* (Ya, dia baik-baik saja),” jawab Khaled singkat.

“*Thanks God. I’m happy to hear that.* (Syukurlah. Aku senang mendengarnya.)” David menyunggingkan senyum.

“Bagaimana kau tahu tentangku dan keberadaanku di sini? Ada perlu apa?” David mengungkapkan rasa penasarannya.



“Aku... Aku meminta temanmu untuk mengantarku ke sini. Dia.. Oh, aku lupa menanyakan namanya..” Khaled merasa bodoh dengan tindakannya sendiri.

“Semua sudah jelas, kau akan menikah dengannya. Urusan apa lagi yang akan kau bicarakan denganku, Khaled?” David terkesan sinis.

Khaled terdiam, dia juga masih bingung, Dia hanya ingin mengenal sosok David saja sebenarnya.

“Kalau kau pernah jatuh cinta, kau pasti tahu bagaimana perasaanku.” Pandangan David menerawang.

Khaled memandang wajah David penuh kesedihan.

“Kau tenang saja, aku tidak akan mengganggu hubungan kalian. Hanya satu masalahku saat ini, dan aku butuh bantuanmu, Khaled. Aku ingin kau membantuku untuk bisa melupakan Maryam. Kau bisa membantuku?” David menoleh pada Khaled, meminta persetujuannya.

Khaled masih bingung menanggapinya.

“Aku sempat berpikir untuk meninggalkan agamaku agar aku bisa memiliki Maryam. Tapi, aku sangat mengimani agamaku, Khaled. Aku takut Tuhanku murka,” ucap David lagi.

Khaled terhenyak mendengar ucapan itu, namun ia masih diam.

“Kau tahu, Maryam sangat tertekan. Ayahnya terlalu menekannya. Kau harus membahagiakannya kelak, Khaled. Buatlah dia bahagia. Berjanjilah padaku.” Ditatapnya Khaled yang menunduk.

“Tapi Maryam tidak mencintaiku.” Ada nada sesal dalam kalimat Khaled.



“Aku tahu, dia sangat mencintaimu, Dave. Tapi aku tidak bisa menolak permintaan ayahku untuk menerima perjodohan ini,” lanjut Khaled lagi.

David terdiam.

“Tidak, hanya kau yang pantas untuk Maryam. Kau seiman dengannya.”

“*Anyway, could you tell me about Islam, your religion?* (Ngomong-ngomong, maukah kau ceritakan padaku tentang islam, agamamu?)” tanya David mencoba mengalihkan pembicaraan.

Khaled mengangkat wajahnya, ia terkejut sedikit dengan pertanyaan itu.

“Islam?” tanya Khaled memastikan.

“*Yes, I wanna know it. Is it true that Islam is closely related to terrorist as many people say. I mean, I completely disagree.* (Ya, aku ingin mengetahuinya. Apa benar islam terkait dengan teroris seperti orang-orang bilang? Maksudku, aku benar-benar tidak setuju.)” David tiba-tiba antusias membicarakannya.

“Kami diajarkan untuk saling kasih-mengasihi, David. Bahkan dengan seorang yang tak seiman sekalipun, Nabiku mengajarkan untuk saling menghormati. Kami tidak boleh melawan atau melakukan tindak kekerasan, seperti perang. Jika kami tidak ditindas dan tidak diperangi, kami tidak boleh menyerang duluan. Islam itu mengajarkan kedamaian. *Islam means peace* (Islam berarti perdamaian).” Khaled menjelaskan.

“Lalu kenapa ada banyak tindakan teror yang kalian, maksudku pemeluk Islam, lakukan? Mereka yang mengebom..” David mengedikkan bahu, ia masih belum puas untuk bertanya.

“Mereka bukan islam, percayalah. Jika mereka melakukan kehancuran di muka bumi, bisa jadi mereka mengaku Islam, akan tetapi

mereka tidak mengikuti ajaran kami sesungguhnya, sebab Islam bukan agama kekerasan," jelas Khaled.

David terdiam.

"Kau membawa kitab sucimu, Khaled?" tanya David lagi.

Kali ini Khaled tidak bisa menyembunyikan sisa keterkejutannya.

"Ya, aku selalu membawanya."

"Bisa kau pinjamkan padaku?"

"Pinjam?" tanya Khaled yang masih tak percaya. Mimiknya seolah mengatakan '*untuk apa?*'

"Aku sangat mengimani agamaku, selamanya. Aku hanya ingin tahu saja, karena Maryam selalu membaca kitab itu di kelas. Mm, mungkin aku... aku bisa membahasnya dengan Maryam jika aku bertemu dengannya nanti di sekolah. Hanya membahas, tidak akan jadi masalah, bukan? Tuhanku tidak akan marah, aku yakin. Jangan khawatir, kami hanya berteman. Ya, hanya berteman. Bukankah buku motivasi mengatakan jika ingin berteman dengan seseorang harus mencintai apa yang dicintai temannya? Aku membaca buku itu dari Jardon, dia sahabat baikku."

Khaled memberikan Al Qur'an terjemahan dalam Bahasa Inggris pada David. Al Qur'an terjemahan itu baru saja ia beli di Dubai. Ia sengaja memilih dalam terjemahan Bahasa Inggris sebab ia ingin sekaligus bisa menguasai secara penuh bahasa itu, dan ia selalu membawanya serta dalam tas.

"Ini kupinjamkan padamu. Kau bisa kembalikan kapan saja," ucap Khaled tulus.

"*Thanks.* Akan kukembalikan secepatnya begitu aku selesai membacanya." David tersenyum penuh arti.

Entah kenapa, tiba-tiba Khaled merasakan keakraban dengan David. Di matanya, David adalah lelaki yang baik, sangat baik. Satu hal yang baru ia sadari, ternyata cinta David terhadap Maryam begitu besar. Mungkin melebihi cintanya sendiri terhadap Maryam. Tapi bagaimanapun ia akan tetap menikahi Maryam. Meski ia sendiri tahu Maryam tidak mencintainya, Khaled tak peduli. Khaled hanya berharap suatu saat nanti Maryam akan mencintainya.

"Tuhan, aku hanya ingin membacanya saja. Aku akan tetap mengimanimu selamanya. Aku mohon Kau jangan marah," bisik David dalam hati.

Khaled pamit pada David. Ia tidak sabar untuk melihat kondisi Maryam lagi.

"Khaled.." panggil David sebelum Khaled membuka pintu.

"Iya, Dave?" Khaled menoleh.

"Jika aku seorang muslim, apakah kau akan mengikhlaskan Maryam untukku?"

Sesaat Khaled terdiam. Lalu ia jawab dengan mantap, "Jika memang Maryam sudah ditakdirkan berjodoh denganmu, aku ikhlas karena Tuhanku."

Khaled pun pergi melangkah keluar meninggalkan kamar David. Ia tidak langsung menghampiri kamar inap Maryam yang beda beberapa blok dari kamar inap David. Ia sengaja membelokkan langkahnya ke sebuah taman rumah sakit itu dan mengambil tempat di dudukan semen yang menyerupai kayu. Khaled mencoba menenangkan diri sejenak di tempat itu.

"Ya Allah, jika Kau berkenan menjodohkanku dengan Maryam, tumbuhkanlah benih cinta di hati Maryam untukku, yang tidak melebihkan cintanya padaMu. Tapi jika dia bukan untukku, buat hatiku ikhlas untuk melepasnya." Khaled berdoa dalam hati.

EMPAT BELAS

Ayah Maryam terduduk sendirian di salah satu bangku di koridor rumah sakit dengan lesu. Ia masih memikirkan kondisi Maryam yang masih belum siuman dari pingsan, sementara sang ibu menemani Maryam sambil tak henti bibirnya melantunkan ayat-ayat Al-qur'an untuknya.

Seorang Pastur datang dan mengambil duduk di samping ayah Maryam. Sang Pastur melempar senyum.

“Sedang menunggu keluarga yang sakit?” tanya ayah Maryam basa-basi, mencoba memulai obrolan.

“Anak saya... dia sakit keras. Namun yang paling aneh adalah sakit cintanya. Awalnya kondisinya membaik, tapi gara-gara cintanya itu dia sakit lagi,” jawab pastur itu.

“Anak saya juga, penyakitnya juga bukan penyakit biasa kata dokter.” Ayah Maryam berbagi kesah yang sama.

“Anak saya sedang jatuh cinta pada seseorang, gadis itu tidak seiman dengan anak saya. Cintanya sungguh besar, padahal dia masih remaja, tapi sudah seserius itu dalam mencintai. Remaja zaman sekarang semakin aneh. Dokter yang merawatnya bilang bahwa obatnya hanya satu, cinta itu. Tapi biar bagaimanapun mereka tidak akan bersatu.” Pastur itu menghela nafa dalam. Ia merasakan beban di hatinya cukup berat.

“Masalah anak anda sama dengan masalah anak saya. Dokter juga bilang begitu. Ini bukan sekedar sakit secara fisik, tapi *psychosomatic*,” ucap ayah Maryam yang tidak menyangka bahwa ada orang lain yang

memiliki masalah yang sama persis dengan dirinya. Ia merasa tidak sendiri menghadapinya. Ia merasa sedikit lega bisa berbagi.

“Saya tidak mengerti bagaimana caranya agar anak saya bisa kembali pulih, saya sangat kasihan melihatnya.” Pastur itu menggeleng lemah.

“Saya sendiri belum bisa menemukan solusi untuk permasalahan ini. Andai saja lelaki itu seiman, mungkin saya ikhlas untuk menikahkan mereka,” ucap ayah Maryam tak kalah bingung.

“Saya juga begitu. Tapi untuk keimanan, itu sudah masalah pelik.”

Mereka lalu sama-sama terdiam, sibuk memikirkan permasalahan anak mereka masing-masing.

“Senang berbagi cerita dengan anda, Tuan. Saya harus kembali ke ruang inap lagi. *It’s a pleasure to meet you here*. (Senang bertemu denganmu di sini.)” Ayah Maryam menjabat erat tangan sang pastur.

“*Yeah, me too.* Saya doakan semoga anak anda cepat sembuh.” Ayah David tak kalah erat menyambut jabatan di tangannya.

“Terima kasih, saya juga mendoakan anak anda. Sampaikan salam saya untuknya,” ucap ayah Maryam sambil tersenyum.

“Salam juga untuk anak anda, Tuan.” Sejurus kemudian pastur itu berlalu meninggalkan ayah Maryam.

***

David terpekur dalam lamunannya. Sejujurnya ia masih memendam rasa cemburu terhadap Khaled, namun sekuat tenaga ia tahan. Ia merasa kesal pada dirinya sendiri, pada keadaan yang tidak bersahabat, pada persoalan yang menguras tenaga dan pikirannya akhir-akhir ini. Tangannya mengepal memukuli bantal lalu dihempaskannya hingga jatuh ke lantai, mencoba melampiaskan kekesalannya. Sejurus kemudian ia

menangis sesenggukan. Yang David pikirkan hanya satu bahwa orang yang dia cintai akan menjadi milik orang lain, dan ia baru saja mengenal orang itu.

"Aku tidak mau Maryam menjadi milik orang lain. Aku tidak rela!" Jerit David di tengah isaknya.

***

Khaled masih melamun di kursi taman itu, ia ambil sebuah catatan kecil dan pena yang ia selipkan di kantong saku kemejanya, lalu mulai menuliskan sesuatu di atasnya. Sebuah syair yang ia tujukan untuk Maryam. Selama ini, Khaled begitu senang menuangkan perasaannya lewat bait-bait aksara, dan entah sudah berapa lembar syair yang berhasil ia buat untuk Maryam, sejak pertemuan keluarga itu.

Mungkin aku terlalu bodoh untuk mengerti
Mungkin aku tak sengaja juga menyakiti
Andai kau tahu isi hatiku
Andai kesempatan itu datang padaku
Sekarang mustahil bagiku
Bahkan menyentuh bayangmu, aku tak mampu
Sekarang aku terpuruk dalam jurang keraguan
Dan cinta ini jadi sesak dalam dadaku
Aku tau cinta ini fatamorgana bagimu
Tapi biarkan cinta ini aku miliki
Biarkan cinta ini menjadi bebanku
Aku tak peduli
Meski menghambat jalanku
Aku tau mencintaimu adalah tak pasti...

Setetes airmata mengaburkan jejak tinta yang menghiasi kertasnya.

***



David masih larut dalam kesedihan. Hatinya lirih berbisik dalam isak tangis.

Maryam...

Mengejarmu ibarat mengejar embun untuk mendapatkan tetesnya di udara, kau ibarat molekul-molekulnya yang bisa kurasakan namun tak bisa kuraih dan kugenggam.

Bukan kau yang menyiksaku, Maryam.

Tapi keadaanlah yang memaksaku demikian.

Aku mati di sini.

Aku memang masih bernafas

Tapi jiwaku pergi dan hilang mengejar sosokmu yang semakin menjauh.

Aku rapuh,

Serapuh bangunan-bangunan Romawi yang ditelan oleh masa, namun dia tetap tegak.

Aku tak kuat, Maryam.

Haruskah aku pergi meninggalkanmu

Ke sebuah tempat di mana aku tak bisa lagi memandang wajahmu, Maryam?

Haruskah?

Tapi semakin aku menjauh

Dan mencoba menghilang darimu

Jiwaku semakin dekat

Sedekat jari-jari yang tak pernah memisah.



Maryam...

Lihatlah aku disini!

Aku bahkan kehilangan harga diri

Untuk menjadi seorang lelaki.

Aku lemah

Menangis dan larut dalam keibaan yang panjang...

Sampai kapan, Maryam?

Sampai kapan...

Sampai bumi hancur

Dan langit digulung-gulung

Bagai gulungan kertas

Seperti yang diceritakan di dalam Al Qur'anmu itu?

Aku tak mau..

David semakin terisak.

Aku semakin lemah...

Sangat lemah, Maryam.

Selemah Adam yang tergoda untuk makan buah Khuldi oleh syaitan ketika di surga.

Kau tahu cerita itu, bukan?

Aku ingin bersamamu.



Aku ingin bercerita tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang kupijam dari lelaki yang sebenarnya sangat kubenci

Tapi dia tidak bersalah.

Aku tak boleh menyalahkannya.

Maryam, aku tak kuasa melupakanmu.

Aku tidak mampu untuk itu.

Melupakanmu ibarat menguliti kulitku sendiri.

Sakit... rasanya sangat sakit...

Aku lemah...

Sekarang bertambah lemah...

Semakin lemah...

Apa yang harus aku lakukan, Maryam?

Matikah?

Kurasa memang aku harus mati, Maryam.

Agar kisah ini berakhir.

Ya... berakhir...

Karena kutahu kau tercipta bukan untukku.

Bu.. kan.. un.. tuk.. u...

Tiba-tiba saja David kembali tak sadarkan diri.

Bersamaan dengan itu, ayahnya kembali. Dan betapa terkejutnya sang ayah saat mendapati kamar anaknya berantakan dengan bantal tergeletak di lantai.

”David... David... David... Bangun, Nak! Bangun..! Dokter.. Dokter..!” Digoyang-goyangkannya tubuh David. Dengan tergesa ia keluar memanggil dokter untuk memeriksa kondisi anaknya.

Pastur itu menangis di luar kamar. Tangannya bertumpu pada tembok, mencoba menahan limbung tubuhnya. Kali ini ia betul-betul mengkhawatirkan kondisi putranya itu. Putra yang begitu ia cintai, meski bukan dari darah dagingnya sendiri. Putra yang telah ia cintai sejak ia temukan tergeletak di depan gerbang gereja dengan kulit masih merah.

Pintu kamar itu terkuak. Dokter keluar dan mengajak sang pastur bicara serius.

”Tubuhnya sangat lemah. Dia terlalu stress. Jika terus-menerus memikirkan masalahnya, kondisi David akan semakin parah.” Dokter menjelaskan dengan hati-hati. Dipegangnya pundak sang pastur untuk sekedar mengalirkan kekuatan.

Pastur itu tertegun di samping putranya yang masih pulas dengan selang oksigen bergelayut di hidungnya. Ingatannya kembali pada kejadian beberapa tahun silam, saat ia pertama kali menjadi ayah. Betapa bahagia perasaannya kala itu, mendapati David kecil bergerak lincah dan berceloteh riang menggumamkan panggilan paling dahsyat di telinganya: ”Ayah”. Kata yang membuat hatinya bergetar haru tiap kali mengingatnya.

”Kuatkan hatimu, Nak. Jangan lemah. Bukankah dulu kau ingin menjadi *super hero* seperti tokoh-tokoh komik yang ayah belikan untukmu? Kau ingat, kan, Dave? Saat kecil, kau sangat ingin menjadi *Superman* yang membantu orang-orang lemah dan menegakkan keadilan di muka bumi. Ayo jangan lemah, kuatkan dirimu. Kau akan membawa ayah terbang dengan sayap merahmu mengelilingi dunia. Kau sudah janji pada ayah. Ayah ingin kau tepati janji itu. Bangunlah, Nak. Kau satu-satunya yang ayah miliki, kau satu-satunya harapan ayah, penerus ayah. Ayah tidak ingin kehilangan kamu, Dave. Jangan tinggalkan ayah.” Diusapnya airmatanya yang berlelehan di pipi.

”Bangunlah, Nak. Pinokio merindukanmu. Ia ingin ikut ayah menjengukmu, tapi di sini tidak boleh membawa binatang peliharaan. Dia rindu berlari-lari denganmu, Dave. Tidakkah kau rindu juga padanya?” Pastur itu mencoba mengajaknya bicara, seolah putranya bisa mendengar. Sesekali dielusnya kening David dan diciuminya penuh kasih.

***

Maryam masih pingsan. Ayahnya duduk di samping ranjangnya dengan gelisah. Sementara ibunya masih setia melantunkan firman Tuhan dalam kitab sucinya.

”Aku ingin menemui lelaki yang membuat anakku seperti ini!” Ujar ayahnya memecah suasana.

Ibunya menghentikan aktivitas membaca Al Qur'annya, ia menoleh ke arah suaminya. Ia tak berbicara sepatah katapun.

”Cinta seperti apa ini, Khadijah?” ayahnya bertanya sedikit geram.

Istrinya masih diam.

”Sepertinya kita dulu tidak seperti ini. Biasa saja dalam urusan cinta. Tapi kenapa Maryam sangat membebankannya? Apa yang harus aku lakukan, Khadijah? Aku tidak tahu, demi Allah aku tidak ikhlas dan tidak rela jika orang Amerika itu menjadi suaminya kelak. Aku tidak mau, Khadijah. Aku tidak mau anak kita tersesat.” Ayahnya semakin putus asa.

Ibu Maryam mencoba menenangkan suaminya sambil merangkul pundaknya, ”Sudahlah, Sayang, kita berdoa saja padaNya. Biarkan Dia yang menyelesaikan urusan pelik ini.”

”Aku harus keluar, aku ingin bertemu dengan anak itu.” Dengan tergesa ia beranjak dari tempat duduknya, kemudian berlalu meninggalkan anak dan istrinya. Tak dihiraukannya sang istri yang berusaha mencegah langkahnya. Sebelum berbelok di ujung lorong, ia berpapasan dengan Anggel yang membawa sekotak buah untuk Maryam.

”Kau tahu di mana rumah lelaki yang membuat Maryam sakit begitu?” tanya ayah Maryam pada Anggel.

Anggel menunduk, ia merasa sedikit ketakutan. Akhirnya ia terpaksa memberitahukannya pada ayah Maryam.

”Dia ada di rumah sakit ini. Kalau mau bertemu dia, saya bisa antarkan Bapak ke sana.” Anggel menjawab sedikit ragu.

”Dia ada di rumah sakit ini? Cepat antarkan saya ke ruangannya.” Ayah Maryam tidak sabar.

Anggel menunjukkan kamar rawat inap David, sementara ayah Maryam mengikutinya dari belakang Anggel. Dalam hati Anggel merasa takut kalau ayah Maryam akan berbuat nekat pada sahabatnya itu. Ia berdoa sepanjang jalan menuju kamar inap David.

Tiba di depan pintu, Anggel mengetuk dengan hati-hati. Seorang biarawan membuka pintu kamar rawat inap itu. Ayah Maryam tersenyum, sementara biarawan itu memandang aneh, namun tak ayal dia mempersilakannya masuk juga.

Ayah Maryam terkejut saat melihat pastur yang sesaat tadi sempat berbicara dengannya di ruang tunggu, sedang duduk di sisi seorang anak lelaki remaja yang terbaring tak berdaya.

Reaksi serupa juga ditunjukkan oleh sang pastur. Dalam hatinya masih bertanya-tanya.

”Anda ada di sini, Tuan. Ada yang bisa saya bantu?” sang pastur mencoba tersenyum.

”Aku ingin bertemu dengan seorang anak yang membuat anakku menderita.” Ayah Maryam berkata tegas.

Pastur itu baru menyadari bahwa yang diajaknya bicara tadi adalah ayah yang membuat anaknya, David, menderita.

Kemudia ia berdiri, mendekat ke arah ayah Maryam, memandang wajahnya dengan nanar.

”Anda ingin bertemu dengan anak lelaki yang membuat putrimu menderita, Tuan?” pastur itu sekuat tenaga menahan gejolak di hatinya.

Ayah Maryam hanya diam, seolah sudah paham kondisi anak lelaki itu juga sama seperti putrinya, belum sadarkan diri. Anak lelaki itu tak lain adalah putra sang pastur.

”Lihatlah, dia berusaha berjuang untuk melupakan putri anda, Tuan,” ujar ayah David pilu.

Ayah Maryam masih terdiam.

”Anda ingin memarahinya? Anda ingin menyuruhnya pergi jauh dari kehidupan anak anda? Dia sudah melakukan semuanya. Dia sudah berusaha sekuat tenaga untuk mengikuti apa yang anda mau, Tuan.” Disusutnya airmatanya yang terus mengalir deras.

Ayah Maryam mendekat ke arah David. Ia pandangi wajahnya lekat. Hatinya terenyuh melihat kondisi David yang kurus, lingkar matanya menghitam dengan wajah pucat seolah sedang menahan beban berat. Ia pandangi lagi wajah David yang diam seperti sedang lelap tertidur, namun masih menyiratkan mimik kesedihan.

”Wajah anak ini tampan. Sangat tampan. Namun antara dia dan Maryam ibarat air dan minyak, mereka tidak akan mungkin bisa saya satukan. Saya tidak akan mungkin melakukannya. Tapi saya yakin dia akan mampu melaluinya. Begitu juga dengan Maryam. Saya percaya itu.” Ayah Maryam mencoba meyakinkan dirinya sendiri. Tidak lama, ia memohon diri untuk pamit. Ayah David hanya menanggapinya dengan diam. Dalam benaknya juga memikirkan kata-kata yang tadi diucapkan ayah Maryam.



LIMA BELAS

Di lorong rumah sakit itu, Khadijah, ibu Maryam, sengaja menunggu suaminya untuk membicarakan sesuatu.

”Sudah bertemu dengan anak itu?” tanya istrinya.

”Sudah,” jawabnya singkat.

”Sudah puas? Sudah puas membuat semua ini menjadi kacau?” istrinya berujar menyindir.

”Maksudmu? Kenapa kau marah padaku, Sayang?” ayah Maryam heran dengan sikap istrinya.

”Semua ini salahmu,” jawabnya.

”Salahku? Di mana letak salahku? Tindakanku sudah tepat, Khadijah. Anak itu tidak seiman dengan kita.” Ayah Maryam membela diri.

”Selama ini aku sudah cukup untuk diam, Ishak. Selama ini aku merasa sudah menjadi istri yang baik bagimu, selalu menuruti titahmu. Tapi kurasa sikapku tidak sepenuhnya benar, sebab aku juga punya hak untuk bicara dan ikut andil dalam menyelesaikan masalah keluarga kita.” Istrinya sedikit teriak.

”Apa yang salah? Jelaskan!” Sang suami tak kalah teriak.

”Kau terlalu mengekang Maryam. Dia jenuh dan merasa seperti robot yang harus menuruti semua maumu. Maryam punya jiwa, biarkan jiwanya mengisi kehidupan ini tanpa terlalu dikekang. Apa kau tidak sadar?

Coba hitung berapa banyak cinta yang kau beri dibanding amarah, kekangan dan keegoisanmu padanya? Mana yang paling banyak? Cinta atau keegoisanmu?" ucap Khadijah sambil menangis.

"Maryam membutuhkan cinta. Dan itu tidak dia dapatkan dari kita, sebab dia sendiri tidak pernah mengerti mana cinta atau keegoisan. Yang dia tahu hanyalah keegoisan kita. Hingga saat dia temukan seseorang yang peduli dan sayang padanya, seperti inilah jadinya. Kita yang seharusnya berintrospeksi diri," lanjut Khadijah lagi masih dengan isaknya.

"Ini bukan masalah keegoisan, Khadijah. Bukan. Tapi ini masalah jalan hidupnya kelak, masa depannya di hadapan Allah nanti. Aku tahu aku bukan ayah yang baik. Aku sudah gagal menjadi ayah, aku tahu itu, tapi aku hanya ingin berada dijalanNya, Khadijah. Hanya itu." Ishak ikut menangis.

Khaled yang mendengar perdebatan itu sebelum memasuki belokan bangsal tempat Maryam dirawat, hanya terdiam. Ia tidak bermaksud menguping pembicaraan kedua orangtua Maryam, tapi tak ayal ia ikut mendengarnya juga. Ia tidak tahu apa yang akan dia lakukan.

"Aku ingin anakku sembuh, Ishak. Aku ingin dia terlepas dari masalah ini. Aku tidak mau kehilangan anak lagi. Cukup sudah Asiyah yang pergi, aku tidak mau kali ini Maryam juga pergi karena keegoisan kita." Khadijah terduduk lemas di kursi tunggu yang berada di dekatnya.

"Maksudmu, kau ingin agar aku mengizinkan hubungan cintanya dengan remaja Amerika itu?" tanya Ishak pada Khadijah.

Mendengar percakapan itu, hati Khaled terhenyak.

"Aku tidak tahu, Ishak. Aku tidak tahu. Yang jelas aku tidak ingin Maryam pergi." Khadijah semakin kalut.

"Jangan salahkan aku, Khadijah. Kumohon, jangan. Kau tahu betapa aku sangat mencintai Maryam. Kau juga tahu betapa aku sangat terpukul ketika Asiyah meninggal." Ishak memohon, memegang erat

tangan istrinya, tapi hatinya tetap kukuh, ia tidak akan pernah mengizinkan David memiliki Maryam. Tidak akan pernah.

Khaled masih terdiam di balik dinding belokan lorong itu, air matanya menetes.

***

”Pak.. Bu..! Maryam..! Sesuatu terjadi pada Maryam..!” Teriak Anggel yang tiba-tiba menghampiri dengan nafas tersengal-sengal, sejak tadi dia mencari ayah dan ibu Maryam.

”Ada apa dengan Maryam?” ayah Maryam bertanya ikut panik.

”Kondisinya semakin lemah, ia seperti dalam keadaan sekarat, sekarang dokter sedang membantu pernafasannya.” Anggel bercerita sambil terisak.

”Maryam....!” Ayah Maryam panik, mereka langsung berlari ke kamar rawat inap Maryam.

Khaled yang sejak tadi mendengar pembicaraan mereka, tak kalah panik. Ia ikut berlari ke arah kamar rawat inap Maryam.

Seorang dokter dan dua perawat sedang menangani Maryam. Selang oksigen telah terpasang pada rongga hidungnya. Dua alat yang dipegang oleh dua tangan dokter itu diletakkan di dada Maryam. Saat alat itu ditempelkan di dada Maryam, tubuhnya seakan terangkat dengan hebat.

”Maryam... Maryam... Ada apa denganmu, Nak?” teriak Ibunya.

”Maaf, kami mohon semua keluar dulu.” Salah seorang perawat menyuruh mereka untuk keluar.

Sambil bersandar di bahu suaminya, Khadijah berjalan keluar dari kamar Maryam dengan terisak. Khaled dan Anggel ikut di belakang mereka.

Pintu kamar itu lalu tertutup rapat. Khaled dan Anggel terdiam menyimpan kesedihan yang mendalam. Pandangan mereka terus tertuju pada pintu kamar Maryam yang berwarna putih itu, berharap sang dokter segera keluar dan mengabarkan bahwa Maryam baik-baik saja.

”Tenanglah, istriku, Maryam akan baik-baik saja. Kita doakan saja.” Ayah Maryam mencoba menenangkan istrinya.

Ayah dan ibu Maryam masih menunggu di depan pintu kamar rawat inap Maryam. Mereka tak henti berdzikir dan berdoa agar Maryam kembali pulih, sementara Khaled terus melantunkan ayat demi ayat untuk Maryam.

Anggel menyusut air matanya. Ia teringat kejadian sebelum Maryam sekarat. Saat itu Anggel tengah sendirian menungguinya, sementara kedua orang tuanya masih di luar, Khaled pun tak ada entah ke mana. Anggel melihat tubuh Maryam bergerak-gerak hebat, lalu tiba-tiba membuka matanya dan berteriak memanggil-manggil nama David.

“Maryam, kau kenapa?” tanya Anggel panik kala itu.

“Aku bertemu David. Aku bertemu dia. Dia mengajakku pergi, Anggel!” Ucap Maryam yang sudah sadar saat itu.

“Pujilah nama Tuhanmu, Maryam, dan tenangkan dirimu,” kata Anggel mengusap keningnya.

“Ambilkan aku kertas dan pena, Anggel. Aku ingin menulis surat untuk David,” pinta Maryam.

Anggel mengambil buku dari tas sekolahnya.

“Tuliskan untukku, Anggel,” pinta Maryam lagi.

”Baiklah, akan aku tuliskan untukmu,” jawab Anggel.

Maryam mulai berkata sesuatu dan Anggel menuliskannya di atas kertas itu,

David...

Apa kabarmu? Aku di sini baik-baik saja.

Sampai di sini, Anggel langsung menangis. Kemudian ia cepat menyusutnya, tidak ingin Maryam mengetahuinya. Lalu ia kembali menulis saat Maryam melanjutkan kalimatnya.

Adakah kau merindukan aku?

Jalinan kisah telah kita lalui penuh tangisan, tapi aku bahagia, Dave.

Bahagia telah mengenalmu,

Bahagia meski baru sehari kurasakan ketika bersepeda denganmu.

Bersepeda mengelilingi kota New York bersamamu.

Belum pernah aku merasakan kehebatan cinta sedahsyat itu.

Hidup di rumah membuatku menderita, Dave. Kadang aku membenci keadaan,

Kadang aku ingin seperti burung yang terbang bebas tanpa ada yang mengekang,.

Tapi meski hidup bebas, burung-burung itu selalu memuji nama Tuhan tiada henti.

Aku tahu karena Tuhan mengabarkan bahwa seluruh makhluk berdzikir pada-Nya.

Aku ingin seperti itu...

Aku tak mau melupakanmu lagi, Dave.

Melupakanmu membuatku sakit,

Membuat dadaku sesak dan lemah tak berdaya...

Maryam semakin terisak, sementara Anggel terus menulis sambil mengelap air matanya.

Aku ingin selalu mencintaimu

Meski perbedaan menghalangi kita

Meski kita tak akan bisa saling memiliki

Dan meski raga ini telah menjadi milik orang lain...

Tahukah kamu apa yang kurasakan ketika aku membiarkan cinta ini tumbuh?

Aku bahagia, sangat bahagia...

Dalam ketidak sadaranku,

Aku dengar kau memanggilku, Dave

Mengajakku berkeliling ke sebuah tempat di mana aku belum pernah melihatnya,

Kulihat kau mengenakan sutera hijau, Dave.

Aku ingat dari kelembutan sutera itu

Aku masih bisa merasakannya.

Kau ingin mengajakku hidup di tempat itu

Bagai Adam dan Hawa.

Hanya berdua...

Tapi seseorang menarik tanganku untuk membawaku pergi.

Aku tidak mau berdua di tempat itu, Dave.

Maryam terisak lagi.

Aku sedih.

Bawa aku, Dave.

Bawa aku ke tempat itu lagi.

Aku tidak mau di sini...

Aku tak mau sedih memikirkanmu lagi...

Aku tak mau hidup tanpamu, Dave.

Aku tak mau bertemu ayahku lagi.

Menyadari keberadaannya membuatku semakin lemah karena dia tak akan pernah merestui kita.

Aku mencoba mengikuti ajakan Khaled untuk belajar lebih mencintai Tuhan dibanding yang lain.

Aku sudah mencoba berdzikir dan memuji Nama-Nya, tapi tetap tak bisa.

Aku ingin pergi dari dunia ini jika di alam sana aku bahagia bersamamu.

Jemput aku, Dave.

Aku menunggumu di sini

Aku menunggumu...

Mungkin kau bisa menjemputku dengan sepedamu, membawa anjing kesayanganmu dan aku akan membawa Zahara, kucing putihku itu.

Kau pernah bilang bahwa suatu saat nanti kita akan hidup bersama dengan hewan peliharaan kita.

Iya, di lapangan basket itu

Aku selalu ingat kata-katamu...

Buktikan, Dave!

Buktikan kata-kata itu jika kau benar-benar sayang padaku.

Aku tak mau seperti kupu-kupu yang singkat hidupnya menikmati indahnya bunga-bunga di taman gerejamu.

Aku tak mau seperti pelangi yang hanya sekejap memberikan warna indahnya lalu hilang.

Aku tak mau seperti pohon di musim gugur yang menerbangkan dedaunannya lalu tumbuh lagi di musin semi.

Aku ingin seperti bunga Edelweish

Yang takkan layu meski dipetik.

Aku ingin seperti benua antartika yang salju-saljunya tak pernah mencair.

Aku ingin seperti hutan tropis yang pepohonannya selalu hijau tak kenal musim gugur ataupun semi.

Aku ingin bersamamu selalu... dan selamanya...

Bawa aku pergi, Dave!

Kumohon...

Jemput aku!

Kita akan bersepeda jauh ke sana,

Menembus langit,



Menembus bintang-bintang,

Meninggalkan dunia ini

Ya, meninggalkan dunia ini...

Selamanya...

Anggel menangis hebat. Sementara itu, Maryam semakin lemah. Ia jadi susah bernafas, kemudian pingsan dan tak lagi sadar hingga sekarang.



ENAM BELAS

Anggel menghapus air matanya, surat itu masih dia simpan di tasnya untuk David. Tapi saat itu dia masih menunggu saat yang tepat. Menunggu pintu kamar rawat inap Maryam terbuka dan dokter membawa kabar bahwa dia baik-baik saja.

Dokter dan kedua perawat itu masih berupaya menolong Maryam yang desah nafasnya mulai terengah.

Dalam alam bawah sadarnya, Maryam seolah berada di ruangan serba putih. Di sana dia melihat seorang pemuda yang dirasa sangat dia kenal. Pelan pemuda itu mendekatinya dengan senyum terkembang.

”Aku datang menjemputmu, tapi tidak dengan sepedaku dan anjingku Pinokio,” ujar pemuda itu sembari mengulurkan tangannya, berusaha meraih tangan Maryam.

Maryam mendekat ke arahnya, memastikan penglihatannya yang masih samar.

”David...” bisiknya.

”Iya, ini aku.” David melengkungkan senyum.

”Aku sudah lama menunggumu. Sudah kau baca surat dariku, Dave?” tanya Maryam.

”Aku belum membacanya, tapi aku dengar kau menyebut-nyebut namaku. Itu yang membuatku berada di sini, menemuimu.”

”Kita pergi sekarang. Bawa aku, Dave,” pinta Maryam.

Saat Maryam hendak meraih tangan David, entah kenapa dia merasa tak bisa menyentuhnya.

”Aku tidak bisa menyentuhmu, Dave. Aku tidak Bisa!” Ujar maryam panik.

”Ayo Maryam, waktu kita tidak banyak.” David menuntut.

”Aku tidak bisa menyentuhmu!” Maryam seakan ingin menangis.

”Apa kau tidak mau ikut denganku, tidak mau tinggal bersamaku, hanya berdua bagai Adam dan Hawa seperti yang kau inginkan?” tanya David lagi.

”Aku tidak bisa, Dave. Aku tidak bisa meraih tanganmu!” Maryam semakin panik di tengah isaknya.

”Baiklah kalau begitu, biarkan aku saja yang pergi,” ucap David. Lalu perlahan dia menghilang di antara cahaya putih.

”David, bawa aku pergi! Jangan tinggalkan aku, Dave!” Maryam berteriak memanggilnya, hendak mengejarnya, namun tiba-tiba ia merasa sesuatu menariknya.

***

Mata Maryam kembali terbuka, nafasnya perlahan mulai teratur.

”David... David...” ucap Maryam lemah.

”Dia sudah sadar, Dokter!” Teriak salah seorang perawat.

”Syukurlah. Panggil orang tuanya kemari. Segera!” Pinta dokter itu.

***

Pintu kamar rawat inap itu terbuka. Salah seorang perawat keluar memanggil kedua orang tua Maryam. Hanya mereka berdua yang diperbolehkan masuk. Sementara Anggel dan Khaled menunggu di luar dengan panik dan cemas.

"Maryam..." ucap ayahnya saat berada di samping Maryam. Sementara Khadijah, istrinya, tidak henti meneteskan air mata. Dia hanya diam mematung, berdiri di sisi ayah Maryam.

"Ayah, maafkan aku. Aku sudah banyak merepotkanmu," ucap Maryam lemah.

"Tidak, Anakku. Kau tidak salah, Nak. Cepatlah sembuh. Ayah dan ibu di sini selalu ada untukmu. Kami sangat menghawatirkan keadaanmu." Dielusnya rambut Maryam lembut.

"David sudah mengajakku pergi, tapi aku tidak bisa meraih tangannya. Dia meninggalkanku, Ayah." Maryam memandangi ayahnya sembari menangis.

Ayahnya hanya diam.

"Dulu aku menolak untuk pindah ke sini. Aku hanya ingin sekolah di Dubai. Tapi ayah memaksaku. Mungkin jika ayah tidak bersikeras memindahkanku ke sini, aku tidak akan mengenal David, Ayah," lanjut Maryam lagi.

"Ayah minta maaf, Nak. Ayah yang bersalah," sesalnya.

"Bolehkah aku mendengar sekali saja bahwa ayah mengizinkanku mencintai David?" pinta Maryam.

"Aku ingin mendengar langsung dari bibir ayah. Jawablah, Yah!" Ulang Maryam begitu didapatinya sang ayah hanya diam.

Ayahnya tidak tahu harus menjawab apa.



“Ucapkanlah, Suamiku. Bilang bahwa kau mengizinkannya.” Ibu Maryam mendesak.

“Mungkin setelah mendengar jawaban ayah bahwa ayah merestui hubungan kami, aku akan bisa hidup bersama David di sana.” Maryam setengah memohon.

“Jangan ucapkan kalimat itu, Maryam. Kau pasti sembuh, Nak! Berdzikirlah!” Ayahnya menggeleng lemah.

“Bilanglah, Ayah. Bilang bahwa kau mengizinkan hubungan kami. Aku sudah tidak kuat, Ayah.” Tiba-tiba saja nafas Maryam kembali tidak beraturan. Dia nampak tersengal-sengal, seakan sedang menahan beban di dadanya.

“Maryam... Maryam... Maryam...!” Ayah dan Ibu Maryam panik.

“Aku mohon, Ayah. Izinkan aku,” ucap Maryam di sela-sela nafasnya yang memburu.

”Ucapkanlah, Suamiku. Demi anak kita. Demi Maryam!” Pinta ibu Maryam lagi setengah teriak.

Ayah Maryam terdiam. Wajahnya pias menahan tangis dan beban di hatinya. Sejujurnya dia tidak ikhlas jika harus mengizinkan Maryam mencintai David.

”A...ya....h...” Maryam meringis.

”Baiklah, ayah mengizinkanmu. Ayah merestuimu. Tapi kau harus sembuh, kau harus bertahan. Sekarang, berdzikirlah, Nak. Sebutlah namaNya dan nama Rasul kita. Bersaksilah bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah,” pinta sang Ayah, menuntun Maryam untuk berucap.

”Terimakasih, Ayah.” Perlahan Maryam mengikuti ayahnya mengucapkan dua kalimat syahadat. Sesaat kemdian Maryam terdiam,

matanya kembali terkatup, namun bibirnya menyunggingkan senyum, menyiratkan kelegaan.

”Maryam... Maryam... Maryam....!” Ayah dan ibu Maryam kembali memanggilnya. Kali ini mereka benar-benar panik.

”Ayah sudah merestuimu. Kenapa kau harus pergi, Nak? Kau akan hidup bersama David, tapi jangan pergi meninggalkan kami. Bangunlah, Anakku!” Direngkuhnya tubuh Maryam erat. Pikirannya berkecamuk. Asiyah, kakak Maryam, telah pergi meninggalkannya, dan kini Maryam pun meninggalkannya. Ada penyesalan yang dia rasakan. Dia menyesal telah gagal menjadi seorang Ayah sekaligus pemimpin dalam rumah tangganya.

”Tahukah kau, Nak, kenapa ayah bersikeras mengejar untuk menjadi kedutaan di negara ini? Ayah ingin melupakan kenangan indah bersama Asiyah di Dubai. Ayah tertekan jika harus terus mengingat kakakmu. Di sini kita punya kehidupan baru, berbakti pada negara dan bisa sedikit melupakan semua kenangan buruk tentang kakakmu. Kini, kau juga pergi meninggalkan ayah. Tidakkah kau kasihan melihat ayah menanggung penyesalan ini seumur hidup? Bangunlah, Nak! Ayah sudah merestuimu.” Dia tergugu sambil mengelus wajah Maryam yang mulai terasa dingin.

***

”Ayah...” panggil David lemah.

”*I’m here for you, My son,* (Ayah di sini, Nak)” jawab ayah David.

”Kulihat Maryam berdiri di ujung sana, di sebuah tempat yang aku tak tahu itu di mana. Dia menungguku, Yah. Dia mengajakku pergi,” ujar David.

Ayahnya mendengar dengan seksama.

”Bolehkan aku ikut dengannya? Kurasa pergi bersamanya adalah jalan satu-satunya agar aku bisa hidup bersamanya, Ayah,” sambungnya. Suaranya begitu lirih terdengar di telinga ayahnya.

”Jangan bicara seperti itu pada ayah, Nak. Maryam baik-baik saja. Yang kau lihat itu bukan Maryam.” Ayah David sekuat tenaga menahan tangis.

”I’m sure it was Maryam. I know it’s her, (Aku yakin itu Maryam. Aku tahu itu dia.)” sambung David lagi.

“Kau pasti sembuh, Nak. Kau harus sembuh!” Diusapnya kepala David, berusaha untuk meyakinnya.

”Aku tidak kuat lagi, Ayah. Maafkan aku jika selama ini aku sudah banyak menyusahkanmu, Ayah. *I love you, Dad.*”

”No.. No.. Don’t say those words. You’ll be fine, Son. (Tidak.. jangan katakan itu. Kau akan sembuh, Nak.)” Pastur itu mulai berkaca-kaca.

”Maaf jika aku tidak bisa menepati janjiku pada ayah untuk menjadi anak yang bisa ayah andalkan. Aku harus menemui Maryam, Yah. Dia menungguku,” ujar David parau.

Pastur itu semakin terisak.

”Lantunkan untukku lagu gereja yang sering ayah nyanyikan untukku setiap menjelang tidurku. Aku ingin mendengarnya sekali ini, Yah,” pintanya.

”Akan ayah nyanyikan, tapi berjanjilah, kau harus kuat dan bertahan.” Ayahnya semakin terisak hebat, kemudian mulai bersenandung.

Kusiapkan hatiku, Tuhan.

Menyambut firmanMu saat ini.

Aku sujud menyembah Engkau

Dalam hadiratMu, saat ini.

Curahkanlah pengurapanMu

Kepada umatMu saat ini.



Kusiapkan hatiku, Tuhan,

Mendengar firmanMu.

FirmanMu, Tuhan

Tiada berubah,

Sejak semulanya

Dan selama-lamanya tiada berubah.

FirmanMu, Tuhan,

Penolong hidupku.

Kusiapkan hatiku Tuhan,

Menyambut firmanMu.

Pastur itu terhenti, air matanya berlelehan.

”Ayah, aku ucapkan terima kasih telah menjagaku selama ini. Bilang pada Tuhan, aku tak pernah membeci siapapun yang telah melahirkanku. Aku selalu merindukan mereka. Aku selalu menyayangi mereka meski aku tak pernah melihat mereka.” Ditatapnya mata Ayah angkatnya lekat.

Di antara isak tangisnya yang semakin deras, ayahnya berujar, ”Akan ayah bilang padaNya. Tapi Dave, berjanjilah kau tidak akan meninggalkan ayah. Kau anak ayah satu-satunya.”

Sementara itu, David hanya membisu. Kelopak matanya terkatup rapat.



TUJUH BELAS

Semua serba putih...

Maryam berdiri anggun. Dari kejauhan, dia melihat sosok David berjalan ke arahnya.

”Aku tidak bisa membawamu, Maryam. Pulanglah! *I can’t go with you!* (Aku tidak bisa pergi denganmu.)” Ujar David begitu sampai di hadapan Maryam.

”*Why? You wanna go along with me, don’t you?* (Kenapa? Kau ingin pergi bersamaku, kan?)” tanya Maryam meyakinkan.

”*No. I’m sorry. I can’t.* (Tidak. Maafkan aku. Aku tidak bisa.)” David menggeleng.

”Jika kau tidak ingin kehilangan aku, bawalah aku pergi bersamau, Dave. Tapi jika kau tidak mau, aku akan melupakanmu.” Maryam menegaskan kembali.

”Aku tidak bisa, Maryam. Jangan paksa aku. Jalan kita berbeda, Maryam. Aku tidak yakin kita mampu berjalan satu arah beriringan. Sekarang pulanglah!” David tetap kukuh pada keputusannya.

”*But why we don’t? Tell me! Explain to me, Dave!* (Mengapa tidak bisa? Beritahu aku! Jelaskan padaku, Dave!)” Maryam masih menuntut alasan.

Namun, tiiba-tiba saja David menghilang.



”David... David.... Jika memang kau tak bisa membawaku, kau tak perlu pergi meninggalkanku di sini. Kau jahat padaku, Dave. Aku harus melupakanmu. Harus!” Teriak Maryam meracau.

Di kamar rumah sakit itu, tubuh Maryam kembali bergerak.

”Maryam... Maryam...! Dokter... Dokter...!” Teriak ayah Maryam. Dokter tiba untuk memeriksa kondisi Maryam begitu Khaled memanggilnya.

”Ayah...” Maryam mulai membuka matanya pelan. Semua tegang, tak terkecuali Khaled.

”Iya, Anakku.” Wajah ayah Maryam terlihat sumringah.

”Aku tidak menginginkan David lagi. Dia tidak mau membawaku pergi. Ayah harus berjanji, setelah aku pulih, kita harus pindah ke Dubai dan aku ingin sekolah lagi di sana,” pinta Maryam terbata.

”Iya, Nak. Ayah akan penuhi permintaanmu. Ayah janji.” Diusapnya airmata yang sedari tadi menetes di pipinya. Ibu Maryam berucap syukur di sampingnya.

”Aku... Aku siap menikah dengan Khaled ketika lulus *High School* nanti. Aku siap, Ayah,” ujar Maryam pelan.

Khaled langsung menangis terharu mendengar pernyataan Maryam yang tiba-tiba itu. Dalam hatinya dia masih tidak percaya, mengapa Maryam tiba-tiba berubah pikiran.

***

”Maryam... Maryam....” perlahan David membuka matanya.

”Anakku, kau sadar kembali. Puji Tuhan.” Ayah David tak bisa menyembunyikan raut kebahagiaannya. Dia peluk anaknya dengan erat seakan tidak ingin kehilangan lagi.

”Ayah, tadi aku bertemu Maryam.. Tapi aku tidak bisa membawanya pergi. Aku tidak tahu kenapa, Ayah.” Wajah David sendu mengingat sosok Maryam.

"Jangan pikirkan Maryam lagi. Ayah mohon. Hidupmu masih panjang, Nak.” Pinta ayahnya.

”Ayah, maafkan aku. Aku merasa semakin lelah, Ayah. Sangat lelah. Aku tidak ingin merasakan cinta seperti ini lagi, Ayah. Aku ingin bebas. Aku ingin lepas dari rasa ini, Ayah. Aku hanya ingin bersamamu. Peluk aku, Ayah. Aku akan berusaha melupakan Maryam. Aku janji.”

David menyerah, walau sebenarnya hatinya masih sangat mencintai Maryam. Dia menyadari bahwa cinta yang dia rasakan saat itu begitu menyiksa dirinya. Rushel memeluk putranya itu dengan erat. David merasakan kehangatan, dia merasa nyaman dalam dekapan ayahnya. Sementara itu, Rushel, ayahnya tergugu haru. Hampir saja dia kehilangan David untuk selama-lamanya. Namun Tuhan masih menginginkannya untuk bernafas, hingga dia merasa harus memuji kebesaran Tuhannya, bersyukur atas keajaiban yang baru saja dialaminya. Sungguh saat ini dia masih belum siap jika harus kehilangan David di sisinya.

***

Bulan Desember itu, salju-salju mulai beterbangan memutihkan kota New York. Maryam dan keluarganya berkemas untuk pindah ke Dubai, ayahnya terpaksa mengundurkan diri menjadi duta besar Uni Emirat Arab. Bagi ayahnya, Maryam adalah segalanya. Dia tidak mau gagal lagi mendidik anaknya. Kini yang ia punya hanya Maryam.

Maryam memeluk erat kucingnya, Zahara. Dia sudah selesai berkemas. Dipeluknya Anggel yang saat itu mendampinginya. Ya, Anggel sengaja menyempatkan diri untuk menemui sahabatnya itu untuk yang terakhir kali, sebelum mereka berpisah selamanya.

Sebuah mobil sedan hitam sudah siap mengantar Maryam dan keluarganya ke Bandara. Maryam berjalan ke arah mobil sedan itu dengan langkah gontai. Dia melihat rumahnya sekali lagi, matanya berair. Tanpa membuang waktu, dia langsung memasuki mobilnya. Ayah dan ibunya, yang berjalan di belakangnya, memperhatikan Maryam dengan sedih. Kepindahan mereka ke Dubai murni karena keinginan Maryam.

***

Jardon duduk di samping David yang sedang berdoa menghadap Tuhannya. Bangku-bangku gereja terlihat kosong, hanya ada mereka berdua.

”Dave, are you sure you don’t want to meet Maryam for the last time? She’s gonna go and won’t come back again here. This is your last chance to see her, Dave. (Dave, apa kau yakin tidak ingin menemui Maryam untuk yang terakhir kalinya? Dia akan pergi dan tidak akan kembali ke sini. Ini kesempatan terakhirmu untuk melihatnya, Dave.)” Jardon menanyakan kembali keputusan David.

”Aku masih mencintainya, Jardon. Tapi, betapapun aku berusaha keras, aku tidak akan bisa memilikinya. Sungguh, sebenarnya aku ingin sekali menemuinya, tapi untuk apa?” ada nada pasrah dalam ucapan David.

”Untuk... Persahabatan, mungkin? Ya, sekedar untuk persahabatan tidak ada salahnya, bukan? Temuilah, Dave! Hari ini dia akan pergi.” Jardon membujuknya.

”Aku tidak ingin kau menyesal nantinya. *Mind my words, Dave!* (Camkan kata-kataku, Dave!)” Ujar Jardon lagi. Kali ini dia benar-benar serius.

Mata David berkaca-kaca. Hatinya berkecamuk. Serta-merta, dia berlari meninggalkan Jardon. David mengambil sepedanya dan segera ia kayuh kencang-kencang. Tak dihiraukannya tubuhnya yang menggigil

karena dihujani salju. Yang dia pikirkan hanya satu, Maryam. Ya, dia harus menemui Maryam.

***

Anggel melambaikan tangannya saat sedan hitam itu melaju pelan meninggalkan rumah Maryam. Tak ayal, Anggel menangis sedih. Dia baru saja memiliki sahabat baru, tapi sesaat dia harus kehilangan.

Maryam tak kalah sedih. Dari balik kaca mobilnya, dia terus memandangi Anggel yang semakin menjauh, seakan masih belum puas melihat sahabatnya untuk yang terakhir kalinya. Entah kenapa ia ingin sekali mengurungkan niatnya untuk pergi, namun semua sudah terlambat.

Khaled yang saat itu berada satu mobil dengannya hanya bisa terdiam. Dia diam-diam memperhatikan Maryam dari pantulan kaca mobil.

***

"Itu mobilnya, Dave! Kejarlah jika kau ingin mengucapkan kata terakhir pada Maryam!" Ucap Anggel terburu begitu mendapati David tiba sesaat setelah mobil Maryam berangkat.

David terus mengayuh sepedanya sekencang mungkin.

"Maryam.... Maryam.... Maryam....!" Teriak David. Dengan sisa tenaganya, dia mengejar mobil itu dengan kayuhan sepeda balapnya.

"Maryam....Berhenti...! Maryam...Berhenti...!" Teriak David lagi.

Maryam pias begitu melihat sosok David berada di belakang, berusaha mengejar mobilnya.

"Kemudikan mobil ini cepat-cepat, Pak!" Pinta Maryam pada sopir keluarga itu. Dihapusnya sisa airmata yang masih menggenangi pipinya.

Khaled merasa iba saat mengetahui David begitu gigih ingin menemui Maryam untuk terakhir kalinya. Sementara ayah dan ibu Maryam

tak kalah pias. Namun mereka lebih memilih diam, tak tahu harus berbuat apa.

”Maryam... Aku mohon... Aku ingin bicara sekali lagi... Untuk yang terakhir kalinya...!” Teriak David.

”*Stop the car!* (Hentikan mobilnya!)” Ayah Maryam menyuruh menghentikan mobilnya dan kemudian berujar pada Maryam, ”Turunlah, Nak. Temui dia untuk yang terakhir kalinya.”

Saat mengetahui mobil itu berhenti, David langsung menghempaskan sepedanya. Dia berlari menuju mobil itu. Sesaat kemudian Maryam turun dari mobil.

”Maryam.... Maryam... Maryam...!” Teriak David menghampiri. Maryam berjalan beberapa senti mendekati David, namun kemudian berdiri terpaku di tempatnya.

Mereka sama-sama terpaku di tempatnya masing-masing, tepat tigapuluh centi jarak mereka.

”Kita tak akan pernah saling bersentuhan, kan? Karena butuh empat puluh tahun bagi Tuhanmu untuk mengampuni kita,” ucap David memecah keheningan di antara mereka berdua.

”Aku... Aku masih mencintaimu, Dave. Tapi aku harus pergi agar kisah ini berakhir, karena aku tahu selamanya kita tidak akan bersatu. Kita berbeda. Kita tidak akan pernah bisa disatukan.” Bibir Maryam bergetar.

”Aku tahu. Cinta kita mungkin salah, Maryam, tapi Tuhan telah menumbuhkan cinta ini begitu dalam padamu. Aku akan mencoba mengerti dan menerima bahwa kita tidak bisa bersatu. Meski kau akan pergi meninggalkan aku, aku akan tetap mencintaimu, Maryam. Aku tidak akan menghilangkan rasa cinta ini. Sekarang pergilah. Yang penting Tuhan masih mencintai kita, masih bersama kita.” David menitikkan airmata.

”Ya, yang terpenting Tuhan masih mencintai kita.” Maryam mengulang ucapan David, mencoba meyakinkan dirinya sendiri.

”Pergilah Maryam. Aku sudah rela melepasmu. Pergilah!” Ujar David.

Maryam masih terdiam.

”Pergilah. Kalau kau tidak mau kembali ke mobilmu, aku yang akan pergi dulu.”

David berbalik membelakangi Maryam dan berjalan menuju sepedanya. Maryam masih terpaku menahan gigil dan airmata yang terus menganak sungai.

David mengayuh sepedanya kuat-kuat, meninggalkan Maryam, menembus rintikan salju yang semakin tebal, menusuk tulangnya.

”Tidak apa cinta kita tak bisa menyatu, Maryam. Yang penting Tuhan masih mencintai kita,” bisik hati David.



DELAPAN BELAS

Dua tahun kemudian.

Kota Dubai begitu terik, matahari seumpama bola api raksasa yang membara di petala langit. Di sebuah apartemen, dua pengantin sedang duduk menghadap seorang penghulu berwajah arab. Ruangan nampak begitu ramai, hiruk-pikuk menyaksikan dua orang anak manusia yang akan mengikat janji.

Maryam, mempelai wanita, terlihat sangat anggun mengenakan baju pengantinnya. Sementara itu, Khaled, sang mempelai pria, tersenyum penuh arti di sampingnya. Ijab qabul telah dikukuhkan di antara keduanya. Khaled bergetar saat Maryam mencium tangannya dengan takzim. Pengantin nuda itu berseri-seri bahagia, sementara Maryam masih menyisakan kesedihan yang tak pernah lepas selama dua tahun berpisah dengan David Stuart.

Di kamar itu, Khaled duduk di atas permadani beludrunya yang empuk, sementara Maryam duduk memaku di sisi ranjang, membelakangi Khaled.

”Bolehkah aku menyentuhmu?” tanya Khaled gemetar.

Maryam menunduk, ia menangis hebat.

”Maryam, kau kenapa?” tanya Khaled khawatir.

”Khaled, maukah kau sedikit bersabar menungguku sampai aku benar-benar melupakan David? Kalau aku benar-benar melupakannya, aku baru akan memberikan diriku seutuhnya.” Maryam menangis deras.

Khaled terdiam. Ada rasa kecewa di hatinya.

”*Please...*” pinta Maryam.

”Baiklah, Maryam. Aku akan menunggumu, sampai kau benar-benar siap menerimaku sebagai suamimu,” jawab Khaled pasrah. Ada mendung di matanya.

”Sekarang tidurlah. Kau pasti lelah, bukan? Jangan khawatir, aku tidak akan menyentuhmu. Percayalah!” Ujar Khaled lagi.

Maryam membaringkan tubuhnya dengan sedikit canggung. Khaled menyelimutinya, kemudian memutuskan untuk tidur di sofa yang ada di kamar itu.

***

Berhari-hari, berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan, Khaled menunggu Maryam untuk bisa menyentuh tubuhnya. Namun Maryam tak juga mengizinkan Khaled untuk menyentuhnya. Hingga suatu hari, Khaled duduk di samping Maryam.

”Maryam, aku menyerah. Hari ini... Ya, tepat hari ini.. Aku... Aku... Aku akan menceraikanmu...”

Bagai tersengat listrik, Maryam kaget luar biasa mendengar ucapan Khaled yang tiba-tiba itu.

”Khaled, aku mohon jangan kau lakukan itu. Saat ini juga aku siap jika kau ingin menyentuhku.”

”Aku sudah mentalakmu. Sudah terlambat, Maryam. Setelah ini aku akan mengantarmu pulang. Aku ragu kau akan bisa menerimaku, sebab sejatinya kau masih belum ikhlas untuk menikah denganku.” Suaranya bergetar.

”Maafkan aku, Khaled. Maafkan aku.” Maryam sesenggukan.

Hari itu juga Khaled mengantar Maryam ke kediaman orang tuanya. Ayah dan ibu Maryam tak kuasa menahan tangis saat mengetahui kehidupan rumah tangga anak mereka berakhir dengan perceraian. Ada penyesalan yang mendalam di hati mereka, sebab tak bisa dipungkiri, pernikahan itu karena ego mereka berdua, bukan murni kemauan Maryam.

Kini mereka lebih bersikap lembut pada Maryam, seakan ingin menebus rasa bersalah. Apapun keputusan Maryam, ayah dan ibunya akan menurutinya, menerima dengan lapang dada.

Seperti hari itu, saat Maryam meminta pada ayahnya untuk diizinkan melanjutkan kuliah, ayahnya langsung merestuinya. Maryam memutuskan untuk mengambil *Teaching of English*, ia ingin menjadi guru suatu saat nanti, di sebuah universitas di Dubai. Maryam ingin menikmati hari-harinya di bangku kuliah.

Waktu demi waktu berjalan cepat, tak terasa empat tahun lebih Maryam mengenyam pendidikan di Universitas itu. Dia akhirnya bisa mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Dia banyak mencari informasi tentang dunia pendidikan dan mendapati sebuah informasi yang menawarkan kesempatan untuk menjadi tenaga pendidik di sebuah kota di Amerika. Hatinya bergetar membaca nama negara itu. Ingatannya tentu berpulang pada kenangan yang selama ini dia simpan dengan rapi dalam hati dan pikirannya. Dia tidak mungkin lupa begitu saja tentang hal itu.

Lalu, demi meneguk kembali kenangan-kenangan masa lalunya, diam-diam Maryam mengirimkan biodatanya di lembaga pendidikan itu *via* email.

Sebulan lamanya ia menunggu balasan dengan cemas. Dan hari itu, penantiannya selama sebulan lebih ini tidak sia-sia. Maryam memperoleh kesempatan itu. Ya, dia akan terbang ke negeri *Uncle Sam* untuk yang kedua kalinya.

”Aku mendapat kesempatan untuk menjadi tenaga pendidik di Amerika, Ayah. Apakah kau merestuinya?” Ditemuinya ayahnya yang saat itu tengah santai bercengkerama dengan ibunya di ruang keluarga. Maryam meminta izin kepada ayahnya dengan hati-hati. Hatinya benar-benar berharap ayahnya akan mengizinkan.

Sesaat ayahnya berdehem, membenahi letak duduknya. Dia pandang Maryam dengan serius.

”Pergilah jika kau memang ingin mengejar cita-citamu di sana, Nak. Yang ayah inginkan cuma satu, di manapun kau berada, tetaplah menjunjung tinggi cintamu pada Allah. Jadikan Dia di atas segala-galanya. Ayah percaya padamu, Anakku.”

Maryam bersimpuh di hadapan ayah dan ibunya. Dia menangis tergugu, memohon restu pada mereka berdua. Direngkuhnya tubuh anak semata wayang mereka itu dengan haru. Hari itu terasa seperti hari terakhir bagi mereka untuk bisa bersama.



SEMBILAN BELAS

Langit kota New York masih sama, menawarkan keteduhan di hati Maryam. Ada keharuan menyeruak begitu ia injakkan kaki menuruni tangga pesawat yang menerbangkannya dari Dubai. Seakan tidak ingin melewati momen itu, dia hirup dalam-dalam udara kota New York hingga memenuhi rongga dadanya. New York serupa candu baru bagi dirinya.

Setelah menyewa sebuah apartemen sederhana, Maryam datang memenuhi panggilan lembaga yang menerimanya. Dia akan ditempatkan di sebuah *International Primary School,* pendidikan tingkat dasar bagi anak-anak usia 6 hingga 7 tahun.

Di sela-sela hari libur, Maryam seringkali memanfaatkannya dengan berkeliling kota, mengingat kembali kenangan masa lalunya yang masih tersimpan rapi di pikirannnya. Maryam teringat David dan berniat untuk mengunjungi gerejanya.

Sebuah taksi mengantarkannya ke tempat itu. Semua masih terlihat sama seperti beberapa tahun lalu. Maryam mengintip dari balik jendela taksi sebelum akhirnya memutuskan untuk turun. Dia menghela nafas, berusaha menepis gemuruh di hatinya. Matanya memicing begitu melihat seekor anjing menyalak-nyalak, menatapnya dari kejauhan. Dengan mantap, Maryam langkahkan kakinya menuju bangunan itu. Langkahnya terhenti saat melihat sosok pria paruh baya tengah menyirami deretan tanaman yang menghiasi pelataran bangunan tua itu.

Pria itu sesaat tertegun melihat Maryam, menyiratkan keterkejutan.

”Maryam...?” pria itu menghampirinya.

”Bapa...” Maryam sedikit kikuk.

”Kau kembali, Anakku!” Ujarnya.

”*Come get in. Follow me, Maryam!* (Masuklah. Ikuti aku, Maryam!)” Sambungnya lagi sembari menjajari langkah Maryam.

Maryam mengikutinya dengan hati bertanya-tanya. Jantungnya berdegup kencang, darahnya berdesir, dia sedang berada di rumah David berdua bersama Ayahnya, Pastur Rushel Stuart.

”Duduklah, Maryam,” ucap ayah David mempersilakan begitu Maryam masuk.

”*How are you, Father?* (Apa kabarmu, Bapa?)” tanya Maryam membuka percakapan.

”*I thought I would never see you again, My Dear* (Aku pikir aku tidak akan pernah bisa bertemu denganmu lagi, Sayang). Melihatmu ada di sini seakan mengobati rinduku pada David.” Pria itu mulai berkaca-kaca.

”*David? Why? What happen with him? Where is he, anyway?* (David? Kenapa? Ada apa dengannya? Di mana dia?)” Maryam memberondongnya dengan pertanyaan.

”*He's gone. He left me.* (Dia telah pergi. Dia meninggalkan aku.)”

”*Gone? What are you trying to say, Father?* (Pergi? Apa maksudmu, Bapa?)” tanya Maryam sedikit panik.

”Dia pulang ke rumah orang tuanya. *It's been five years* (Sudah lima tahun lamanya),” jawab ayah David parau.

”*But how? You're his only parent, aren't you? Father, would you mind telling me the truth? What actually happen with David?* (Tapi bagaimana bisa? Kau orangtuanya satu-satunya, kan? Bapa, bisa kau

ceritakan yang sebenarnya? Apa yang sebenarnya terjadi dengan David?)" Maryam kebingungan.

"Suatu hari datang seorang pria bersama seorang wanita ke gereja ini. Mereka adalah sepasang suami istri yang berniat mencari anaknya yang belasan tahun lalu telah dibuang oleh sang istri. Ya, anak itu adalah David. Wanita itu menceritakan semuanya. Ibunya sengaja membuang David karena tak kuasa menanggung beban telah melahirkan anak di luar pernikahan." Ayah David menjelaskan.

"Setelah wanita itu menceritakan yang sejujurnya pada pria yang menghamilinya, yang sekarang menjadi suaminya, bahwa dia telah membuang buah hati hasil hubungan terlarang mereka, pria itu meminta untuk mencari keberadaan anaknya. Lalu sampailah mereka ke gereja ini. Mereka membawa David pergi." Disekanya airmata yang menetes di pipinya.

"Awalnya David tidak bersedia, tapi Bapa yang menyuruhnya untuk tinggal bersama mereka. Sejak saat itu, Bapa tidak pernah melihatnya lagi. David tidak pernah sekalipun berkunjung ke sini. Bapa tahu alamat mereka, tapi kesehatan yang semakin menurun menghalangi langkah Bapa untuk samapi ke sana. *How I miss him!* (Betapa aku merindukannya!)" Ungkapnya lagi panjang lebar. Ia benar-benar tak kuasa menahan kesedihannya.

Ayah David tiba-tiba beranjak masuk ke dalam. Tak lama kemudian, ia kembali dengan membawa sebuah amplop.

"Bertahun-tahun Bapa tidak berani memasuki kamar David, hingga suatu hari Bapa mencoba memberanikan diri untuk melihat kamarnya, Bapa menemukan surat ini. *Read them through, Dear. This is for you. And here is his address. Come and see him. He must be glad seeing you, Dear.* (Bacalah, Nak. Ini surat untukmu. Dan ini alamat David. Datang dan temui dia. Dia pasti senang melihatmu.)" Diserahkannya surat berbungkus amplop itu pada Maryam.

Maryam menerimanya dengan tangan bergetar. Amplop surat itu terlihat sedikit usang, menandakan telah cukup lama usia pembuatannya. Pelan dibacanya isi surat itu.

Maryam...

Tahukah kamu? Sejak pertama kali aku melihatmu di gerbang sekolah itu, hatiku langsung luluh, entah mengapa. Aku sama sekali tak percaya kalau kau seorang teroris seperti yang dikatakan oleh teman-temanku di sekolah, padahal aku sungguh ingin mengusirmu dari sekolah sejak aku menerima informasi dari Jardon dan Anggel.

Saat itu aku ingin segera sembuh dari sakitku. Aku ingin segera kembali ke sekolah untuk menemui kepala sekolah agar kau keluar dari sekolahku. Tapi semuanya berubah setelah kutatap matamu yang bening biru itu, setelah kutatap alismu yang begitu hitam dan tebal menyatu indah itu.

Aku mengagumimu...

Siang malam aku tak pernah berhenti berharap untuk bisa bertemu denganmu.

Sejak pertemuan di halte bus itu, saat kau tiba-tiba berhenti, terpaku melihatku dan bicara bahwa kau tak mau berjalan di depan seorang lelaki, lalu aku menuruti kata-katamu dan kutawarkan padamu untuk mau bersepeda denganku – yang akhirnya kau sanggupi – aku benar-benar merasa bahagia saat itu, Maryam. Benar-benar bahagia. Tak pernah aku merasa sebahagia itu dalam hidup.

Perlu kau tahu, Maryam! Aku tak pernah sekalipun merasakan kebahagiaan yang hakiki, meski aku memiliki seorang ayah angkat yang sangat sayang dan perhatian terhadapku. Aku tak lebih dari seorang anak buangan yang tak diinginkan dan tak dipedulikan oleh orang yang melahirkanku.

Aku selalu merindukan mereka, Maryam. Betapa aku ingin bertemu mereka. Seringkali aku berdiri di depan gereja, berharap mereka datang

menemuiku lalu membawaku pergi hidup bersama mereka. Tapi sampai hari ini mereka tak pernah datang untuk mencariku.

Maryam, sejak kau ada dan bersedia menjadi kekasihku, - ya, meski aku tak pernah bisa menyentuhmu –, aku sedikit tenang dan melupakan tentang siapa dan seperti apa orang tuaku. Kau membuatku bahagia, Maryam. Kehadiranmu bagai obat kerisaunku dan kesedihanku selama ini.

Dan pada akhirnya semua berubah, Maryam, saat kau menyuruhku untuk tidak menyapamu lagi dan memutuskan hubungan kita.

Aku tersiksa, Maryam. Sangat tersiksa, meski kau masih membuka hatimu untukku dan mengizinkan cinta ini mengalir di hatiku.

Jangan siksa aku, Maryam. Jangan buat aku bersedih lagi setelah penderitaanku yang terlalu memikirkan siapa orang tuaku. Jujur. Tidak bisa menyapamu adalah hal yang paling berat untuk kulakukan.

Dan hari itu, kau memutuskan hubungan cinta kita karena orang tuamu telah memilihkan calon pasangan hidup untukmu. Aku semakin menderita. Karena perbedaan. Karena kita tak sama. Karena aku Nasrani dan kau seorang Muslimah. Sakit sekali rasanya, Maryam. Aku merasa tak sanggup untuk hidup lagi, kau telah membuat jiwaku mati.

Mengapa hidupku tak pernah seperti orang-orang kebanyakan yang bisa merasakan kebahagiaan, menikmati hidup? Mengapa Tuhan tak pernah mengizinkanku untuk sekali saja mencecap kebahagiaan hidup yang kuinginkan? Mengapa aku tidak bisa memilih untuk hidup bersamamu, Maryam?

Aku seperti Laut Merah yang selalu pekat warnanya dan takkan pernah biru seperti lautan di Samudera Hindia.

Aku rindu bersepeda dengamu...

Aku rindu warna putih jilbabmu...



Aku rindu bola matamu dan aku rindu bentuk alismu...

Aku ingin seperti remaja-remaja yang menikmati kasih sayang mereka di taman-taman, di bawah menara Eiffel seperti di novel-novel.

Aku ingin berlari-lari di taman saling kejar-mengejar seperti di film-film India, Maryam.

Aku ingin menikmati cinta seperti itu.

Tidakkah kau ingin merasakan hal yang sama, Maryam?

Jangan tinggalkan aku, Maryam.

Aku mohon!

Kembalilah padaku...

Aku berjanji tidak akan menyentuhmu, seperti permintaanmu.

Aku akan menjagamu.

Aku akan menungguimu sembahyang, seperti saat kita bersepeda bersama dan kau meminta izin padaku untuk berhenti di sebuah bangunan – yang kau sebut Masjid – yang belum aku kenali sebelumnya.

Aku akan membawamu kembali bersepeda mengelilingi kota New York seperti hari itu.

Masih banyak tempat yang indah di negeri ini yang belum kukenalkan padamu.

Tidakkah kau menginginkan itu, Maryam?

Aku tahu ini sangat sulit.

Perbedaan ini tak kan bisa disatukan.

Tapi tenanglah...



Aku masih memiliki cara..

Cara agar kita bisa hidup bersama.

Tapi kau harus berjanji setelah cara ini kulakukan dengan setulus hati, kau tak akan pergi lagi, tak akan memutuskan hubungan kita ini.

Bilang pada ayahmu, Maryam..

Bilang pada ayahmu bahwa aku seorang Muslim.

Agar ayahmu takkan menikahkanmu dengan orang lain selain aku.

Karena aku sangat menyayangimu dan tidak akan pernah rela jika kau menjadi milik orang lain.

Aku tidak mau menderita lagi, Maryam.

Dengan begitu kita akan bisa bersepeda lagi.

Kita akan bisa menulis di secarik kertas di saat jam pelajaran berlangsung, seperti yang biasa kita lakukan.

Tentu kau masih ingat, bukan?

Kita akan bisa berdiri di atas gedung sekolah sambil memandang kota New York yang indah tanpa air mata dan kesedihan lagi.

Aku benci kesedihan ini, Maryam.

Aku ingin membuangnya jauh-jauh ke Samudera Atlantik, tapi aku tak mampu.

Aku ingin kita bahagia.

Aku ingin kita bisa hidup bersama selamnya.

Ya, selamanya!



Tidakkah kau menginginkan hal itu?

Tunggu aku, Maryam!

Aku akan bilang pada ayahmu bahwa aku seorang Muslim.

Hati Maryam benar-benar luruh saat itu setelah membaca surat dari pria yang ia cintai.



DUA PULUH

”Bapa, saya ingin menemui David, dan saya ingin Bapa ikut bersama saya.” Di tengah isak tangisnya, Maryam berujar.

”Bapa tidak bisa ikut denganmu. Pergilah dan temui dia. Kau bisa memakai mobil Bapa. Sampaikan salam Bapa pada David, bilang padanya untuk berkunjung ke sini karena ayah angkatnya begitu merindukannya.”

”Sekarang kau juga anakku, Maryam,” lanjutnya lagi.

”Terima kasih atas kebaikanmu, Bapa.” Maryam menunduk dengan takzim, meminta izin untuk segera undur diri dari kediaman pastur itu dan segera mencari alamat David.

Saat Maryam hendak membuka pintu mobil, Pinokio, Anjing kesayangan David, menyalak seakan menuntut perhatian Maryam.

”Bawalah Pinokio bersamamu, Maryam. Dia sudah sangat rindu pada David,” ucap Pastur itu. Maryam pun akhirnya membawa serta anjing itu bersamanya.

Maryam melaju kencang menembus kota New York bersama Pinokio di bangku belakang mobil. Anjing itu melongok ke luar Jendela sambil menjulurkan lidahnya. Mungkin dia tidak sabar untuk segera bertemu dengan tuannya.

Maryam juga sudah tidak sabar ingin menemui cinta pertamanya itu. Berjam-jam Maryam dan Pinokio menjelajahi tiap jengkal negera bagian itu, sampai akhirnya tibalah Maryam di tempat yang sama seperti yang tertera di alamat yang dia peroleh dari Ayah David. Maryam memutuskan

untuk bertanya pada penduduk setempat tentang alamat yang dia bawa. Seseorang memberi arahan, Maryam pun kembali melaju.

Di ujung sebuah ladang pertanian sayur-mayur dan buah-buahan yang luas, Maryam melihat sebuah rumah yang berdiri cukup megah. Maryam sedikit memicingkan mata, menajamkan penglihatannya ke depan. Dia terus mengemudikan mobilnya cukup pelan karena jalanannya yang berbatu. Dia memutuskan untuk menghentikan laju mobilnya di depan rumah itu.

Bersama Pinokio yang berjalan mendahului, Maryam berjalan menuju rumah itu. Di samping rumah itu berdiri sebuah bangunan berkubah tanpa dinding, hanya ada tiang-tiang yang menopangnya. Maryam melihat ada banyak anak kecil di dalamnya tengah duduk rapi membaca sesuatu. Semakin Maryam mendekati bangunan itu, sayup-sayup Maryam mendengar seperti ayat-ayat Al-qur'an sedang dilantunkan.

Ada seorang lelaki mengenakan kemeja putih dan penutup kepala bewarna senada tengah duduk bersimpuh di tengah anak-anak kecil itu. Pinokio tiba-tiba menyalak dengan keras, membuat pandangan anak-anak kecil dalam bangunan itu terarah padanya. Lelaki berkemeja putih itu seketika berdiri, dia nampak terkejut melihat Maryam dan Pinokio berada di hadapannya.

"David..." Maryam terbata. Ia seakan tidak percaya dengan sosok yang sedang berdiri di hadapannya.

"Dave, are you.." belum sempat Maryam menyelesaikan kalimatnya, David tersenyum dan mengangguk padanya.

"Assalamu'alaykum. How are you, Maryam? (Apa kabarmu, Maryam?)"

"Waalaykumussalam. You're a moslem, Dave! (Kau Muslim, Dave!)" Maryam benar-benar terperangah saat mendengar David mengucapkan

salam padanya. Ia seakan masih belum sepenuhnya percaya dengan apa yang sedang dialaminya.

Pinokio menghampiri David, David mendekatinya dengan posisi duduk.

"Pinokio, aku merindukanmu, tapi kali ini aku tidak bisa lagi sembarangan memelukmu. Bukan aku membencimu, tapi karena aku harus menjaga liurmu agar tidak terkena tubuhku. Kau tidak akan marah, kan?" David mengajak bicara anjingnya, namun hanya ditanggapi dengan salakan.

"*Maryam, where is Khaled, anyway*? (Maryam, ngomong-ngomong, di mana Khaled?)" tanya David.

Maryam terdiam. Belum sempat ia bicara, tiba-tiba seorang anak kecil berlari-lari menuju ke arah mereka.

"*Daddy.. Daddy.. Grandma calls you..* (Ayah.. Ayah.. Nenek memanggilmu..)" Ucap anak kecil itu sedikit terengah.

Maryam terkejut saat dia mendengar anak kecil itu memanggil David dengan panggilan *Daddy.*

"Kau sudah menikah, Dave?" ada sedikit kekecewaan yang coba Maryam sembunyikan dari David.

"Kau belum menjawab pertanyaanku, Maryam," ucap David lagi.

"Panjang ceritanya, Dave." Maryam memalingkan wajahnya dari pandangan David.

"*Okey, fine. You must be tired. let's get in to my house!* (Baiklah. Kau pasti lelah. Mari masuk ke rumahku!)" David mengajak Maryam menuju rumahnya.

"*Mom, I have a beautiful guest for you!* (Ma, Aku ada tamu cantik untukmu!)" Ujar David begitu sampai di pintu rumahnya.

Seorang ibu tua berjilbab tiba-tiba muncul, ia terperangah saat melihat Maryam.

”*Subhanallah.. Who is she, Dave? You’re right, she’s such a beautiful girl.* (Siapa dia, Dave? Kau benar, dia benar-benar gadis cantik.)” Ibu itu tersenyum penuh arti pada Maryam.

”*Maryam, this is my mom.* (Maryam, ini ibuku.)” David memperkenalkan ibunya pada Maryam.

Maryam menyalami ibu David. Wanita itu mempersilakannya untuk duduk.

”Maaf, saya tak bisa lama-lama berada di sini. Besok saya harus bertugas lagi. Saya harus segera pulang.” Maryam berusaha mengelak. Sebenarnya Maryam masih ingin bersama David, namun setelah dia mengetahui bahwa David sudah memiliki anak, ia merasa tidak nyaman berada di situ.

”Istirahat di sini dulu, jangan buru-buru. Kau pasti datang dari jauh, bukan?” pinta Ibu David pada Maryam.

”Tidak, Bu. Saya ucapkan terima kasih atas tawarannya, tapi saya harus segera pulang. Saya hanya ingin mengantarkan Pinokio dan menyampaikan salam dari ayah angkat David.” Dengan sopan Maryam menolak tawaran ibu David.

”Dave, ayah angkatmu bilang bahwa ia sangat merindukanmu, dan ingin kau mengunjunginya sesekali.” Maryam beralih pada David.

”Saya pamit sekarang. Assalamu’alaikum.” Maryam menjabat tangan ibu David sekali lagi lalu beranjak pergi meninggalkan rumah itu.

”Maryam, kau belum cerita tentang suamimu.” David berusaha menjegal langkahnya dengan pertanyaan.

Langkah Maryam terhenti, David menjajarinya.

”Aku memang menikah dengannya, Dave. Aku mengajukan satu permohonan padanya untuk tidak menyentuhku sebelum aku bisa melupakan seseorang, tapi nyatanya aku belum bisa melakukannya. Dia memutuskan untuk menceraikanku.”

Maryam menghela nafas sejenak. ”*I gotta go now* (Aku harus pergi sekarang),” sambungnya lagi, sambil langsung berbalik meninggalkan David.

”Maryam... Maryam, maukah kau menikah denganku? Kau bisa bilang pada ayahmu bahwa aku sekarang seorang muslim. Bukan karena orang tuaku muslim, bukan karena cinta untuk mendapatkanmu, tapi karena hatiku telah mantap memilihnya.” Ditatapnya wajah Maryam yang menunduk dalam.

”Aku masih mencintaimu, Dave. Aku tidak bisa melupakanmu. Demi Allah.” Suara Maryam bergetar, kemudian melanjutkan, ”Jika kau memang ingin menjadikanku sebagai istrimu, aku siap saat ini juga.”

David luruh dalam haru.

”Sampai detik ini aku masih belum memilih wanita lain selain kamu, Maryam. Aku selalu berharap Allah memberikanmu untukku. Aku pun masih menyimpan cinta untukmu,” ucapnya nyaris tersedu.

Pertemuan hari itu berujung mengharukan.

***

”Ayah, seorang pemuda muslim Amerika melamarku. Ia dan keluarganya ingin ke Dubai untuk menemuimu. Apakah ayah merestuinya?” Maryam menghubungi ayahnya.

”Pemuda muslim Amerika, Nak? Siapapun itu, ayah merestuinya. Jangan suruh mereka ke sini, biar ayah dan ibu ke sana.” Ayahnya terdengar begitu bahagia.

Ayah dan ibu Maryam datang ke tempat David. Maryam telah lebih dulu berada di sana. Hari itu, ayahnya membawa serta Zahara dalam dekapannya.

”Ayah... Ibu....” sambutnya riang.

”Kau baik-baik saja di sini, Nak?” sang ibu membelai pipi Maryam lembut.

”*I’m fine, Mom,*” jawabnya tersenyum.

”Mana pemuda yang ingin melamarmu, Nak?” tanya ayah Maryam.

Saat itu David muncul di antara mereka bertiga. Ayahnya terperangah memperhatikan David yang terlihat sama sekali berbeda. Penampilannya begitu dewasa dengan gamis yang tersulur sampai mata kakinya.

”*Assalamu’alaikum..*” ujar David sembari menunduk penuh takzim. Raut wajah ayah dan ibu Maryam semakin memperlihatkan keheranan.

”*Waalaikumussalam. David.. Is it really you? You..*” Ayah Maryam terbata, seakan masih bingung harus bicara apa. Ibu Maryam merangkul putrinya, menyalurkan energi bahagia. Sementara David hanya menjawabnya dengan tersenyum.

***

Bulan itu, sebuah pernikahan tengah dilangsungkan di sebuah area ladang pertanian milik David. Maryam begitu anggun di balik gaun pengantinnya. Beberapa keluarga Maryam dari Dubai khusus hadir untuk meramaikan. Anggel dan Jardon pun terlihat hadir bersama.

David menangis terharu saat ayah angkatnya datang bersama para biarawan. Dipeluknya raga yang sudah mulai renta itu. David mencium telapak kakinya dengan penuh rasa penghormatan yang mendalam.

”Bagaimanapun kau tetap anakku, Dave. Ayah akan tetap menyayangimu. Ayah sama sekali tak punya hak untuk menentukan keyakinanmu. Doa ayah akan selalu menyertaimu. Semoga pernikahan kalian diberkahi Tuhan.” Pastur itu menangis dalam dekapan David.

”Terima kasih, Ayah. Terima kasih atas dukungan ayah selama ini. Meski kita berbeda keyakinan, aku masih wajib menghormatimu, karena kau ayah angkatku. Bagaimanapun juga ayahlah yang merawatku sejak kecil. *I love you so much, Dad.*” David tergugu.

”Hanya satu permintaan ayah, jangan kau lupakan ayah. Datanglah sesering mungkin ke gereja untuk mengunjungi ayah. Ayah tidak ingin kau meninggalkan ayah, Nak.”

Mereka berdua larut dalam keharuan.

***

Pernikahan pun berlangsung, ijab kabul pun sudah diikrarkan. Maryam menangis deras saat bisa menyentuh tangan David dan menciumnya. Begitu juga dengan David yang tak kalah haru. Maryam terduduk malu saat David menatapnya begitu dekat.

”Maryam, bolehkah aku memelukmu? Aku hanya ingin memelukmu malam ini, memelukmu sampai pagi. Aku ingin melepaskan semua kesedihan cinta yang kualami selama ini bersamamu, Maryam.” David berbisik lirih di telinga Maryam.

Maryam mengangkat wajahnya, menghadapkannya tepat di wajah David. Kini mereka saling menatap.

”Sekarang tidak butuh empat puluh tahun lagi bagi Tuhan untuk menghapus dosa kita, Dave. Allah bahkan akan memberikan pahala di setiap jengkal kau menyentuhku. Aku ikhlas menyerahkan seluruh jiwa dan ragaku padamu, Dave, Suamiku.”

David serta merta mendekap Maryam erat. Maryam meletakkan kepalanya di dada David. Suasana haru penuh cinta menyeruak dari dalam kamar pengantin. David dan Maryam tak henti mengucap hamdalah. Hati mereka bersahutan menyenandungkan kidung cinta.

S E L E S A I



Profil Penulis



Penulis yang memiliki nama asli Hengki Kumayandi dan terlahir sebagai anak negeri Lintang Empat Lawang, Sumatera Selatan, ini adalah seorang guru muda yang pernah mengajar Seni Budaya di sekolah MA Khazanah Kebajikan Tangerang Selatan, SMK Nusantara Ciputat Tangsel, SMK Husni Thamrin Ciputat Tangsel, SMK Link and Match Pondok Cabe dan SMK Jakarta wisata.

Selain menulis, beliau juga aktif di dunia teater. Saat ini penulis meninggalkan dunia mengajar untuk bekerja di sebuah perusahaan yang terletak di Kuching Sarawak, Malaysia, serta aktif di kegiatan komunitas kepenulisan Proyek Nulis Buku Bareng (PNBB).

Beberapa cerpennya pernah dimuat di majalah-majalah. Saat ini, sambil bekerja, penulis juga sedang giat menulis novel. Ada tiga novel yang mendapat sambutan hangat dari pembaca yang pernah ia bagikan di blog dan note Facebook; Novel Vermiste, Bilang Ayahmu Aku Seorang Muslim dan Bram Sang Guru Muda.

Novel Van Loon adalah novel pertamanya yang diterbitkan dalam format digital sebagai awal untuk memperkenalkan namanya di dunia kepenulisan, dan telah diunduh oleh lebih dari 330 orang.

Novel "Tell Your Father that I am a Moslem" ini adalah novel kedua yang diterbitkan dalam format digital. Masih ada beberapa novel lainnya yang akan penulis terbitkan secara profesional, yaitu: Bram Sang Guru Muda, Bintang, 100 Sahabat 100 Kisah 100 Kesan, Vermiste dan lain-lain.

Penulis aktif di dunia kepenulisan sejak SMA. Menulis untuk mading sekolah, naskah skenario drama, bahkan pernah mengikuti bengkel cerpen majalah Annida ke IV dan Lingkar Pena Ciputat di UIN Jakarta adalah beberapa upayanya untuk menjadi penulis yang baik.

Untuk menghubungi penulis atau memberikan kritik dan saran bagi karya-karyanya, Anda bisa melakukannya lewat beberapa sarana berikut:

Facebook : http://www.facebook.com/hengki.kumayandi
Telp : +60168545689 (Sarawak Malaysia)
Email : Kumailintang@gmail.com
Blog : www.indahnyaduniacerita.blogspot.com



Tentang PNBB

PNBB itu....

Oleh: Evyta Ar

Anda pernah punya impian ingin menjadi penulis dan menerbitkan tulisan-tulisan Anda dalam bentuk buku? Kalau saya, pernah. Dan untuk mewujudkan impian tersebut, saya menjalani prosesnya sedikit demi sedikit. Dimulai dari rajinnya saya menulis catatan sehari-hari di blog, mengikuti berbagai lomba menulis, mencoba mengirimkan tulisan ke beberapa koran lokal di kota saya tinggal, hingga bergabung ke sebuah organisasi kepenulisan terbesar dan terkenal di Indonesia. Namun, saya tidak tekun dan menjalaninya dengan setengah hati. Saya sering absen dan tidak aktif di organisasi kepenulisan itu. Tulisan saya pun tidak pernah muncul di koran. Lantas, apa yang terjadi? Saya justru patah semangat di tengah jalan, dan impian untuk menerbitkan buku itu pun akhirnya terkubur beberapa tahun lamanya.

Meskipun saya tidak aktif di dunia kepenulisan, saya tetap aktif di dunia *blogging*, dan itu menghantarkan saya pada kegiatan-kegiatan kepenulisan online. Saya rajin mengikuti materi-materi gratis yang diberikan oleh website kepenulisan dan menerapkannya di blog saya. Saya pun mencurahkan buah pikiran dan uneg-uneg di sana. Sesekali tulisan-tulisan saya *nampang* di beberapa website, atau sekadar memenangkan lomba menulis kecil-kecilan. Saya cukup senang, namun tidak terlalu kuat untuk membangkitkan impian saya menerbitkan buku.

Hingga kemudian, saya bertemu dengan PNBB, yang pada saat itu sedang berjuang menerbitkan buku “Masa Kecil yang Tak Terlupa”. Di

PNBB ini, keinginan kuat saya untuk menerbitkan buku pun bangkit kembali. Anda mungkin bertanya, “Apa sih PNBB itu?”

PNBB itu....

Proyek Nulis Buku Bareng, sebuah grup di jejaring sosial Facebook yang digagas oleh Heri Cahyo bersama teman-teman, bertujuan sebagai wadah menulis dan menerbitkan buku.

PNBB itu....

Tempat mereka yang ingin belajar menulis online, tapi tidak suka dengan suasana yang membosankan. PNBB selalu menawarkan pelajaran dengan cara yang berbeda dari biasanya, cara yang asyik. Setiap hari kita akan didorong untuk menulis, menulis dan menulis. Kita akan diajarkan bagaimana cara memancing ikan tanpa disediakan alat dan umpannya. Kita diajarkan mandiri. Tidak peduli salah atau benar, pokoknya tulis saja. Tidak peduli bagaimana, pokoknya menulis. Hal ini menurut saya sangat membantu perkembangan mental menulis kita. Kita jadi merasa PeDe dan mandiri ketika menulis.

PNBB itu...

Tempat belajar yang asyik, seperti layaknya taman baca dan bermain. Kita didorong untuk produktif menulis, namun di saat yang sama, wawasan kita tentang psikologi, agama, tanaman, kesehatan, kuliner, teknologi, marketing dan bidang lainnya pun bertambah tanpa harus merasa digurui, seperti sedang bermain saja.

PNBB itu...

Tempat produktif. Lalu lintasnya sangat padat dan heboh. Setiap hari selalu ada karya baru dari anggotanya. Dokumennya saja sudah 700-an. Umpan balik yang kita dapat dari anggota terhadap tulisan yang kita buat pun selalu ramai, benar-benar produktif.

PNBB itu...

Tempat keakraban. Ibarat keluarga, rasa kekeluargaan antar sesama anggota sangat erat. Tidak hanya menulis, sesekali kita ikut menikmati hidangan kuliner yang dimasak anggota, atau cerita perjalanan saat *gathering*, atau sekadar curahan hati mereka yang sedang ditimpa masalah. Guru bisa menjadi murid, dan murid bisa menjadi guru. Selalu ada dialog dua arah. Pokoknya, di PNBB, kita belajar berbagi, membantu, menghargai, mandiri dan nilai moral lainnya. One for all, all for one.

PNBB itu....

Dari tidak bisa, menjadi bisa!

Informasi Komunitas

Facebook Group:

Proyek Nulis Buku Bareng
http://www.facebook.com/groups/proyeknulisbukubareng/
proyeknulisbukubareng@groups.facebook.com

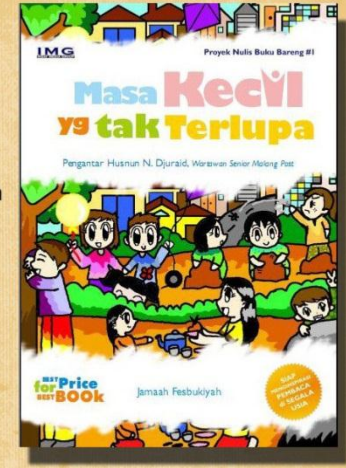
Website: www.proyeknulisbukubareng.com



Buku #1 PNBB

Masa Kecil yang Tak Terlupa

Kenangan masa kecil sungguh tak bisa dilupakan. Apapun kenangan itu, terlalu sayang bila dibiarkan begitu saja, karena di dalamnya kita mengambil banyak pelajaran dan hikmah. Buku ini adalah kumpulan kenangan masa kecil dari *jamaah fesbukiyah*. Ada yang lucu, mengharukan, dan menegangkan. Berisi kompilasi dari 56 penulis dengan 56 judul tulisan.



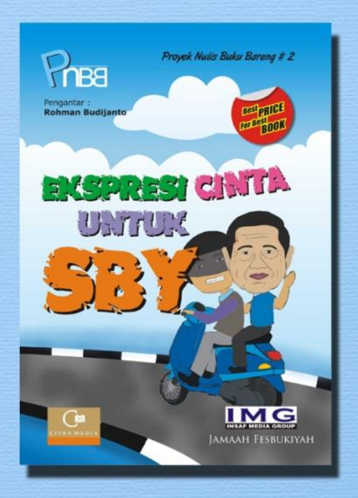
Bagi yang ingin mendapatkan buku ini, bisa menghubungi:
Heri Cahyo - 0857 5566 9057
http://facebook.com/hmcahyo

Catatan : Buku ini diterbitkan tidak bertujuan komersial.

Tebal : 350 halaman
Pengganti Ongkos Cetak : Rp. 65,000



www.proyeknulisbukubareng.com
proyeknulisbukubareng@groups.facebook.com



Buku #2 PNBB

EKSPRESI CINTA UNTUK SBY

SBY juga manusia, yang butuh dukungan cinta untuk melecut semua potensi kepemimpinannya, potensi kenegarawanannya, dan potensi keberpihakannya kepada rakyat.
Ekspresi cinta serius, solutif, santai dan gokil yang disampaikan untuk Presiden SBY, akan kita dapatkan di dalam buku ini.
Yah, namanya ini adalah ekspresi cinta, tentu sepedas apapun kritikan di buku ini kepada SBY, tetap dimaksudkan dalam rangka mencintai Beliau, karena merindu SBY menjadi lebih baik lagi di masa-masa yang akan datang.

Harga Buku : Rp. 40.000

Bagi yang ingin mendapatkan buku ini, bisa menghubungi:
Heri : 0857 5566 9057
Abrar: 081 555 71 4545



www.proyeknulisbukubareng.com
http://www.facebook.com/groups/proyeknulisbukubareng/

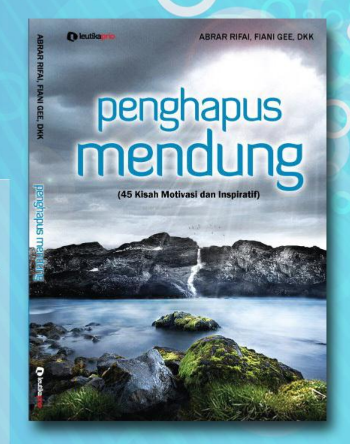
Buku #3 PNBB

Penghapus Mendung

Buku ini berisi 45 kisah motivasi dan inspirasi. Ada banyak tema di dalamnya, mulai dari seseorang yang berjuang dengan sakitnya, dengan kuliahnya, dengan kesulitan hidupnya, dengan apa saja yang sejatinya kita pikir itu sebuah 'mendung', seakan dunia ini akan berakhir, seakan kita paling menderita, tapi ternyata mendung pun bisa dihapuskan, tergantikan oleh cerah yang menawan. Inilah "Penghapus Mendung".

Bagi yang ingin menghapus mendung dalam hidupnya, buku ini sangat inspiratif. Dapatkan segera dengan menghubungi:

Akung Krisna (Jakarta): 0816 1175074
Risma P. Aruan (Tangerang): 081282762008
Abrar Rifai (Surabaya): 081555714545
Evyta Ar (Medan): 08126054095
Afiani (Balikpapan): 085654059844



Tebal : 144 halaman
Hanya Rp. 35.900



www.proyeknulisbukubareng.com
www.facebook.com/groups/proyeknulisbukubareng